

# **MERANGKUL KEHANCURAN**

**Bagaimana Allah Memurnikan Kita Melalui Kekecewaan-  
kekecewaan Hidup**

**ALAN E. NELSON**

Kata Pengantar oleh Eugene H. Peterson

**NavPress  
INDONESIA**

Para Navigator adalah suatu organisasi Kristen internasional. Misi kami adalah mengajar, memuridkan, memperlengkapi orang untuk mengenali Kristus dan memperkenalkan Dia melalui generasi turun temurun. Kami membayangkan banyak orang yang beragam di Amerika Serikat dan setiap bangsa yang lain, yang memiliki kasih yang membara akan Kristus, menjalani gaya hidup yang membagikan kasih Kristus, dan melipatgandakan pekerja-pekerja rohani di antara mereka yang belum mengenal Kristus.

NavPress adalah pelayanan penerbitan Para Navigator. Buku-buku terbitan NavPress menolong orang-orang percaya belajar kebenaran alkitabiah dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam hidup dan pelayanan mereka. Misi kami adalah merangsang pertumbuhan rohani di kalangan para pembaca kami.

Judul Asli: Embracing Brokenness

Pengarang: Alan E. Nelson

Penerjemah: Hisar M. Pasaribu

## **DEDIKASI**

Buku ini dipersembahkan dengan penuh kasih kepada gadis impian, sahabat abadi, rekan sepelayanan, dan isteri saya, Nancy. Ini juga dipersembahkan kepada orang-orang yang mungkin telah saya sakiti atau kecewakan karena kurangnya kehancuran hati dan buahnya dalam hidup saya.

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	4
KATA PENGANTAR .....	5
PENDAHULUAN.....	6
UCAPAN TERIMA KASIH .....	7
MENJINAKKAN JIWA .....	8
MUNDUR DEMI BERADA DI DEPAN .....	12
APAKAH KEHANCURAN? .....	16
MEMAHAMI PROSES KEHANCURAN.....	26
MELAWAN KEHANCURAN .....	36
TELADAN KITA TENTANG KEHANCURAN .....	46
MENGEMBANGKAN SIKAP KEHANCURAN.....	54
KEHANCURAN SUKARELA .....	63
HASIL-HASIL KEHANCURAN .....	73
CATATAN .....	107
CATATAN .....	107

# KATA PENGANTAR

**M**emang aneh bila suatu agama yang membawa salib sebagai simbol utamanya harus membutuhkan kursus kilat tentang penderitaan. Tetapi begitulah kenyataannya. Oh, betapa perlunya.

Bagaimanapun kita telah menjadi suatu negeri yang penuh dengan orang-orang Kristen yang menganggap penderitaan, apakah itu datang dari tubuh yang hancur atau hati yang hancur, sebagai suatu pelanggaran terhadap hak-hak rohani mereka. Bila keadaan memburuk di dalam tubuh atau pekerjaan atau keluarga, mereka menggerutu dan mengeluh tak habis-habisnya. Kadang-kadang mereka memprotes dengan sekuat tenaga. Di antara keluhan dan protes, mereka mencari dengan sekuat tenaga kehadiran orang-orang yang membuai mereka dengan kata-kata yang melegakan dan musik yang lembut. Mereka tidak mengalami kesulitan menemukan para pembius tersebut – kerohanian yang membunuh kesakitan adalah membludak di pasar. Satu-satunya salib yang kelihatannya pernah mereka gauli adalah sekeping perhiasan murahan.

Dapatkah seseorang menarik perhatian mereka cukup lama untuk meyakinkan mereka bahwa penderitaan seharusnya tidak dihindari, tetapi dirangkul; bahwa kehancuran hati tidak menghancurkan kehidupan iman tetapi memperdalamnya?

Saya pikir Alan Nelson dapat. Saya pikir buku ini, *Merangkul Kehancuran Hati*, dapat meyakinkan orang yang membacanya bahwa penderitaan bukanlah bukti ketidakhadiran Allah, tetapi bukti kehadiran Allah dan bahwa dalam pengalaman kehancuran kita Allah melakukan karya penyelamatanNya yang paling pasti dan paling khas. Saya pikir bahwa orang yang mempertimbangkan bukti-bukti yang disajikan dalam halaman-halaman ini – bukti yang alkitabiah dan pribadi – dapat mendorong orang bahwa ada jalan untuk menerima, merangkul, dan menghadapi penderitaan yang menghasilkan suatu kehidupan yang lebih baik, bukan yang lebih buruk, dan lebih banyak pengalaman dengan Allah, bukan lebih sedikit.

Alan Nelson adalah seorang pendeta yang tulus terhadap panggilanNya, menunjukkan kepada kita bahwa Allah sedang mengerjakan keselamatanNya dalam hidup kita dengan cara yang selama ini Dia selalu lakukan – pada tempat kehancuran, pada salib Kristus, dan pada tempat yang sama di mana kita mengangkat salib kita. Tentu saja kita dapat menolak mengambilnya. Kita tetap akan menderita juga, tetapi penderitaan tersebut akan sia-sia, menuntun ke dalam keluhan dan pengadilan. Tetapi jika kita menerima nasihatnya dan mengizinkan diri kita diberitahu oleh pengajarannya, kita akan kembali menjadi orang-orang yang namanya kita tanggung, orang Kristen, yang dapat menjungkir balikkan dunia – tegak berdiri! – dan menjadi kehadiran yang revolusioner akan Kerajaan Allah di benua ini.

Eugene H. Peterson  
- Profesor Emeritus Teologia Rohani  
Regent College, dan penerjemah *The Message*

# PENDAHULUAN

**A**llah memiliki rasa humor dari luar angkasa. Saya yakin akan hal ini. Saya tidak mendasarkan kepercayaan ini pada pelajaran yang menunjukkan Yesus menggunakan humor di dalam pengajaran-pengajarannya. Dan saya tidak bermaksud menyiratkan bahwa ini sejenis komedi jahat yang menertawakan kita sebagai korbannya. Tetapi saya yakin bahwa Dia melihat keadaan sedikit berbeda dengan cara pandang kita, mungkin pada sebagian besar kesempatan. Humor yang baik biasanya memanfaatkan pembelokan, pembalikan yang tak disangka-sangka terhadap logika atau sebab dan akibat, sehingga kita tertangkap kehilangan keseimbangan. Ini merupakan sejenis kejutan intelektual. Saya yakin Dia memiliki rasa humor karena Dia memaksa saya menulis buku ini.

Ini adalah buku rohani, sebuah buku yang serius. Saya merasa sedikit munafik dalam arti pekerjaan ini akan kelihatan ditulis oleh seseorang yang condong pada kesungguhan yang sederhana. Saya dapat membayangkan seorang biarawan, mengasingkan diri dalam sebuah biara, dan menyerahkan diri sepenuhnya pada kehidupan yang miskin, tidak menikah, dan pencarian seumur hidup akan kebenaran-kebenaran rohani. Anda tahu apa yang saya maksudkan – orang-orang kudus, orang saleh ...orang-orang yang anda temui dan kelihatannya tidak terperangkap dalam nafsu dunia, mereka yang memiliki kecenderungan terhadap kehidupan yang lebih dalam, hal-hal yang kekal, yang memberi inspirasi.

Saya sendiri, saya lebih merupakan seorang biasa. Saya menemukan diri saya memandangi di depan cermin terlalu sering, bertanya-tanya bagaimana orang-orang lain memandangi saya. Seperti kebanyakan orang, saya lebih cenderung untuk menikmati bila telinga saya digelitik dengan "dan akhirnya mereka hidup bahagia selamanya," daripada dikejutkan dengan berita bahwa "pasien ini sudah sekarat." Saya cenderung lebih memotivasi dalam gaya komunikasi saya. Kehancuran merupakan suatu hal yang agak sulit dibicarakan dengan gaya tersebut. Itu seperti tertawa karena lelucon ketika sedang berjalan ke rumah duka, hanya menemukan bahwa kebaktian penguburan sedang berlangsung. Kehancuran adalah tentang kematian; berhentinya roh yang tak terkendali. Setiap orang yang sedang berada dalam kehancuran, atau yang secara jelas mengingat kesakitan dan kebingungan prosesnya, tahu bahwa inilah saat keheningan.

Saya berdoa dengan penuh harap agar Allah akan menggunakan pemikiran-pemikiran dan kata-kata ini untuk mengembangkan kapasitas anda baginya, untuk membuat masuk akal kejadian-kejadian yang kelihatannya bersifat paradoks dan menjadi jelas pada saat hancur, dan yang paling penting, agar anda memahani proses yang Dia inginkan anda lalui untuk menjinakkan jiwamu. Kesakitan melahirkan anak dan kesakitan yang diakibatkan teroris mungkin terasa mirip bagi orang yang mengalaminya, tetapi keduanya ditanggapi dengan cara yang berbeda. Mengapa? Karena kesakitan yang pertama memiliki hasil yang indah – kehadiran suatu hidup baru. Kesakitan kedua penuh beban dan terasa pahit, karena kelihatan tak masuk akal. Memahami proses kehancuran tidak akan serta merta menghalangi kesakitan, kecuali bila hal itu memperkuat sikap tanggap seseorang kepada Allah, tetapi akan membuat kesakitan tersebut lebih dapat ditanggung. Jadi dengan sukacita dan kecemasan yang dikuduskan inilah saya menyerahkan lembaran halaman berikutnya kepada anda.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih pada Brad Lewis dan tim NavPress, yang menemukan nilai dalam memperbaiki dan mempromosikan pemikiran-pemikiran ini, demi manfaat bagi para pembaca dan kemuliaan Allah.

# MENJINAKKAN JIWA

Kekristenan tidak datang untuk mengembangkan kebaikan yang dapat dipuji pada seseorang, tetapi untuk menghilangkan sikap yang berpusat pada diri sendiri dan menetapkan kasih.

- SOREN KIERKGAARD

**K**uda jantan berwarna kelam itu berdiri dengan gagah di bawah sinar matahari, jubah di lehernya berkilauan karena cahaya. Beberapa saat kemudian, kuda itu berlari melintasi tempat kotor, rambut-rambut di lehernya terhembus oleh angin wilayah Barat Tengah yang lembut.

Sebagai seorang dewasa muda saya berdiri di pagar dan memandangi hewan yang menawan tersebut. Jiwa binatang yang liar dan belum dijinakkan itu menyebabkan saya menjaga jarak yang aman. Otot-otot kuda yang kekar dan jalannya yang mulus memukau perhatian saya selama beberapa saat yang rasanya seperti berjam-jam. Tidak seorangpun pernah duduk di atas punggungnya yang kuat dan ramping ...sampai hari ini.

Dari seberang pekarangan kandang ternak saya menyaksikan seorang pria membawa sadel berjalan menuju kandang. Dia seorang koboi berusia pertengahan dengan topi besar, sepatu bot koboi, dan sikap berdiri dengan kaki O. Citra dari Barat yang sedang berjalan ini kelihatannya tidak cocok dengan lokasi di ladang Iowa di mana para pekerja memakai T-shirt, celana *overall*, sepatu kerja dengan ujung jari yang bundar, dan mungkin topi dari toko lokal. Kami pada umumnya beternak hewan dan menanam jagung dan alfalfa untuk memberi makan babi-babi dan hewan peliharaan kami. Perlengkapan kami yang biasa adalah traktor dan pemesinan, bukan cambuk dan tali lasso.

Hari ini adalah permulaan dari akhir kehidupan kuda yang berpusat pada diri sendiri. Lehernya yang belum dikenakan tali kekang segera akan diikat oleh keketatan sabuk kulit. Perutnya akan mengencang bila tali sadel dikencangkan untuk mengikat sadel pada tempatnya. Dia akan merasakan lempengan logam untuk pertama kalinya. Hari ini akan menandai suatu perubahan yang dapat terlihat dalam perilaku binatang itu.

Sementara sang koboi mendekati pagar di mana saya berdiri, saya mendengar gemerincing taji sepatunya. Walaupun pagar itu tidak tinggi, pria itu bergumam ketika dia mengangkat sadelnya ke papan atas pagar. Dia jelas kelihatan lega setelah menurunkan bebannya.

Kuda itu menghentikan langkahnya yang tidak tenang. Dia memandang sang koboi dan kelihatannya merasakan bahwa sesuatu akan berubah. Dari sudut, sang koboi membawa satu ember berukuran 5 galon, setengahnya penuh dengan jagung kaleng. Sementara pria itu mengangkat ember, kuda itu berlari ke lantai beton di bawah pagar. Kuda itu menempelkan hidungnya yang panjang ke ember makanan, dan sang koboi dengan lembut mendekatinya dan dengan hati-hati menempatkan tali kekang di sekeliling kepalanya, menggesernya ke belakang telinga yang panjang. Kuda itu melangkah mundur dengan enggan tetapi kembali dengan cepat untuk mendapatkan lebih banyak jagung.

Sang koboi berbicara dengan lembut kepada saya, "Dia telah dihancurkan dengan diikat selama beberapa hari sekarang. Kemarin, kami mulai menjinakkannya dengan kekang."

"Kapan kamu dapat menungganginya?" tanya saya.



Sang koboi tersenyum, sebuah senyuman dewasa. "Kami akan mencobanya hari ini."

Sang koboi berbalik dan mengeluarkan tali kekang dari kepala kuda. Dia kemudian mengambil kekang kulit dari sadel di atas pagar. Dia menenangkan kuda jantan yang gelisah dengan meletakkan tangannya sekeliling leher kuda yang tegap. Dengan diam-diam dan halus dia menempatkan rangkaian ikat kulit pada kepala kuda dan memasukkan batang logam baja ke dalam mulutnya. Kuda jantan yang gagah itu menolaknya.

"Tenang, nak. Bagus," kata sang koboi untuk meyakinkan.

Dia menahan kendalinya dan mulai mengajak kuda berjalan perlahan di sekeliling lingkaran besar di kandang. Kuda menanggapi dengan ragu-ragu, mengambil langkah cemas ke kiri dan ke kanan. Sang koboi terus mengucapkan kata-kata yang menenangkan kepada hewan itu. Ketika dia kembali ke pagar, dia mengikat tali kendali ke tiang dan mengambil ember jagung dari hidung kuda.

Kemudian dia mengangkat sadel dari pagar dan berjalan di samping kuda jantan. Sang koboi membungkuk, dan dengan satu tangan pada tanduk sadel dan tangan yang lain menggenggam bagian belakang sadel, dengan lembut dia melemparkannya ke atas punggung kuda. Dengan hati-hati dia meletakkan pijakan kaki pada sisi berlawanan ketika kuda itu kembali ke arah jagung. Sang koboi menggapai di bawah perut depan kuda dan meraih kepala sabuk dalam genggamannya. Pria itu dengan perlahan tetapi pasti memasukkan sabuk kulit ke dalam cincin-cincin yang tepat. Kemudian dengan suatu gerakan yang cepat dan kuat, dia menarik sabuk kepala, mengencangkan sadel pada punggung kuda yang belum dijinakkan tersebut. Hewan yang belum berpengalaman tersebut meringkih melawan ketatnya sabuk. "Tenang, nak. Bagus."

Sang koboi melangkah mundur. Dia terus menenangkan binatang yang indah tersebut tetapi memberikan ruang kepada kuda. Setelah beberapa dengusan dan lompatan yang setengah hati, kuda kembali ke ember yang hampir kosong.

Dari tempat duduk saya yang tak stabil di atas pagar, saya bertanya-tanya apa yang akan dilakukan sang koboi kemudian. Sama seperti di film-film, dia melepaskan ikatan tali kendali dari tiang dan dengan hati-hati mendekati kuda jantan yang liar itu. Dengan cekatan dia menempatkan satu sepatu boot di pijakan kiri dan melemparkan kaki kanannya memutar ke atas kuda yang tinggi. Untuk pertama kalinya kuda jantan itu mengangkat seorang penunggang. Kuda berbalik sembilan puluh derajat dan mulai berlari dan menendang ke sudut jauh kandang. Walaupun sang koboi memerintah dengan tegas, kuda jantan itu terus menolak invasi penunggang. Dia melompat dan mendengus dan meringkih dengan keras. Lompatan berputar melemparkan sang koboi sehingga kehilangan keseimbangan. Dua lompatan lagi, sang koboi terjatuh ke lumpur kotor di bawah. Seperti seorang veteran yang berpengalaman, dia membersihkan dirinya, mengambil topinya, dan menonton sementara kuda berlari jauh. Ketika dia berjalan menuju pagar dia berkata, "Kita akan mencoba lagi segera setelah dia sedikit tenang."

Benar saja, beberapa menit kemudian, lari kuda yang panik itu mulai mereda dan dia kembali ke ember jagung yang telah diisi kembali. Tiba-tiba namun dengan halus, sang koboi menunggangi kuda lagi. Lagi-lagi, kuda jantan itu melompat ke kiri dan kemudian ke kanan sementara dia membengkokkan punggungnya. Beberapa kali lagi kuda berlari ringan dan melompat, berlari pelan dan melompat, tetapi tak lama lagi binatang yang gagah itu berlari dengan halus.

Sang koboi berlatih membelok, berlari kencang, dan berhenti. "Wow, begitulah, nak." Kuda memberikan beberapa dengusan memberontak dan melangkah mundur beberapa kali. Tetapi dalam sejam sang koboi berjalan menunggang binatang yang tadinya berjiwa liar, tetapi sekarang jinak itu. Kuda itu sungguh-sungguh telah dipatahkan.

## MENGHANCURKAN JIWA

Definisi terakhir dari kata *broken* (hancur) dalam kamus saya terbaca: "dibuat tunduk: dijinakkan."

Jiwa manusia kurang lebih sama dengan kuda jantan yang belum dijinakkan dengan tenaganya yang tak terkendali. Kadang-kadang hal itu begitu berkuasa dan indah, dan kali yang lain keras kepala dan berbahaya dan merusak. Bagaimanapun potensinya, jiwa yang tak dijinakkan memiliki kapasitas terbatas untuk kegunaan yang membangun. Sama seperti kuda yang belum dipatahkan tidak dapat ditunggangi dengan nyaman atau digunakan untuk mengawasi hewan peliharaan, roh seorang yang belum dihancurkan terkungkung pada keindahan produktivitas potensialnya yang murni. Jiwa yang belum dikekang membatasi pekerjaan Allah dalam kehidupan seseorang. Jiwa seperti itu tidak dapat dibimbing. Tenaga tidak dapat diikat dalam tingkat keadaan yang belum dijinakkan.

Buku ini menggali penjinakan jiwa. Saya dulu percaya bahwa bila seseorang memiliki pengalaman pribadi dengan Allah, yang masih tinggal baginya adalah belajar lebih banyak dan "bertumbuh dalam kasih karunia." Namun demikian, saya terus menemukan, sering kali dengan kesakitan, bahwa ada proses yang tersembunyi namun umum dan aktif dalam pembangunan orang Kristen yang disebut kehancuran. Saya meragukan bahwa orang yang telah pernah mencapai keberartian selama masa waktu yang panjang, atau yang telah dipakai secara produktif oleh Roh Kudus dalam pelayanan, telah terhindar dari proses ini. Jiwa seseorang, dalam keadaan awal dan alaminya, tak disiplin dan liar. Apakah dia secara agresif memberontak melawan pengikatan Allah seperti kuda yang melompat-lompat, atau secara pasif-agresif menolak bimbingan seperti keledai tua dan keras kepala, roh manusia membenci pengaruh Roh Allah.

Orang yang belum dihancurkan menolak menerima tantangan yang sulit dan mempertanyakan kejadian-kejadian yang tak bisa dijelaskan dengan keputusan. Jiwa yang malang ini mencari kesuksesan dan prestasi, tetapi, sebagai tuan atas dirinya sendiri, berisiko mengalami depresi, kebingungan, kegagalan, dan bunuh diri agar dapat "melakukan hal itu sendiri." Orang yang sama ini menentang kebergantungan pada Allah dalam usaha untuk berjalan "dengan caraku sendiri." Kecenderungan yang tak terkekang ini kelihatannya alami dan dapat diterima, tetapi pada akhirnya hal itu akan menghasilkan luka dan keterasingan. Orang yang menuntut untuk mengikuti dirinya sendiri, atau orang lain, dan bukan hanya Allah sendiri, ditakdirkan pada masa depan yang sia-sia.

Saya telah mengamati tiga kesejajaran antara menjinakkan kuda dengan menjinakkan jiwa.

Yang pertama adalah bahwa dunia hanya sedikit menggunakan jiwa yang liar dan belum dijinakkan. Suatu jiwa yang tak dihancurkan pada dasarnya seorang konsumtif. Dia menempati ruang dan mengambil berbagai fungsi suatu jiwa yang belum dijinakkan; tetapi dia hanya melakukan sedikit yang baik. Aktivitasnya tidak terlalu bermanfaat dalam sudut pandang kekekalan. Suatu jiwa yang belum dihancurkan dapat memiliki keindahan alami, tetapi hal itu cenderung merupakan suatu potensi yang tersembunyi dan bukan keindahan yang nyata.

Pengamatan kedua adalah bahwa proses penghancuran pada akhirnya memperkuat ikatan antara sang koboi (pemilik, penunggang, pemelihara) dan kuda. Sebelum dihancurkan, semua yang ada adalah kekaguman dari kejauhan, dan pemeliharaan hidup yang dasar (memberi makan, memberi minum). Jika kehancuran telah terjadi, ada keterikatan dan kasih sayang. Hubungan kasih dapat bertumbuh bilamana rasa percaya dapat dinyatakan. Sampai jiwa seseorang mengalami kehancuran, dia hanya dapat melakukan tak lebih dari sekedar mengagumi Allah dan mengakui pemeliharaannya. Pada tahap ini, keintiman cenderung dangkal dan sesekali, jika hal itu benar-benar terjadi.

Ketiga, seseorang akan berpikir bahwa proses penghancuran akan mengisap roh, semangat, dan tenaga kuda. Tidak demikian. Kuda itu sama kuatnya setelah penghancuran seperti sebelumnya, tetapi kemampuannya bertambah berkali lipat dan tenaganya tidak lagi liar, tetapi

terarah. Proses merangkul kehancuran bukanlah tentang bersikap pasif, tak bermotivasi, atau membosankan. Sebaliknya, ini adalah proses penyaluran yang pada akhirnya menolong jiwa mencapai potensinya. Sering sekali kita orang Kristen merasa bahwa mengikut Kristus dengan sepenuh hati berarti menggantung beberapa impian dan aspirasi kita. Kita merasa seperti puas untuk hal-hal nomor dua terbaik dalam istilah dunia jika kita mengizinkan proses penghancuran mengubah kita menjadi seorang pengikut Kristus yang sejati.

Proses penghancuran yang menghasilkan kepahitan, sikap sinis, atau harga diri yang rendah bukanlah proses yang benar. Pemukulan, racun, dan obat bius dapat menghancurkan seekor kuda, tetapi binatang itu tidak akan menolong dalam pelayanan yang kreatif. Bila orang menjadi hancur pada tempat yang salah, mereka tidak akan bertumbuh menjadi orang yang dewasa, produktif, dan serupa dengan Kristus.

Semua metafora memiliki kelemahan-kelemahannya dan yang satu ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan Allah sebagai seorang koboi dengan sepatu bertaji menunggangi punggung kita. Sebaliknya, proses penghancuran, sebagaimana ditampilkan pada halaman-halaman ini, memberikan kepada kita kesempatan yang sering menyakitkan untuk bertumbuh dan mencapai tingkat kedewasaan yang tidak akan dicapai bila sebaliknya. Anda tidak akan menemukan di sini suatu buku penuh omong kosong dan klise yang melelahkan. Mudah-mudahan, pada bab-bab berikut anda akan mengenali proses yang telah anda alami, tetapi mungkin belum sepenuhnya dipahami atau belum sepenuhnya memperoleh hasil yang dimaksudkan dari pekerjaan transformasi Allah.

## BAB DUA

# MUNDUR DEMI BERADA DI DEPAN

Dunia menghancurkan siapapun dan setelahnya banyak yang kuat pada tempat-tempat yang hancur.

- ERNEST HEMINGWAY

**K**etika menumpang di kursi belakang mobil teman dengan isteri saya dalam perjalanan ke sebuah pertandingan bola basket San Diego Padres, saya melampiaskan keputusan saya, "Kelihatannya Allah telah menyerah terhadap saya."

Pada tahun sebelumnya, saya telah menyelesaikan gelar Magister saya dalam bidang komunikasi/psikologi dan sejak itu telah menginvestasikan ratusan jam dalam menciptakan pelayanan seminar pertumbuhan pribadi bagi para pendeeta dan orang awam. Buku-buku catatan saya telah penuh dengan informasi yang mengubah hidup, dan tanggapan awal dari seminar-seminar telah meyakinkan saya bahwa dengan usaha tambahan pelayanan ini akan menjadi sukses. Tetapi kemudian, setelah kami pindah ke San Diego di mana isteri saya menjadi staf pada sebuah gereja besar, segala sesuatu mulai berantakan. Karena telah merasakan panggilan pelayanan sejak usia muda, dan percaya bahwa Allah sedang mengarahkan saya ke dalam pekerjaan penuh perjalanan ini, saya merasa putus asa dan bingung ketika, satu demi satu, undangan menjadi pembicara kepada saya mulai dibatalkan. Pelayanan saya seharusnya semakin berkembang bukannya berkurang. Saya tahu orang-orang Kristen perlu mengetahui informasi tentang pertumbuhan pribadi yang telah saya teliti. Saya tidak dapat memahami apa yang kelihatannya Allah sedang lakukan dengan hidup saya, sedang menuntun saya kepada suatu jalan buntu yang begitu jelas.

"Saya merasa bahwa Allah sedang memukul saya jatuh," saya mengeluh kepada teman saya di kursi depan.

"Maksudmu kamu sedang melalui suatu padang belantara," Tim menyarankan.

Saya tidak pernah mendengar hal ini digambarkan seperti itu sebelumnya, tetapi saya lebih menyukai pendekatan Tim yang positif daripada gambaran saya tentang Allah sedang memukul saya. "Ya, saya kira kamu benar," saya setuju. Tetapi pada akhir tahun tersebut, saya sedang melipat-lipat sweater pada suatu toko pakaian pria untuk musim Natal. Di sanalah saya, seorang yang memiliki visi dengan gelar Magister, hidup dengan gaji isteri, merasa ditinggalkan oleh Allah. Itulah tahun terburuk pada kehidupan dewasa saya. Saya mulai mendoakan dan secara serius mencari Allah dan kerinduanNya bagi hidup saya. Tahun itu dalam padang belantara telah menyebabkan saya menyadari bahwa Allah sedang mengarahkan kembali tujuan-tujuan dan rencana-rencana pelayanan saya menuju membuka gereja baru di Orange County, California. Isteri saya dan saya menyadari bahwa perjalanan dalam padang belantara tersebut, walaupun tidak menyenangkan, telah menjadi berharga.

Kepindahan ke Orange County merangsang dan memenuhi kami. Kami memulai gereja dari dasar, tanpa keraguan sedikitpun bahwa Allah menginginkan kami di sana. Saya langsung bekerja dengan segenap daya, mengelilingi Negara Bagian, menghadiri seminar-seminar pertumbuhan gereja. Jika seandainya saya dipanggil menjadi seorang pendeta, saya akan menjadi seorang pendeta besar. Saya menyusun lemari-lemari buku saya dengan buku-buku dan bahan-bahan

seminar “bagaimana menumbuhkan gereja.” Saya berbicara dengan para profesional mengenai pertumbuhan gereja.

Gereja kami yang baru ditakdirkan menjadi salah satu gereja baru yang terkenal di California Selatan. Kami memulainya dengan kemuliaan. Publisitas benar-benar jempolan. Orang-orang datang dan membawa teman-teman mereka. Menurut para konsultan, kami memiliki gereja yang sesuai textbook.

Tetapi beberapa saat sebelum tahun ketiga. Kami mulai mengalami gejala *burnout*. Gereja mulai mandek, dan saya menghadapi kesadaran bahwa gereja ini tidak akan menjadi bintang sukses. Orang-orang Kristen yang datang ke gereja tidak memiliki kedalaman dan komitmen untuk menanggung beban pelayanan bersama kami. Setelah hari ulang tahun gereja yang ketiga, saya letih, mudah marah, dan bertanya-tanya apa yang saya dapat lakukan dengan baik bagi Allah.

Apa yang anda lakukan bila anda sedang melakukan hal-hal yang benar, tetapi hasilnya kelihatannya sama sekali tidak terjadi? Kami mengambil sabat selama sebulan, pada saat mana saya mulai belajar tentang berdoa dalam dimensi yang lebih dalam, dan Allah mulai membawa saya ke dalam suatu perjalanan mempelajari konsep kehancuran.

Masa *burnout* ini mirip dengan pengalaman padang belantara saya tiga setengah tahun sebelumnya. Saya mulai merenungkan tentang kehancuran. Mazmur 51:19 mengatakan bahwa Tuhan bergembar akan “jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk.” Hal-hal ini disebut “korban sembelihan kepada Allah.” Sekarang jika Allah bersukacita akan hal ini, dan tujuan kita yang utama dalam hidup adalah untuk melayani dan menyenangkan hati Allah, mengapa tidak lebih banyak orang menulis dan berbicara tentang konsep ini? Selama waktu-waktu itu, saya melihat kebutuhan akan diskusi yang lebih dalam mengenai istilah-istilah praktis namun rohani tentang proses pemotongan ranting, kehancuran, mati, menyalibkan diri yang lama, dan berjalan melalui masa-masa padang belantara yang sangat menantang ini.

Selama masa ini saya berbicara dengan seorang konsultan gereja yang mengungkapkan minat yang besar tentang topik tersebut. Dia berteori bahwa kesetiaan hati dan kehancuran berhubungan dengan efektivitas seorang pemimpin di gereja. Kehancuran nampaknya menjadi satu prasyarat yang Allah tuntutan sebelum melakukan pekerjaan yang kekal melalui seseorang. Pada kenyataannya, banyak pemimpin sejarah dan masa kini telah mengenali jalan yang sangat pribadi dan sangat mengungkapkan yang saya sebut kehancuran ini.

Sisa buku ini membahas proses yang unik – kadang-kadang mistis – dalam menjinakkan jiwa dan merangkul kehancuran. Sebagian besar proses ini berurusan dengan kesakitan, kesakitan yang bisa menyangkut fisik, keuangan, hubungan, emosional, atau rohani. Namun, ini bukanlah sebuah buku pemulihan. Buku ini tentang membuat bermakna saat-saat yang kelihatannya tak bermakna. Istilah hancur hampir selalu dipandang sebagai negatif. Viktor Frankl mengatakan, “Keputusasaan adalah menderita tanpa makna.” Kehancuran menolong kita menghindari keputusasaan bilamana impian-impian kita tidak terjadi dan bilamana kita menderita, karena hal itu memberikan kepada kita makna pada saat kita paling membutuhkannya.

Jika anda saat ini dalam keadaan hancur, anda akan segera memahami apa yang sedang anda baca. Jika anda tidak sedang melalui proses ini sekarang, anda mungkin dapat mengingat saat-saat tantangan pribadi yang besar, yang kelihatannya memiliki alasan rohani di belakangnya. Bagi anda, buku ini akan menjelaskan bahwa apa yang telah anda lalui memiliki satu tujuan dan menunjukkan kepada anda bahwa banyak orang lain yang juga mengalami perasaan-perasaan anda. Mudah-mudahan, hal ini juga akan menolong mempersiapkan anda terhadap masa-masa pemotongan ranting dan kehancuran pada masa datang.

Hanya setelah kita merangkul konsep kehancuran ini barulah kita dapat benar-benar dipulihkan dan mengalami kepenuhan. Kita dilahirkan dengan tangan terenggam, tetapi kita mati dengan tangan terbuka. Hidup, khususnya proses kehancuran, adalah di mana kita belajar membuka

tangan kita, mudah-mudahan sebelum kematian. Ada perasaan kebebasan yang unik, yang hanya datang dari pengalaman melalui masa penghancuran. Alkitab mengatakan kepada kita bahwa Allah memiliki suatu tempat khusus dalam hatinya bagi mereka yang mengalami kehancuran. "TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati" (Mazmur 34:19). "Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati" (Mazmur 147:3). Satu roman ilahi terdapat di antara orang-orang yang hancur dan Pencipta mereka.

Menulis tentang kehancuran mirip dengan menulis tentang kerendahan hati. Sekali anda mengaku telah memahaminya, anda tahu bahwa anda belum. Prosesnya menghindarkan usaha-usaha kita untuk membungkusnya dan mengikatnya dengan pita yang rapi. Prosesnya kacau balau. Saya pikir salah satu alasan utama anda tidak melihat seminar dan lokakarya tentang subyek ini adalah bahwa masalah ini menolak untuk dibatasi hanya dalam satu bundel berlubang tiga. Lagi pula, satu-satunya waktu di mana dapat anda sungguh-sungguh berhubungan dengannya dan mendapatkan pandangan yang mendalam tentangnya adalah ketika anda sedang berjalan melaluinya. Sebagaimana akan kita bahas nanti, saat-saat kehancuran cenderung bersifat periodik. Ada awal dan ada akhirnya, dan bila anda tidak dalam prosesnya, anda mungkin mengingat kejadian-kejadian masa lalu, tetapi anda mendapati sulit untuk berhadapan dengan kesakitannya sendiri. Ini sama seperti seorang ibu mengatakan kepada anda tentang kesakitan melahirkan anak, kecuali dia sedang dalam proses melahirkan, hal itu hanyalah ingatan, tak peduli betapa jelasnya ingatan tersebut.

Konsep kehancuran berurusan dengan proses kehidupan dan bagaimana Allah mencoba membuat kita menjadi orang yang kuat dan dinamis. Ketika sedang menelusuri perpustakaan tentang pusat retreat Jesuit, saya menemukan beberapa pajangan dinding untuk dijual. Salah satunya tertulis "Tanpa kesakitan, tak ada keuntungan." Pada mulanya saya menemukan hal ini mengejutkan, saya sebelumnya berharap bahwa motto seperti itu berada pada suatu pusat latihan beban atau dalam ruang ganti pakaian. "Tanpa kesakitan, tak ada keuntungan" kelihatannya tidak cocok dengan klise biasa yang memberi inspirasi untuk menghiasi dinding atau lemari dekorasi. Tetapi "Tanpa kesakitan, tak ada keuntungan" menjabarkan proses kehidupan selama masa-masa sulit dan perioda kehancuran. Kadang-kadang untuk maju anda pertama-tama harus melenceng.

## MENJADI VS. MELAKUKAN

Kita adalah orang-orang yang berorientasi pada produk, khususnya kita yang hidup dalam budaya Barat. Kita adalah orang-orang yang berfokus pada hasil. Kita membaca berlusin-lusin buku penolong pribadi untuk mencoba melipatgandakan hasil-hasil kita. Semua kegiatan ini yang dilakukan dengan alasan yang masuk akal adalah sah-sah saja. Tetapi hasil yang umum adalah bahwa kita adalah *pemikir-pemikir* manusiawi dan *pelaku-pelaku* manusiawi, walaupun Allah telah memanggil kita *menjadi* manusia.

Kita sangat menghargai mereka yang sangat menguasai sisi melakukan. Beberapa orang yang digaji paling tinggi di dunia ini adalah mereka yang dapat memukul, berlari, mengoper, menangkap, dan melempar lebih baik daripada yang lain. Setiap tahun kita menginvestasikan bermilyar-milyar dollar dalam usaha-usaha atletik. Tetapi tidak seperti masyarakat masa lalu, yang menekankan pengembangan jiwa, kita membatasi pengembangan jiwa menjadi minimum. Sampai kita melihat kerinduan Allah berdampak pada pikiran dan tindakan kita melalui kehidupan rohani dan pengembangan jiwa kita, kita akan gagal memahami episode-episode kesulitan dan kehancuran dalam hidup kita.

Allah pada dasarnya berorientasi pada proses, bukan berorientasi pada hasil. Dalam Yohanes 15, Yesus mengatakan kepada kita untuk tinggal dalam Dia agar menghasilkan buah. Tinggal adalah suatu proses. Jika kita melakukan hal ini, secara alami kita akan berbuah. Saya belum pernah berjalan melalui hutan dan mendengar pohon-pohon menggerutu, mengeluh, dan kesakitan menghasilkan buah. Mereka tidak seperti itu. Menghasilkan buah muncul secara alami,

selama akar mendapatkan air, daun-daun menerima sinar matahari, dan kondisi cuaca mengizinkan. Kecenderungan kita yang alami adalah berfokus pada menghasilkan buah. Kita membaca buku-buku, pergi ke berbagai seminar, dan mendengarkan kaset-kaset tentang menghasilkan buah yang lebih baik. Apa yang kita perlu pikirkan adalah lebih baik tinggal. Ketika kita memperbaiki prosesnya, buah akan datang secara alami. Kehancuran adalah suatu masalah proses. Itu adalah satu bagian proses pembangunan karakter Allah.

“Hampir setiap orang di antara kita,” kata Gordon MacDonald, “akan menemui beberapa masalah yang memperkenalkan kita pada kehancuran dengan suatu intensitas yang jauh lebih besar daripada yang pernah kita pikirkan mungkin terjadi. ...Dunia yang hancur adalah bagian penting dari kehidupan; kita harus cukup berjaga-jaga untuk menghindari yang dapat dihindari, tetapi cukup siap sedia dan berdisiplin untuk bertekun ketika menghadapi yang tak diharapkan atau yang tak dapat dihindari.”<sup>1</sup>

## BAB TIGA

# APAKAH KEHANCURAN?

Ketika saya mengundang Yesus ke dalam hidup saya, saya pikir bahwa Dia akan memasang beberapa hiasan dinding dan menggantung beberapa gambar. Tetapi Dia mulai meruntuhkan dinding-dinding dan menambahkan beberapa kamar. Saya katakan, "Saya tadinya mengharapkan sebuah gubuk yang menyenangkan." Tetapi Dia katakan, "Saya sedang membuat sebuah istana untuk ditinggali."

- C. S. Lewis

**B**egonia ...saya tak pernah membawa pulang tanaman itu ke rumah untuk isteri saya. Tanaman jelek. Di sana mereka berdiri, berbaris-baris pot dengan akar merambah tanah, sekumpulan daun-daun yang indah, muncul dari tanaman yang masih muda, tergeletak dalam suatu kumpulan. Mereka benar-benar tidak indah bagi saya. Mereka kelihatan lebih seperti rambut putra saya setelah dia memotong sendiri rambutnya pada usia dua tahun. Di mana keindahannya? Paling baik itu tersembunyi. Dan ini adalah tempat persemaian. Namanya sendiri mengingatkan akan gambaran kereta dorong dan perawatan dan kehidupan baru dan perhatian yang lemah lembut, bukan suatu tempat untuk memotong, memangkas, dan membuang ranting-ranting berdaun muda. Ini adalah suatu incubator di mana tanaman-tanaman memulai hidupnya, di mana mereka didorong untuk mencapai langit. Jadi mengapa memangkas lengan-lengan hijau yang muncul ke atas?

Jawabannya sangat sederhana. Pada tahun pertama dalam kehidupan begonia di tempat persemaian, tanaman itu melalui suatu musim tak aktif, suatu musim dalam tahun ketika daun-daun menjadi beban. Jika begonia diharapkan akan menghiasi halaman depan rumah sebuah keluarga, atau bunga-bunganya mewarnai kelas sekolah seorang guru, atau memuliakan pusat perhatian pada sebuah meja makan malam, tanaman itu perlu melalui proses ini.

Pada taman kanak-kanak kehidupan, di mana kita tumbuh, sejumlah pemangkasan yang penting terjadi dalam proses pemeliharaan. Apa yang sering kita gagal pahami adalah bahwa dalam perkembangan kita, apa yang terasa seperti suatu kehilangan atau suatu penghalangan hanyalah suatu latihan untuk membuat kita lebih kuat dan lebih indah setelahnya. Tanaman begonia akan keluar dari pengalaman pemangkasannya. Mereka akan bertumbuh kembali, lebih kuat dan lebih baik daripada sebelumnya. Ketika kita mengalami kehancuran, kita juga akan bertumbuh kembali. Itu adalah bagian proses pendewasaan. Kita sering digoda untuk berpikir bahwa melukai jiwa kita dengan kasar ini lebih cocok untuk film pembunuhan masal dengan gergaji yang mengerikan daripada sebuah proses ilahi. Hal itu terasa lebih mirip seperti zona perang atau tempat kematian daripada suatu taman bermain anak-anak. Tetapi tak peduli berapapun usia kita, banyak proses kehancuran kita terjadi di nursery, di mana kita berkembang untuk bertumbuh lebih baik.

Beberapa tahun yang lalu, seseorang mengacaukan botol-botol obat penahan rasa sakit yang umum digunakan. Karena satu kematian dan ketakutan-ketakutan lain, pihak pabrik obat farmasi merancang ulang produk mereka dengan sekat yang bebas kerusakan. Pada banyak container anda akan membaca kata-kata ini, "Jangan gunakan bila sekatnya rusak." Merusak sekatnya mengizinkan anda untuk mengambil isinya, barang yang baik, barang yang membuat anda lebih baik. Sekat yang hancur, kuda yang hancur, perasaan kehilangan dan bahkan kesakitan yang



dapat terjadi bilamana sesuatu hancur; ini semua adalah contoh-contoh mengapa saya lebih menyukai istilah *kehancuran* untuk proses rohani yang sedang saya jabarkan.

Jadi apa yang sedang kita bicarakan bilamana kita berbicara tentang kehancuran? Kehancuran adalah salah satu di antara hal-hal yang lebih mudah dikenali bila dialami, tetapi sering sulit dijabarkan. Karena kehancuran berkaitan dengan kehidupan dan kekristenan – keduanya merupakan topik yang rumit – bukanlah konsep yang sederhana untuk dijelaskan; namun, mudah-mudahan dengan familiarisasi anda akan mengenali prosesnya bilamana anda melihatnya. Ini adalah suatu proses rohani.

Kehancuran cenderung lebih merupakan suatu pelajaran rohani lanjutan daripada persyaratan dasar. Tetapi, itu bukanlah satu-satunya batas untuk dipenuhi Roh Kudus atau bagi perubahan hidup yang besar. Allah menggunakannya dalam hidup kita pada semua tingkatan, kadang-kadang bahkan untuk pertobatan (ingat Paulus?). Dia pada dasarnya menggunakannya kapan saja Dia membutuhkan perhatian kita, di manapun kita berada dalam perjalanan kita bersamaNya. Hal itu mungkin atau mungkin tidak terjadi pada saat berdosa, pemberontakan, atau masa bodoh. Walaupun saya bersemangat dalam meneliti dan menjelaskan konsep kehancuran, saya tidak mencoba melihatnya pada setiap bagian dalam Alkitab. Kehancuran menempati hanya sekeping dalam mosaik kehidupan Kristen, tetapi ini adalah suatu keping yang penting, sesuatu yang dapat menjawab banyak pertanyaan yang menyakitkan jika kita dapat memahaminya dengan lebih baik.

Mazmur 51:18-19 mengatakan, "Sebab Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan; sekiranya kupersembahkan korban bakaran, Engkau tidak menyukainya. Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah." Tentu saja Allah tidak peduli jenis korban apa yang kita bawa kepadaNya, selama hal itu tulus, benar? Salah. Pada pasal empat kitab Kejadian kita membaca tentang kisah Kain dan Habel. Habel membawa bagian-bagian berlemak dari antara anak-anak sulung ternaknya, tetapi Kain membawa beberapa buah dari tanah sebagai persembahan kepada Tuhan. Tuhan memandang dengan berkenan pada Habel dan persembahannya, tetapi tidak pada Kain dan persembahannya.

Pada intinya, Allah pilih-pilih dengan korbanNya. Roma 12:1 mengatakan, "Persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah." Kita dapat mengorbankan obyek kepada Allah dari motif yang baik dan maksud yang jujur, tetapi hal itu hanya sedikit menyukakan Allah. Apa yang Dia inginkan? Apa yang membuat pemberian-pemberian kita dapat diterima? Dia menginginkan jiwa yang hancur dan hati yang hancur.

Tetapi bagaimanakah kehancuran berhubungan dengan apa yang kelihatannya menjadi kerinduan kita yang alami akan kesuksesan dan mencapai potensi kita? Jawabannya dinyatakan dalam banyak paradoks Alkitab yang penuh dengan kebenaran. Lukas 9:24-26 mengatakan bahwa jika anda ingin menyelamatkan hidup anda – dan siapa yang tidak akan? – maka anda harus kehilangan hidup anda. Jika anda ingin diangkat dan dimuliakan – dan siapa yang tak ingin? – maka anda harus merendahkan diri anda (Matius 23:12). Jika anda ingin menjadi yang terbesar – saya tentu saja ingin – maka jadilah seorang hamba dan seperti orang yang paling muda (Matius 23:11 dan Lukas 22:24-27). Jika anda ingin menjadi yang pertama – oke – jadilah yang terakhir dan hamba bagi semua orang (Matius 19:30 dan Markus 10:44). Jika anda berharap untuk memerintah – kadang-kadang saya demikian – maka anda harus melayani (Lukas 22:26-27). Jika anda ingin hidup – tidak ada yang salah dengan hal ini – maka matikanlah perbuatan-perbuatan tubuh (Roma 8:13). Jika anda ingin menjadi kuat – itulah saya – maka berbanggalah akan kelemahan-kelemahanmu (2 Korintus 11:30; 12:9-10). Jika anda ingin mewarisi Kerajaan Sorga – masukkan saya – maka jadilah miskin dalam roh (Matius 5:3).

Luar biasa, Allah mengambil hasrat-hasrat kita yang paling kuat dan mengarahkannya kembali. Kebanyakan kita merasa bahwa mengikut Kristus berarti menyerahkan impian-impian dan potensi kita dan cukup puas dengan nomor dua terbaik, hal-hal biasa, dan hal-hal yang membosankan. Kendalikan ambisimu, pikir kita. Tetapi waktu demi waktu Kristus berbicara kepada perasaan-

perasaan inti itu, suara-suara batin tersebut yang merindukan tempat yang pertama, merindukan kekuatan, kuasa, dan hidup. Saya pikir Dia tidak sedang memanipulasi emosi kita ketika Dia menyebutkan hasrat-hasrat ini. Dia tahu betapa berharganya hal itu bagi kita dan betapa kuatnya hasrat-hasrat tersebut. Sebenarnya saya pikir Dia lah yang menaruh banyak hasrat-hasrat itu di sana. Tetapi Kerajaan Sorga adalah sebuah paradoks terhadap kerajaan duniawi. Aturannya berbeda. Kita dapat memiliki hasrat-hasrat yang sama ini, tetapi dalam bentuk yang dikuduskan. Dan jalan untuk memperolehnya sering adalah antitesi terhadap nasihat dunia. "Menang dengan intimidasi." "Kejarlah nomor satu!" "Tetapkan nasibmu sendiri." "Cepatlah jadi kaya!"

Malcolm Muggeridge mengatakan, "Mulai dari sekarang kita harus memuja kekalahan, bukan kemenangan; kegagalan, bukan kesuksesan; penyerahan diri, bukan ketidaktaatan; kekurangan, bukan kepuasan; kelemahan, bukan kekuatan. Kita harus kehilangan hidup kita agar dapat memeliharanya, mati demi hidup."<sup>1</sup>

Karena jalan-jalan Allah berbeda dengan jalan-jalan kita, kita seharusnya tidak terkejut mendengar bahwa proses Allah dalam menolong kita mengembangkan watak melibatkan menjadi hancur dan membutuhkan penjinakan jiwa. Metodologi ini tidak masuk akal dalam sistem nilai dunia kita. "Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah" (1 Korintus 1:18).

Strategi manusia yang alami cenderung memanjakan diri sendiri, menekankan diri sendiri. Strategi-strategi sorgawi melibatkan penyangkalan diri. "Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku'" (Matius 16:24). "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku" (Matius 10:38). Terlalu sering, orang-orang Kristen yang tidak bersukacita membuat komentar seperti, "itulah salibku yang harus kupikul," tetapi salib tidak pernah dimaksudkan menjadi alat pembeban. Itu adalah alat kematian.

## TUJUAN KEHANCURAN

Jadi apakah tujuan kehancuran? Bagaimana kita merangkungnya? Ketika Yesus mulai menarik lebih banyak perhatian, seseorang bertanya kepada Yohanes Pembaptis apakah dia terganggu dengan hal itu. Yohanes memberikan kepada si penanya sebuah jawaban yang cocok bagi kita semua. "'Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga. ...Ia [Yesus] harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil'" (Yohanes 3:27-30). Itulah tujuan kehancuran – menyangkal diri sendiri, menjadi lebih kecil – sehingga Kristus dapat menjadi lebih besar.

Proses ini adalah kesadaran bahwa lepas dari Kristus kita tak dapat melakukan apapun yang memiliki nilai kekekalan. Dalam Yohanes 15:5, Yesus mengatakan, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Kecenderungan kita yang alami bahkan sebagai orang-orang Kristen adalah untuk bekerja menghasilkan buah, mencoba untuk bertindak baik, bersikap mengasihi, bersabar. Ini adalah pendekatan yang salah. Sekali lagi, tugas kita adalah untuk tinggal, tetap dalam Tuhan. Bilamana kita melakukan demikian, buah akan datang secara alami.

Samuel Logan Brengle, seorang pemimpin Bala Keselamatan, suatu kali diperkenalkan pada suatu pertemuan sebagai "Dr. Brengle yang agung." Hari itu, Brengle menuliskan dalam buku hariannya, "Jika saya kelihatan besar dalam pandangan mereka, Tuhan dengan penuh kasih karunia menolong saya melihat betapa saya sepenuhnya tak ada apa-apanya tanpa Dia, dan menolong saya tetap kecil dalam pandangan saya. Dia memang memakai saya. Tetapi saya begitu terbeban agar Dia menggunakan saya dan bahwa bukan karena saya pekerjaan terlaksana. Kapak

tidak dapat berbangga atas pohon-pohon yang telah ditebangnya. Dia tak dapat berbuat apa-apa kecuali bagi tukang kayu. Pada saat dia meletakkannya di samping, kapak akan menjadi hanya sekedar besi tua. Oh, semoga saya tidak pernah kehilangan pandangan ini."<sup>2</sup>

Apakah yang menghalangi atau menghentikan proses menuju penyerahan diri ini yang pada akhirnya membutuhkan kehancuran? Dalam Wahyu 3:17, Yesus berbicara kepada sebuah jemaat yang telah menjadi cukup dengan diri sendiri: "Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang." Komentar ini lebih menarik bilamana anda tahu bahwa penerima surat adalah gereja di kota Laodikea, yang adalah pusat perbankan (miskin), pusat khusus penyembuhan mata dengan minyak (buta), dan pusat pakaian (telanjang). Orang-orang ini membanggakan dirinya dalam keberhasilan-keberhasilan mereka, tetapi Allah mengatakan kepada mereka kecukupan diri mereka tak berarti apa-apa.

## KEHANCURAN BUKANLAH ...

Perusahaan pemasaran menggunakan suatu teknik yang disebut *memosisikan (positioning)* dengan produk baru. Bila para pelanggan tidak menyadari akan produk baru, para ahli strategi dengan sengaja membandingkan barangnya dengan produk atau mereka lain yang lebih dikenal. Memosisikan memberikan pelanggan identifikasi cepat terhadap barang baru dengan memberikan tanda rujukan. Memosisikan istilah *hancur* terhadap konsep-konsep yang lebih dikenal akan memberikan kepada kita pemahaman yang lebih dalam pada saat ini.

### **Kehancuran bukanlah kerendahan hati atau pertobatan**

...tetapi biasanya menghasilkan keduanya. Kerendahan hati adalah suatu kerangka rujukan yang memandang segala kehidupan sebagai suatu pemberian Allah. 1 Korintus 3:4-6 mengatakan, "Karena jika yang seorang berkata: "Aku dari golongan Paulus," dan yang lain berkata: "Aku dari golongan Apolos," bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani? Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Kerendahan hati adalah salah satu sifat kehancuran, tetapi kehancuran lebih luas daripada kerendahan hati.

Proses kehancuran meyakinkan orang akan dosa-dosa atau kedegilannya, atau ketidakpekaannya terhadap Allah. Hal itu akan menyebabkan jiwa menanggapi. Itu adalah konfrontasi berdasarkan keadaan yang memperhadapkan kebenaran dan menghasilkan pertobatan. Pertobatan memandang dosa kita dengan cara Allah memandangnya. Kehancuran mungkin menemukan jalan masuk ke dalam hati kita sebagai suatu deringan lonceng pintu yang lembut, atau mungkin menghantam gerbang depan dengan dentuman yang menggelegar.

### **Kehancuran berbeda dengan dipenuhi Roh Kudus**

Kehancuran menarik perhatian kepada kekosongan dan kelemahan pribadi. Dipenuhi Roh Kudus merujuk pada kepenuhan dan kuasa Allah. Suatu cangkir tidak dapat dipenuhi dengan air murni yang segar bila belum dikosongkan. Kehancuran adalah proses pengosongan yang dibutuhkan sebelum Roh Kudus dapat mengisi hidup kita. Proses penghancuran menyatakan suatu daerah di mana kendali belum diserahkan dan berusaha untuk menjinakkan jiwa pada tempat tersebut, dengan menyerahkan kendali kepada Allah.

Setelah menerima Kristus dalam hidup kita, kita menerima Roh Kudus. Alkitab mengatakan bahwa jika kita tidak memiliki Roh Allah, kita bukanlah milikNya (1 Yohanes 4:13). Roh Kudus adalah suatu pribadi, bukan suatu kuantitas. Sementara anda bertumbuh dalam kedewasaan anda tidak menerima lebih banyak Roh Kudus. Anda telah menerima semua DiriNya. Ketika seorang wanita hamil, dia sepenuhnya hamil. Tak seorangpun mengatakan bahwa dia semakin hamil

hanya karena bayinya sedang bertumbuh. Tetapi, bayi itu, sementara dia bertumbuh, mengambil semakin banyak ruang, dan semakin nyata bahwa wanita tersebut hamil. Bila seseorang hidup dalam Roh, akan semakin nyata bahwa dia penuh dengan Allah.

Kehancuran adalah pengosongan ambisi yang mementingkan diri sendiri sehingga kita siap sedia dan dapat dipenuhi dengan Roh Allah.

Jika anda menggenggam salah satu ujung busa dan mencelupkan ujung yang lain ke dalam satu baskom air, ujung yang anda pegang akan menyerap sangat sedikit air. Anda sedang memeras air keluar. Jika anda melepaskan busa tersebut, air akan merembes ke dalam bagian itu juga. Busa secara keseluruhan tidak menerima lebih banyak air. Air hanya mengisi daerah itu begitu anda melepaskan genggaman anda darinya.

Kehancuran, dengan sukarela atau tanpa sukarela, membutuhkan agar kita melepaskan genggaman kita pada bidang-bidang tertentu dalam hidup kita. Proses ini membebaskan daerah baru dalam hati seseorang untuk menerima ketuhanan Roh Kudus. Di samping itu, dipenuhi Roh Kudus biasanya merujuk pada seorang Kristen yang telah dewasa dalam imannya. Hal itu menganggap suatu hubungan pribadi yang telah ada dengan Allah. Sebaliknya, kehancuran dapat terjadi dalam hidup orang percaya atau orang belum percaya, bilamana Allah berusaha menjinakkan, melembutkan, dan mengembangkan jiwa kita.

### **Kehancuran berbeda dengan kekudusan pribadi**

Kehancuran mencerminkan sikap orang yang mengenali kekurangan kebenarannya dan keterbukaannya terhadap hal itu. Sering sekali kita berbicara tentang kekudusan dengan ukuran tingkah laku. "Orang-orang Kristen yang baik tidak minum, atau merokok, atau pergi menonton, atau mengumpat." Tetapi kekudusan yang berpusat pada tingkah laku akan selalu gagal. Itu seperti mengikat buah apel yang baru dibeli dari toko ke ranting-ranting pohon oak. Walaupun buah-buah apel tersebut tergantung pada pohon, pohon itu masih tetap pohon oak. Buah-buah apel tersebut akan membusuk karena mereka tidak menerima makanan dari dalam. Buah rohani datang dari hidup dalam Pokok Anggur. Kehancuran adalah proses pemangkasan ranting, di mana sang Petani Anggur memotong ranting-ranting dan daun-daun dalam hidup anda yang menggerogoti energi anda dan menghalangi pertumbuhan yang efektif. Kekudusan, pada sisi lain, adalah kemunculan secara alami oleh seseorang yang dipimpin dan dipenuhi oleh Roh Kudus setelah menyerahkan hidupnya kepada Kristus.

### **Kehancuran berbeda dengan pengudusan**

Kehancuran adalah kesediaan untuk menyerahkan segala sesuatu kepada Allah. Pengudusan adalah respon Allah dalam memisahkan dan membersihkan. Beberapa tahun yang lalu, saya membuat lantai baru di dapur kami. Melepaskan lantai lama berbeda dengan meletakkan, memplester, dan melekatkan ubin baru. Kedua proses adalah bagian dari menciptakan lantai yang baru, tetapi mereka membutuhkan teknik yang berbeda. Kehancuran melibatkan penghancuran. Pengudusan, dalam metafora yang terbatas ini, lebih baik dilihat sebagai memplester, pelekatan, dan pemeliharaan. Pandangan tradisional tentang pengudusan merujuknya sebagai suatu pengalaman atau proses berdasarkan suatu hubungan yang telah ada dengan Kristus. Kehancuran melampaui parameter-parameter tersebut. Mudah-mudahan anda mulai memahami bahwa proses penghancuran sering menjadi pintu bagi hasil-hasil yang lain. Itu merupakan bara api bagi api. Itu merupakan starter bagi mesin. Itu mewakili garis awal, bukan garis akhir. Itu adalah cara Allah mempersiapkan kita, membuat kita siap sedia sehingga Dia dapat melakukan suatu pekerjaan yang berarti dalam hidup kita. Kehancuran bukanlah suatu akhir, tetapi merupakan suatu sarana menuju akhir.

## **Kehancuran belum tentu menderita**

Banyak buku membahas tentang melalui masa-masa sulit: "Mengapa hal-hal buruk terjadi pada orang-orang yang baik?" – pemulihan perceraian, menghadapi penyakit kanker, pelayanan rumah sakit, mengatasi kecanduan, mengasuh anak tiri, mengasuh anak remaja, ketika impian-impian anda mati, pada saat kematian dan sekarat, depresi, kemarahan, dan sebagainya. Sebagai suatu masyarakat, kita dengan bersemangat bersentuhan dengan berbagai kesakitan kita. Ini pada umumnya baik. Tetapi bahkan konseling terhadap kesakitan dan isu-isu yang kita gumuli begitu terbatas kecuali kita juga mempertimbangkan perkembangan jiwa yang harus dihasilkan dari penderitaan kita. Walaupun ini bukan sebuah buku yang khusus tentang penderitaan, memahami dan merangkul kehancuran sebenarnya dapat menolong anda menghindari penderitaan. Walaupun kehancuran yang sukarela belum tentu melibatkan penderitaan, kehancuran yang tak sukarela sering merupakan akibat dari penderitaan. Anda dapat menderita tanpa menjadi hancur. Sebaliknya, kehancuran dapat terjadi dengan hanya sedikit atau tanpa penderitaan bila hati anda peka terhadap inisiatif pertumbuhan Allah.

Penderitaan lebih generic daripada kehancuran. Seseorang yang telah memiliki sikap tunduk dapat mengalami penderitaan dan tidak membutuhkan kehancuran lebih lanjut pada saat itu. Duri dalam tubuh Paulus berfungsi membuat dia tetap rendah hati, tetapi hal itu uterus berlangsung melampaui episode kehancurannya. John Wesley sering mengambil suatu posisi berdoa dan kadang-kadang tetap berlutut karena sikap isterinya yang bermusuhan. Walaupun penghancuran emosional atau psikologis dapat menghasilkan kehancuran rohani, saya tidak sedang membahas jenis kehancuran tersebut dalam buku ini. Sebaliknya, penderitaan dapat menghasilkan penghancuran mental, fisik dan hubungan tanpa berdampak pada roh seseorang.

## **KEHANCURAN ADALAH ...**

Dalam usaha untuk mendefinisikan kehancuran kita mungkin mendapat manfaat dari meninjau beberapa konsep yang berhubungan. "Kesetiaan hati" mungkin sepupu terhadap kehancuran. Yusuf memberikan kepada kita suatu teladan yang baik tentang kesetiaan hati. Semua bacaan kita tentang hidupnya mengungkapkannya sebagai seorang yang berkomitmen kepada Allah. Kita tidak mendapatkan bukti alkitabiah bahwa dia membutuhkan penghancuran, walaupun kita melihat dia melalui berbagai situasi yang membangun watak, yang beberapa orang usulkan sebagai masa-masa penghancuran baginya. Mesakh, Sadrakh, dan Abednego mempertontonkan kesetiaan hati. Daniel juga memberikan kepada kita suatu teladan yang indah tentang sifat ini. Namun demikian, kesetiaan hati mungkin lebih baik dipandang sebagai suatu hasil yang dimaksudkan dari proses penghancuran itu sendiri.

"Memangkas ranting" adalah suatu analogi alkitabiah bagi proses tersebut. Allah dipandang sebagai Petani Anggur yang memangkas pohon-pohon dan pokok-pokok anggurNya sehingga mereka akan menghasilkan buah yang lebih baik. Proses pemangkasan merupakan suatu paradoks nyata yang lain. Anda memotong suatu pohon supaya dia akan menghasilkan buah yang lebih banyak dan lebih baik. Para petani buah memahami metafora ini dengan jelas. Pemangkasan menjabarkan tangan Allah dalam proses, sementara kehancuran menunjuk kepada hasil menjadi tujuan dalam hati kita. Yohanes 15 mengatakan kepada kita bahwa Allah memotong ranting-ranting yang tidak berbuah, dan Dia juga memotong ranting-ranting yang produktif agar mereka lebih banyak berbuah. Beberapa orang menganggap bahwa jika mereka sedang berbuah banyak mereka dapat menghindari "pemangkasan," tetapi Yesus kelihatannya mengatakan setiap orang akan dipangkas kadang kala, beberapa karena mereka kurang berbuah, dan yang lain agar mereka berbuah lebih baik. Anda tidak dapat menghindarinya.

"Hidup yang disalibkan" adalah ungkapan teologis lain yang berhubungan dengan kehancuran. Beberapa kali Alkitab berbicara tentang disalibkan dengan Kristus, dan memikul salib kita untuk

mengikuti Dia. Sebagaimana kita akan melihat nanti pada bab berikut tentang sikap kehancuran, konsep kematian sangat umum dan sangat kuat dalam kehancuran.

Konsep mirip lainnya adalah gagasan tentang penyerahan diri, terutama "penyerahan diri sepenuhnya." Dalam perang, para serdadu yang menyerahkan diri mengangkat tangan mereka dengan gerakan yang dipahami secara universal yang mengatakan, "Saya menyerah. Saya berhenti. Lihat, saya meletakkan senjata saya. Saya berhenti berjuang." Itu bukanlah suatu tindakan yang membanggakan, tetapi suatu tindakan yang rendah hati. Itu bukanlah suatu gerakan kudus, tetapi suatu gerakan pertobatan. Itu bukanlah suatu tanda kemenangan, tetapi sebaliknya suatu tanda kekalahan.

Ketika anak bungsu saya akan berusia dua tahun, dia menyampaikan kerinduannya agar ibu atau ayah menggendongnya dengan mengangkat tangannya dan berkata, "Angkat, Mama, angkat. Angkat, papa, angkat." Pada intinya, "Saya lelah. Saya takut. Saya lemah. Saya terlalu kecil. Angkat saya. Gendong saya. Tolong saya." Roh kehancuran menolong kita mengulurkan tangan kita kepada Allah dengan berkata, "Angkat. Bawa saya. Saya lemah. Saya terlalu kecil untuk melakukan itu dengan kekuatan sendiri. Saya menyerah."

Sesuatu di dalam kita meremehkan pikiran tentang menyerah, tentang berhenti. Ah, tetapi menyerah dan berhenti adalah dua konsep berbeda. 'Berhenti' mengatakan, "Saya tidak peduli." 'Menyerah' berkata, "Saya peduli." 'Berhenti' mengatakan, "Saya tak mampu." 'Menyerah' berkata, "Saya tak sanggup. Allah mampu." 'Berhenti' sering merupakan kemarahan yang dipendam atau dinyatakan. Menyerah adalah kasih yang dinyatakan. Pasangan yang berhenti mengajukan perceraian. Pasangan yang berkata saya menyerah mencari konseling dan akuntabilitas. Orang yang berhenti menjadi seorang yang ragu-ragu atau tak percaya, dan meninggalkan gereja.

Banyak di antara kita merasa bahwa bila kita menyerah, kita sedang bersikap tak bertanggung jawab. Gejala ini mendorong orang kepada keinginan untuk dibutuhkan. Tentu saja kita harus menghindari kemalasan dan sikap tak bertanggung jawab, tetapi melepaskan tidaklah sama dengan menjadi biasa-biasa saja atau tak bertanggung jawab. Melepaskan adalah suatu pernyataan iman. Hal biasa-biasa saja dan sikap tak bertanggung jawab adalah pernyataan kemalasan. Melepaskan adalah suatu keputusan kehendak. Sikap yang tak bertanggung jawab sering karena tidak bersedia memutuskan. Melepaskan berisiko kegagalan. Sikap tak bertanggung jawab mengundang kegagalan. Melepaskan berkata, "Saya bergantung padaMu, Allah." Menjadi biasa-biasa saja dan sikap tak bertanggung jawab mengatakan, "Saya tak bergantung pada siapapun, dan saya tak peduli." Penyerahan diri adalah sikap tak bertanggung jawab yang bertanggung jawab.

## **APA YANG MEMULAI KEHANCURAN?**

Apa yang mendorong kehancuran? Bagaimana hal itu terjadi? Melalui instrumen atau proses apakah hal itu biasanya terungkap?

### **Kehancuran sering terjadi selama pertemuan yang intim dengan Allah**

Yesaya berbicara tentang pergi ke kemah perjanjian ketika tiba-tiba kemuliaan Tuhan memenuhi tempat itu. Pada saat seketika itu, dia menyadari betapa tak berarti dan tak kudusnya dia dibandingkan dengan Allah. "Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir" (Yesaya 6:5). Saulus bertemu dengan Allah dalam perjalanan ke Damsyik melalui suatu cahaya yang terang benderang dan suara dari Sorga. Pemimpin yang dinamis ini tiba-tiba hancur dan berubah arah 180 derajat. Musa di padang belantara, setelah mengenal Allah dalam belukar yang bernyala-nyala, jatuh dengan muka ke tanah. Tak seorangpun pernah dekat kepada Allah tanpa perasaan ketidakkekudusan dan kerapuhan yang mencekam. Dalam saat-saat unik ini, orang menjadi sadar sepenuhnya akan apa yang tidak benar dalam hidup mereka. Berdasarkan sejarah, waktu-waktu kebangunan rohani yang khusus, ketika Roh

Kudus turun ke pada sekelompok orang atau dalam suatu daerah, menghasilkan keyakinan akan dosa, pertobatan, dan sikap kehancuran yang luar biasa. Tak seorangpun pernah datang sangat dekat dengan Allah dan tetap sombong.

### **Kehancuran sering terjadi ketika seseorang secara sukarela dan dengan bersemangat mencari berkat Allah dalam suatu situasi yang khusus.**

Ketika Yakub bergulat dengan utusan Allah sepanjang malam, Yakub tidak mengizinkan dia pergi sampai Allah memberkatinya. Ketika anda mempunyai kerinduan yang kuat agar Allah memberkati hidup atau pelayanan anda, anda melewati garis komitmen dan pada dasarnya berkata, "Apapun harganya, berkatilah saya." Pada waktu tersebut anda perlu siap, karena Allah jarang meninggalkan kita ketika Dia menemukan kita setelah permohonan seperti itu. Sesuatu dalam hidup kita hampir selalu dapat membutuhkan perubahan, jadi bila kita memohon berkat atau perubahan, kita secara sukarela berserah untuk menerima Allah sesuai dengan syarat-syaratNya.

### **Proses penghancuran sering muncul setelah kegagalan moral.**

Berkali-kali kita melihat peristiwa-peristiwa alkitabiah di mana ada dosa, kemudian kekacauan, lalu keyakinan akan dosa dan rasa bersalah, dan akhirnya pertobatan dan pemulihan. Proses penghancuran terjadi kira-kira selama kekacauan, ditimbulkan oleh perasaan bersalah, atau keyakinan oleh Roh Kudus akan dosa, atau bahkan unsur-unsur negatif seperti musuh, malapetaka, penyakit, atau kemalangan lain yang mendekat. Bagi Daud, hal itu terjadi setelah nabi Natan menghadapinya. Bagi kota Niniweh, itu terjadi setelah pesan Yunus tentang malapetaka yang tertunda. Perjanjian Lama banjir dengan kisah-kisah yang menggambarkan daur dosa anak-anak Israel. Berkali-kali, dosa yang diikuti dengan kehancuran menghasilkan kepulangan rohani dan seseorang menemukan dirinya sendiri mengalami persekutuan dengan Bapa yang lebih dalam dan intim.

### **Situasi yang mengancam untuk mengalahkan kita sering mendorong kehancuran.**

John Donne, pendeta dan pujangga Inggris yang menuliskan ungkapan populer "Tak seorangpun adalah suatu pulau" dan "Jangan pernah mencari tahu untuk siapa lonceng berbunyi, lonceng berbunyi untuk anda," sakit selama hampir seluruh sisa hidupnya. Dia menyadari bahwa waktu-waktu kesusahan tersebut, masa-masa penderitaan yang paling tajam, telah menjadi kesempatannya yang paling besar untuk pertumbuhan rohani. Ujian-ujian telah menyucikan dosa dan mengembangkan watak; kemiskinan telah mengajarkannya kebergantungan pada Allah dan membersihkannya dari ketamakan; kegagalan dan dipermalukan di depan umum telah menolong menyembuhkan ambisi duniawi.

Walaupun kehancuran dapat dibawa secara tiba-tiba oleh krisis, bagi banyak orang hal itu adalah suatu proses panjang dengan hasil yang kelihatannya sedikit atau tak ada sama sekali. Perceraian, serangan jantung, kemunduran keuangan, atau kematian orang yang dikasihi, semua dapat menghasilkan hati yang dilembutkan. Tetapi gejala kedataran dapat membuat kebanyakan kita secara lambat laun menyadari, dan pada akhirnya secara mendalam, bahwa kita tidak memiliki apa yang dibutuhkan untuk memenuhi impian-impian kita. Ketika impian-impian kita kelihatan tertunda kita menyadari bahwa kita tak memiliki kendali atas hidup kita.

Faktor kendali ini penting untuk memahami kehancuran. Kita sering mengalami penghancuran dalam bidang-bidang di mana kita pikir kita memegang kendali. Seorang pengusaha mungkin kehilangan bisnisnya yang pernah sukses. Suatu hubungan yang sangat dihargai, yang dikira aman, pada akhirnya gagal. Ketiadaan kendali terhadap hidup kita mengungkapkan kebutuhan kita akan Allah dan mudah-mudahan menghasilkan penyerahan kita kepada KetuhananNya.

Iman yang tak tergoyahkan adalah iman yang telah digoncangkan. Sukacita yang tak terpuaskan adalah sukacita yang telah dipuaskan. Kasih yang tak terpatahkan adalah kasih yang telah pernah dipatahkan.

### **Kasih yang bersemangat akan Allah dapat mendorong kehancuran.**

Seseorang yang memelihara kasihnya yang pertama (kasih yang Allah tuntut dari umatnya untuk dimiliki terhadapNya) bersedia untuk berubah dan berjalan melalui hal-hal luar biasa agar siap sedia bagiNya. Saya ingat melakukan suatu keberhasilan demi alasan kesopanan ketika saya sedang memacari calon isteri saya, Nancy. Saya bahkan menginginkannya memberikan saran kepada saya tentang bagaimana saya harus berdandan dan berhubungan dengan orang-orang dengan lebih baik. Saya telah belajar menanyakan pendapatnya, karena saya mengasihinya dan saya tahu bahwa dia mengasihi saya, dan dengan demikian saya dapat mempercayainya menginginkan apa yang terbaik buat saya. Kasih selalu merupakan cara terbaik untuk menjadi rawan terhadap Bapa. Hal itu selalu kurang menyakitkan dalam jangka panjang, dan memberikan risiko yang paling kecil terhadap mendukakan Roh Kudus dan kehilangan waktu yang berharga dan produktivitas.

## **LEMBUT DAN FLEKSIBEL**

Semakin kita tua, secara alami kita menjadi semakin kurang fleksibel. Radang sendi mulai merasuk; kita merasa lebih kaku. Pada usia pertengahan kita menyadari bahwa kita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih dari latihan olahraga sehari sebelumnya. Kita butuh waktu lebih lama untuk meregang dalam lari 3 mil. Secara mental, semakin kita tua, semakin kita cenderung menikmati rutinitas. Kita merasa lebih sulit untuk menghadapi gagasan-gagasan dan budaya dan cara-cara yang berbeda dalam memandang hidup.

Kecenderungan yang sama terhadap kemerosotan juga terjadi secara rohani. Ada cobaan untuk kehilangan kesupelan kita. Hal itu bila penghancuran terjadi. Yesus memperingatkan kita tentang menaruh anggur baru pada kantong anggur lama. Anggur baru menciptakan reaksi kimia yang menghasilkan ekspansi gas. Kantong anggur lama sudah lapuk dan tak fleksibel. Ketika anggur baru ditumpahkan ke dalam kantong, kantong akan bocor, sehingga menyalakan kantong dan juga anggurinya. Yesus berbicara tentang kebodohan menjahitkan potongan kain baru ke dalam pakaian lama. Potongan kain baru akan menyusutkan dan mengoyakkan lubang yang lebih besar dalam pakaian yang membutuhkan jahitan (lihat Matius 9:16-17).

Secara konsisten kita melihat cemoohan Yesus terhadap mereka yang tidak fleksibel. Orang-orang Farisi dan ahli Taurat menolak kehancuran dalam keagamaan mereka yang legalistik dan kosong. Sebaliknya, wanita yang berzinah menanggapi dengan kerendahan hati untuk dihancurkan. Yesus menghargai orang yang berdoa dari sikap yang hancur hati di bait Allah, tetapi mengecam orang Farisi yang sombong dan mempertontonkan kebenaran dirinya. Yesus menolak orang yang ingin mengikutinya tetapi yang tak mau menyerahkan kekayaannya kepada orang-orang miskin. Petrus menerima lebih banyak daripada teguran dari Tuhan ketika dia menolak untuk peka terhadap Roh Kudus dan dengan berani mengambil sikap yang tegas. Petrus pada akhirnya belajar tentang kehancuran, dan hanya karena itu dia dapat digunakan dengan penuh kuasa setelah Pentakosta. Yesus bergaul dengan para pemungut pajak dan orang-orang berdosa lainnya karena mereka menanggapiNya dengan sikap yang mau berubah. Mereka bersedia berubah, untuk mengijinkannya menjadi Tuhan atas hidup mereka.

Seseorang menutup pintu geser mobil van pada jari-jari putera kami ketika dia masih kecil. Nancy melarikannya ke dokter. Walaupun tangannya parah, dokter meyakinkan kami bahwa bayi dan anak-anak kecil jarang mematahkan tulang mereka karena mereka begitu fleksibel. Orang-orang yang tua sering mengalami patah tulang karena tulang mereka rapuh. Demikianlah



kecenderungan rohani kita sementara kita bertumbuh tua. Yesus menuntut kita untuk datang sebagai anak-anak kecil yang fleksibel.

Ibrani 5:7 mengatakan, "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan." Ketaatan-Nya yang saleh mencerminkan sikap yang hancur hati. Walaupun proses penghancuran cenderung mendahului hasil yang dimaksudkan ini, sikap tunduk masih sangat kuat.

Dr. Albert Schweitzer telah memperoleh gelar doktor dalam bidang sains, kedokteran, musik, teologia, dan filsafat di samping lusinan gelar kehormatan lainnya dari universitas-universitas terkemuka di seluruh dunia. Di lokasi rumah sakitnya di Lambarene, Afrika, suatu proyek pengembangan membutuhkan tenaga buruh kasar yang berat dan melelahkan. Karena melihat orang-orang penduduk negeri membaca buku, Schweitzer memintanya menolong pekerjaan tersebut. Karena tersinggung dengan permohonan tersebut orang itu menjawab, "Oh, tidak. Sejak saya menjadi orang terpelajar, saya tidak lagi melakukan pekerjaan kasar." Tentang ini Dr. Schweitzer mengamati, "Saya mencoba menjadi seorang intelektual, tetapi saya tidak berhasil," di mana Schweitzer mengambil beberapa kayu berat dan melanjutkan bekerja. Yesus berkata, "Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati" (Matius 11:29). Yohanes dalam Injilnya mengutip Yesus berkata, "Sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri" (5:19); "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; ...Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri" (5:30); "Aku tidak memerlukan hormat dari manusia" (5:41); "Aku telah turun ...bukan untuk melakukan kehendak-Ku" (6:38); "Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri" (7:28); "Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri" (8:28); "Aku tidak mencari hormat bagi-Ku" (8:50). Hidup Yesus senantiasa berfokus pada Bapa.

Budaya kita yang cukup dengan diri sendiri adalah salah satu penghalang terbesar bagi kita untuk mencapai potensi kita. Kita terkesan dengan gagasan bahwa, "Jika saya bekerja keras, jika saya belajar lebih banyak, saya dapat mencapai apapun yang saya rindukan." Roberta Hestenes berkata, "Dalam zaman kita yang sangat menekankan keyakinan diri, kekuatan diri, dan kepuasan diri, kita perlu belajar kembali tentang pelajaran kehancuran – tentang kerendahan hati dan kelemahlembutan di hadapan Allah dan satu sama lain. 'Kehancuran' ini berbicara bukan tentang ketidakbernilaian diri maupun kepribadian yang salah bentuk, juga bukan tentang depresi klinis yang dalam. Hal itu menunjuk kepada kenyataan yang lebih dalam, respon terhadap dorongan Roh Kudus dalam situasi-situasi kebutuhan tertentu, atau kerinduan dan kehausan rohani. Kehancuran adalah hati yang tunduk dan terbuka di hadapan Allah, hati yang dikosongkan dari kesombongan dan pengakuan pribadi, dari segala ketinggian-hatian, pengenalan akan dosa kita, penipuan diri sendiri, kerapuhan, kelemahan dan ketidakmampuan kita. Kita menemukan diri kita kembali lapar dan haus, miskin dan kekurangan, ketika kita berpikir kita penuh dan tak membutuhkan apa-apa. Sejalan dengan kesadaran ini datang penemuan kembali kasih, belas kasihan dan pengampunan Allah – pengukuhan-Nya terhadap kita, perhatian-Nya kepada kita, dan pengakuan-Nya terhadap kita sebagai miliknya. ...Kehancuran bukanlah lawan kepenuhan, itu adalah situasi syarat yang berlanjut terhadap kepenuhan."<sup>3</sup>

## B A B E M P A T

# MEMAHAMI PROSES KEHANCURAN

Tariklah aku, betapapun enggannya, agar aku siap sedia;

Tariklah aku, yang begitu lamban, untuk membuatku berlari.

- St. Bernard

**S**eseorang berkata, "Penderitaan memperkenalkan anda kepada diri sendiri." Mungkin hal yang paling sulit untuk dipahami dalam hidup adalah mengapa kesakitan, masalah, dan penderitaan adalah bagian kehidupan. Jika seandainya kita mengetahui jawabannya, maka kita akan dapat mengatasi dengan lebih baik pertanyaan: Apa yang dapat saya lakukan dengan kesakitan, masalah, dan penderitaan saya? Bagaimanapun, kesakitan, masalah, dan penderitaan tidak cocok dengan konsep kita tentang hidup dan kesuksesan.

Anak-anak lelaki saya, dengan bantuan ibu mereka, telah menentukan tempat-tempat untuk barang-barang milik mereka. Mainan masuk ke dalam kantong plastik tertentu, pakaian dalam lemari dan kloset, dan buku-buku ke dalam kotak buku. Bahkan bila kamar berantakan, seseorang dapat dengan cepat merapkannya, terutama karena segala sesuatu ada tempatnya. Tetapi apa yang anda lakukan dengan barang yang tidak memiliki tempat yang telah ditetapkan? Anda berdiri di tengah kamar, memegangnya, kebingungan, tak yakin apa yang akan dilakukan dengan barang asing ini. Begitulah cara kebanyakan orang menghadapi kesakitan, ketakutan, dan kebingungan mereka. Perasaan orientasi mereka mandek. Mereka gagal sementara mereka mencari-cari dengan sia-sia suatu tempat untuk meletakkannya, agar hal itu cocok dengan hidup mereka yang teratur.

Jika kita memang memiliki tempat yang tepat untuk kesakitan, masalah, dan penderitaan, kita tak akan begitu mengutukinya atau bersikap terkejut bila hal itu muncul. Sebaliknya kita dapat dengan tenang mengambilnya dan meletakkannya ke tempat seharusnya, di antara berbagai peristiwa hidup lainnya. Tetapi tidak, kita mengutuk kesakitan, berteriak kepada masalah, dan merasa depresi dengan janji-janji yang tidak ditepati, mengalami stres karena frustrasi, dan memarahi orang lain untuk menolong kita membereskan hal-hal tersebut. Tetapi, masalah dan kesakitan adalah unsur mendasar dalam proses kehancuran.

Ada dua jenis kehancuran dasar, sukarela dan tak sukarela. Kehancuran sukarela mengizinkan Allah melakukan apapun yang Dia rindukan dalam hidup anda. Itulah suatu sikap yang menanggapi tantangan-tantangan yang baik dan buruk dengan iman dan kasih. Hal itu dicerminkan dalam hidup yang dipimpin dan dipenuhi Roh Kudus. Saya akan membahas kehancuran sukarela lebih rinci nanti, tetapi pertama-tama saya akan memfokuskan pada kehancuran tak sukarela karena ini adalah kehancuran yang memasuki hidup kita tanpa diundang dan menunjukkan kepada kita bidang-bidang kelemahan yang memerlukan pembersihan dan pemberesan, dan ini lebih sulit diatasi dibandingkan dengan kehancuran sukarela.

Kehancuran tak sukarela sering mengikuti kesulitan-kesulitan yang tak diharapkan – keuangan, fisik, hubungan, emosional, mental atau rohani. Hal itu datang dengan sayap kejadian-kejadian yang menjadi salah. Kehancuran tak sukarela sering datang melalui peristiwa-peristiwa seperti kehancuran mobil, *burnout*, kematian orang yang dikasihi, perceraian, kehilangan pekerjaan, penyakit akut, kegagalan mencapai suatu tujuan, atau skenario lain yang mirip. Anda dapat

memilih salah satu di antara tiga respon bila kehancuran tak sengaja muncul dalam hidup anda. Anda dapat memberontak dan menjadi kepahitan. Anda dapat dengan lambat laun menyerah dalam keadaan gangguan yang terus menerus dan tekanan yang meningkat. Atau anda dapat menanggapi secara positif terhadapnya dan bertumbuh dewasa. Pada dasarnya, anda dapat berjalan melaluinya, atau anda dapat bertumbuh melaluinya.

Orang-orang yang berjalan melalui kehancuran tetapi memberontak terhadapnya biasanya berakhir merasa kepahitan, sinis, dan rapuh. Kehancuran kadang-kadang muncul melalui peperangan rohani dan dalam pelajaran-pelajaran rohani, tetapi biasanya episode kehancuran datang dengan cara ujian dan percobaan duniawi yang biasa. Itu sebabnya mengapa Yakobus mengatakan kepada kita bagaimana menghadapi situasi-situasi sulit, untuk membuat hal-hal biasa menjadi menantang, dan yang sekuler menjadi kudus.

## **MENEMUKAN SUKACITA DALAM KESULITAN-KESULITAN**

Salah satu seksi yang paling berkembang pada kebanyakan toko-toko buku adalah bagian buku pertolongan pribadi (self-help). Sebuah buku selalu ada hampir dalam setiap subyek. Generasi setelah Perang Dunia II telah mengembangkan pasar ini. Kita suka melakukan sendiri segala sesuatu. Anjungan Tunai Mandiri, pompa bensin swalayan, belanja komputer, dan toko-toko makanan dan minuman swalayan semua mewakili mentalitas baru ini. Inilah cara mengurangi stres, memperbaiki pernikahan, mendapatkan lebih banyak dari pekerjaan, menemukan kepuasan, menggunakan waktu anda dengan lebih baik, dan daftar ini muncul dalam kemegahan iklan.

Yakobus berbicara tentang "melakukan" Kekristenan. Jika ada masalah tunggal yang mengganggu iman seseorang yang normal. Itulah cara menghadapi secara efektif ujian-ujian, masalah-masalah, hal-hal yang terus menghalangi mereka mencapai tujuan mereka dan kepuasan yang mereka rindukan. Jika kitab Yakobus muncul saat ini, anda mungkin akan menemukannya dalam seksi pertolongan pribadi tersebut.

Yakobus 1:2-4 mengatakan, "Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun." Adalah penting untuk menyadari bahwa kenikmatan tidak sinonim dengan sukacita. Orang-orang Kristen dapat memiliki sukacita dalam segala jenis situasi yang tidak menyenangkan, dan tetap tidak bersikap masochistic (kesenangan disiksa). Orang-orang masochist menemukan kenikmatan dalam kesakitan. Yakobus tidak sedang mengatakan kepada anda untuk berpura-pura sampai anda mencapainya atau menyembunyikan kesakitan, yang sering muncul kembali ke permukaan melalui kemarahan, rasa bersalah, atau perilaku yang salah. Anda harus menganggapnya sukacita, sukacita yang murni. Pada dasarnya, dia mengatakan untuk mengubah sikap anda dan anda akan mengubah hidup anda. Bila anda mengubah sikap anda mengenai ujian-ujian, hal itu akan mengubah hidup anda demi kebaikan.

Kesulitan-kesulitan adalah ujian. Dalam hidup, masalah-masalah adalah ujian. Bila peristiwa-peristiwa berjalan salah atau berbeda daripada yang telah anda rencanakan, hal itu tak lebih daripada sekedar quiz populer. Tanggapan anda terhadap quiz tersebut akan menentukan kelas anda. Sikap yang anda miliki terhadap hidup (pada umumnya) dan kehancuran (pada khususnya) akan menentukan bagaimana anda bertumbuh sebagai suatu pribadi. Penghargaan diri adalah sikap anda terhadap diri sendiri. Kasih adalah sikap anda terhadap orang lain. Iman adalah sikap anda terhadap Allah. Pengharapan adalah sikap anda terhadap masa depan. Pengampunan adalah sikap anda terhadap masa lalu. Alkitab adalah suatu kitab tentang sikap. Yakobus akan mengatakan bahwa sikap anda adalah segalanya. Dapatkah anda menemui masa-masa sulit seperti Yakobus, yang mengatakan untuk menemuinya dengan sukacita? Apakah dia mengetahui apa yang tidak kita ketahui?

Kita dapat menikmati suatu ujian karena kita tahu bahwa pengujian iman kita menghasilkan ketekunan, dan ketekunan dalam iman kita selalu mendapat imbalan yang wajar. Hampir semua tantangan memiliki implikasi rohani. Tidakkah benar bahwa bila kita ditantang, hal itu akan menghasilkan tantangan iman? Kita dicobai agar menjadi kecut hati, menjadi marah, benci, bergantung pada diri sendiri (bukannya mempercayai Allah), dan berpaling dari Allah sepenuhnya. Semua respon ini adalah isu-isu iman, yang ditimbulkan oleh situasi-situasi yang kelihatannya tidak rohani. Walaupun Yakobus mungkin sedang berbicara tentang orang-orang Kristen yang menghadapi penganiayaan karena iman mereka, setiap tantangan sehari-hari adalah, dengan sendirinya, tantangan-tantangan iman karena mereka mencobai kita untuk menanggapi berdasarkan kemanusiaan kita dan bukannya berdasarkan iman kita pada Allah.

Roma 5:3-5 mengatakan, "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan." Anda lihat, jika anda bertekun, segala sesuatu berkerja secara alami. Hasilnya adalah kedewasaan, penyelesaian, dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, sasaran kita seharusnya bertekun dalam iman, bukan untuk menyingkirkan masalah-masalah kita. Ini membawa kita kembali kepada gagasan proses versus produk. Kita adalah orang-orang yang berorientasi pada produk: selesaikan masalah, sembuhkan yang sakit, singkirkan rintangan. Tetapi Allah tertarik pada pengembangan watak, pertumbuhan jiwa. Dia sangat terbebani terutama dengan bagaimana kita menghadapi dilema kita. Pada dasarnya, kita memenuhi potensi kita melalui masa-masa sulit, bukan sebaliknya.

Mengenai keamanan bendungan, pemerintah federal mengambil sampel inti beton dari tengah-tengah bendungan dan menempatkannya pada berbagai uji tegangan untuk menentukan bagaimana bendungan tersebut akan bertahan pada kondisi regangan yang besar. Hampir selalu, tegangan yang diterapkan berlipat kali lebih besar daripada yang akan terjadi secara alami. Mereka menguji sifat-sifat beton. Masalah-masalah berfungsi seperti uji tegangan terhadap watak kita, mengungkapkan kekuatan-kekuatan kita dan menunjukkan di mana kita harus bertumbuh. Masalah-masalah adalah pengungkap kelemahan-kelemahan.

Saya bertumbuh pada sebuah ladang, dan bekerja di sekitar pemesinan ladang membuat tangan anda sangat berminyak dan kotor. Untuk membersihkan diri kami kami menggunakan sabun khusus yang menggosok minyak dan kotoran lepas dari tangan, sering bersama dengan satu atau dua lapisan kulit. Masalah-masalah adalah seperti itu. Mereka membuat kita aus atau membuat kita bersinar, bergantung pada bagaimana watak kita di dalam. Jangan mengutuki ujian-ujian anda, rangkullah mereka. Mereka akan membuat anda lebih kuat jika sikap anda benar.

Dalam kitab Yakobus, Allah mengatakan kepada kita untuk bersukacita dalam ujian-ujian kita. Ketika Dia kelihatan mengubah topik dan mengatakan bahwa jika kita kekurangan hikmat, mintalah kepadaNya dan Dia akan memberikannya kepada kita. Ini bukanlah perubahan topik. Kebutuhan terbesar dalam menghadapi ujian adalah hikmat. Bila kita pertama-tama memperhadapkan masalah, kita akan kesulitan melihat apa yang baik akan keluar daripadanya karena kesan kita pada awalnya adalah bahwa masalah akan menghalangi kita dari kesuksesan, atau kebahagiaan, atau keseimbangan, atau kemajuan. Kebutuhan akan hikmat muncul dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apa yang baik yang dapat dihasilkan dari ujian ini?" "Arah mana yang harus saya lalui dari sini?" "Apakah kehendak Allah?" Hikmat ini tidak datang terutama dari pengalaman atau usia. Itu adalah hikmat ilahi. Allah yang memberikannya. Cobalah dengan keras untuk mencari solusi yang menemukan kesalahan dan berjuanglah menerima ujian tersebut dan belajar dan bertumbuhlah daripadanya dengan cara menghadapinya dengan sikap yang benar. 1 Korintus 1:25 mengatakan, "Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia."

Dengan bertahan melalui masa-masa sulit kita pada akhirnya dapat mengembangkan keyakinan diri yang kuat. Dalam istilah rohani, masa-masa sulit tersebut pada akhirnya mengungkapkan ketidakmampuan kita sehingga kita dapat mengembangkan keyakinan yang berdasar pada Allah. Ketika kita tak mampu membereskan masalah, kita tiba-tiba menyadari bahwa kita terbatas, dan mortal. Setiap ujian memiliki dalam dirinya benih kehancuran, walaupun sebagian besar masalah utama kita tidak menghasilkan roh yang hancur karena kita gagal menanggapi sebagaimana Allah merancang kita untuk menghadapinya. Bila kita pada akhirnya menghadapi suatu situasi yang tak dapat dibereskan oleh pendidikan, keterampilan, uang, jaringan, atau kerja keras kita, kita memperhatikan kelemahan-kelemahan, dan hal itu mempersiapkan kita untuk mempertimbangkan Allah. Itu terjadi ketika kita merangkul kehancuran kita dengan cara-cara yang benar. Tetapi bila kita melangkah melalui isu-isu sulit tanpa mengembangkan suatu kesadaran akan ketidakmampuan kita dan kasih Allah bagi kita, kita menjadi hancur pada tempat-tempat yang salah. Terlalu sering orang-orang Kristen dengan iman pribadi pada Allah datang kepada krisis yang dapat menghasilkan kehancuran, pertobatan, dan penyerahan yang nyata kepada Allah, tetapi sebaliknya mereka memberontak dan menjadi kepahitan atau marah. Elton Trueblood mengatakan, "Suatu iman yang kosong dan tak berarti mungkin lebih buruk daripada tanpa iman." Yakobus mengatakan kepada kita untuk mempercayai Allah demi hikmat ini. Bila kita tidak sepenuhnya bergantung pada pemberianNya, kita menyatakan sikap mendua hati.

## **MENGAJUKAN KEBANGKRUTAN ROHANI**

Yakobus 1:9 mengatakan, "Baiklah saudara yang berada dalam keadaan yang rendah bermegah karena kedudukannya yang tinggi." Cobalah menjual hal ini ke Madison Avenue. Allah mengatakan kepada kita untuk memandang kekayaan dalam situasi kita yang sulit dan rendah hati. Dalam masalah, ada beberapa keping emas yang tidak ditemukan, setiap hari, setiap saat. Ketika kita kaya, dengan mudah kita mempercayai sumber-sumber daya pribadi kita. Bila kita dalam kondisi rendah hati, kita berpaling kepada sumber-sumber daya Allah dan kita tak memiliki pilihan kecuali mempercayai Dia.

Para sosiolog yang mempelajari gerakan-gerakan dan perubahan masyarakat mencatat bahwa sebelum suatu budaya dapat mencapai solusi yang lebih unggul, budaya tersebut mungkin mencapai titik keputusasaan. Pada tingkat pribadi maupun pada tingkat sosial, kecuali sesuatu hancur dan menyebabkan ketidaknyamanan pada tingkat tertentu, kita mungkin tidak akan termotivasi untuk mengubahnya. "Kamu harus menginginkannya," dan "keinginan" terkuat dikembangkan melalui penderitaan, apakah hal itu menghadapi kebutuhan untuk mengurangi berat, untuk berolahraga, untuk mencari pendidikan, atau apapun. Dalam konteks ini, kita membaca dalam Pengkhotbah:

Bersedih lebih baik dari pada tertawa,  
karena muka muram membuat hati lega.  
Orang berhikmat senang berada di rumah duka,  
tetapi orang bodoh senang berada di rumah tempat bersukaria

Pengkhotbah 7:3-4

Mahatma Gandhi mengatakan bahwa tujuh hal akan menghancurkan kita: kekayaan tanpa bekerja; kenikmatan tanpa hati nurani; pengetahuan tanpa watak; perdagangan tanpa moralitas; ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan; agama tanpa pengorbanan; dan politik tanpa prinsip. Hidup memiliki keseimbangan tertentu. Jika kita menghindari prinsip yang menggarami kesuksesan dan kemenangan, kita cepat untuk menuai imbalan yang diperoleh dengan mudah. Tidaklah negatif untuk berpikir bahwa kita harus menderita sebelum bersenang-senang; sebaliknya, adalah positif untuk memiliki kekuatan watak yang memadai untuk menderita dan

menikmati buah-buah usaha kita. Bila kita menghindari kesulitan, yang akan menguatkan watak, kita membahayakan diri sendiri.

Dalam situasi kita yang rendah hati, apakah itu berkatian dengan emosi, keuangan, rohani, atau yang lain, kita menemukan kekuatan Allah. Kehancuran adalah proses dnegan mana kita tiba pada kesadaran akan ketidakmampuan kita dan membutuhkan kemampuanNya yang agung. Khotbah di bukit adalah penjabaran terbaik tentang hidup dalam Kerajaan Allah, dan ucapan bahagia berada di puncak penjabaran tersebut. Kita sering memandang ucapan bahagia ini sebagai perintah yang harus kita pegang teguh. Saya pikir hal itu lebih baik dipahami sebagai penjabaran tentang bagaimana kita akan hidup jika kita memiliki hati terhadap Allah. Hal pertama dalam Khotbah Yesus di bukit adalah, ""Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" (Matius 5:3). "Miskin di hadapan Allah" berarti menjadi sepenuhnya kosong, tak mampu mengalami apa yang Allah sediakan bagi anda. Walaupun saya tak suka untuk mengakuinya, kadang-kadang saya mulai berpikir bahwa Allah cukup beruntung memiliki Alan Nelson dalam reguNya. "Bukankah Dia beruntung bahwa saya bersedia menyerahkan perjalanan kesukaan saya dan berjuang untuk melakukan kehendakNya. Allah beruntung, demikian pula gereja saya, bahwa saya sangat sesuai dan mengasihi." Sikap manusiawi seperti itu adalah yang sesungguhnya diperingatkan oleh ucapan bahagia ini untuk dihindari.

Menjadi miskin di dalam roh tidak berarti memiliki pandangan terhadap diri sendiri yang rendah. Tetapi hal itu berarti menjadi sadar akan ketidakcukupan rohani saya. Dalam Roma 7:18, Paulus mengatakan, "Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik." Paulus juga mengatakan, "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa" (1 Timotius 1:15). Paulus tidak sedang menganjurkan teologi tanpa nilai diri, tetapi sebaliknya sedang mengajarkan kepada kita tentang kemampuan kita. Saya tidak mampu mewujudkan apapun yang baik secara rohani dengan kekuatan sendiri. Saya miskin secara rohani. Ketika kita belajar tentang hal ini, kita berhenti menanyakan pertanyaan "mengapa hal-hal buruk terjadi kepada orang-orang baik seperti saya" karena kita, seperti Yesaya (64:6), menyadari bahwa kebenaran kita adalah seperti kain buruk yang kotor. Sikap seperti itu adalah hasil suatu pengalaman dengan kehancuran.

Kehancuran menciptakan pertobatan dan kerendahan hati, bukan perasaan kesombongan atau superioritas. Reinhold Niebuhr berbicara secara khusus tentang masalah Amerika – kita buta selama kita tidak melihat diri kita sebagai orang-orang berdosa. Kita orang Amerika, apakah kita pergi ke gereja atau tidak, tidak suka melihat diri kita sendiri sebagai orang-orang berdosa. "Kita tidak dapat mengharapakan bahkan bangsa yang paling berhikmat sekalipun untuk terhindar dari setiap bahaya moral dan kepuasan diri rohani, karena bangsa-bangsa telah selalu bersikap benar diri secara konstitusional. Pertobatan adalah sumber kasih yang sejati; dan sesungguhnya kita lebih membutuhkan kasih yang tulus daripada ketrampilan teknokratik yang lebih banyak."<sup>1</sup> Adalah menggoda, bila anda telah berada di gereja selama beberapa waktu, untuk memandang remeh orang-orang yang pertumbuhan rohaninya tidak sebanding dengan anda. Ketika seseorang pergi ke Alcoholics Anonymous, dia memperkenalkan dirinya dengan mengatakan, "Nama saya John Smith, dan saya seorang pecandu alkohol." Ketika orang-orang Kristen datang ke gereja pada hari Minggu, mereka seharusnya berkata, "Nama saya Alan Nelson, dan saya seorang pecandu dosa." Say mungkin tidak sedang melakukannya. Mungkin saya telah "kering" selama beberapa waktu. Tetapi segera setelah saya mulai berpikir bahwa saya kaya dalam roh, saya telah kehilangan sikap yang benar. "Dengan mengambil kendali atas hidup kita, kita diperhadapkan dengan tanggung jawab untuk membenarkan diri sendiri dan menetapkan nilai diri kita sendiri. Orang yang miskin dalam roh mengetahui bahwa mereka telah kehilangan kendali, seharusnya tidak pernah mencoba mengambil alih kendali, dan tidak ingin lagi memegang kendali."<sup>2</sup>

Seseorang yang miskin dalam roh kehilangan kesibukan dengan diri sendiri. Gejala “cermin bercermin di dinding” mengganggu kita. Saya ingin tahu apa yang orang-orang sedang pikirkan tentang saya. Apakah saya sebaiknya memakai pakaian ini atau itu? Mungkin kita membutuhkan rumah yang lebih besar atau mobil yang lebih baru supaya para tetangga akan lebih terkesan. Bila saya menjadi hancur pada tempat-tempat yang salah, fokus hidup kita beralih ke dalam. Bila kita hancur dengan benar, miskin dalam roh, fokus kita beralih ke luar dan ke atas.

Kata Yunani untuk miskin secara hurufiah berarti merasa malu dan gemetar, merujuk kepada orang-orang miskin yang benar-benar membutuhkan, bukan hanya kepada mereka yang mengimpikan mereka memiliki lebih banyak. Orang-orang miskin biasanya adalah para pengemis. Ketika anda menyadari bahwa anda tidak memiliki apapun, anda mengemis, memelas, dan merayu orang-orang lain untuk memberikan kepada anda. Bila anda miskin dalam roh, anda berpaling kepada Allah dan memohon kepadaNya untuk menopang anda. Doa berubah dari praktek kebaikan menjadi suatu permohonan demi bertahan hidup. Dan bila kita miskin dalam roh, kita memiliki sikap pujian dan pengucapan syukur kepada Allah karena kasihNya, karena kita tidak layak menerima apa yang kita miliki atau terima; sebaliknya itu adalah pemberianNya. Bila kita miskin dalam roh, kita menerima Allah berdasarkan syarat-syaratNya karena kita tidak memiliki kuasa untuk memaksaNya menurut syarat-syarat kita. Semua orang yang masuk ke dalam Kerajaan Allah melakukan hal itu dengan sikap yang sama, berlutut. Dalam Kerajaan Allah, mengajukan permohonan kebangkrutan hanyalah permulaan, bukan akhir.

## **SUMBER MASALAH**

Dalam Yakobus 1:16-18 kita membaca, “Saudara-saudara yang kukasihi, janganlah sesat! Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; padaNya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Salah satu tanda tertipu adalah berpikir bahwa Allah melakukan hal-hal buruk pada orang-orang, padahal sebenarnya Dia hanya melakukan yang baik. Penting untuk mengenali bahwa kita melayani Allah yang baik. “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Roma 8:28). Keindahan Allah adalah bahwa bila hal-hal buruk terjadi pada anda, tak peduli apapun itu, Dia dapat menciptakan sesuatu yang baik dari hal itu. Dia mendaur ulang sampah kita. Dia dapat menyelamatkan emas dari dalam sampah – jika kita mengijinkannya – melalui tanggapanNya yang penuh kasih kepada kita pada saat kita memanggilnya dari kehancuran kita.

Saya ingin mengulangi kembali bahwa bukan segala sesuatu yang terjadi pada anda merupakan episode-episode kehancuran. Ada waktu-waktu tertentu bilamana Allah mencoba memangkas beberapa kayu mati yang mungkin memberhentikan Roh untuk menghasilkan buah dalam hidup anda. Namun, bahkan masalah kecil sekalipun memiliki potensi menghancurkan dan membentuk kita. Jika kita menanggapi kejadian-kejadian bodoh dan sepele dengan sikap kerendahan hati dan kebergantungan dan penyerahan kepada Allah, kita dapat mempertahankan (dengan sukarela) roh kehancuran.

Alkitab penuh dengan alasan-alasan bagi penderitaan: dosa (Ibrani 3:15-19; Kejadian 19:24-25); supaya kuasa Kristus dapat tinggal dalam anda (1 Korintus 12:9); demi kebenaran (Filipi 1:29-30; 2 Tesalonika 1:4-5); supaya kita dapat memiliki persekutuan dengan orang-orang lain yang berada dalam penderitaan (Roma 12:15); supaya seseorang dapat mempermuliakan Allah (Mazmur 50:15). Namun, saya percaya kita memiliki empat sumber utama ujian, masa sulit, dan tantangan.

### **Masalah Hidup Yang Biasa**

Ban kempes, mobil rusak, kehilangan pekerjaan, anak-anak yang bandel, stoking yang sobek, tumit terkilir, lembaran cek yang ditolak, miskomunikasi, dan kematian adalah sekedar beberapa

daftar yang kelihatannya tak berakhir dalam kejadian-kejadian hidup yang biasa. Mereka bervariasi dalam tingkat dan lama waktu, dan merupakan hasil kehidupan dalam dunia yang tak sempurna dan berdosa. Hujan turun bagi orang yang benar dan tak benar. Allah tidak menyebabkan masalah-masalah ini. Iblis tidak menyebabkan masalah ini. Andapun tidak menyebabkan masalah-masalah ini. Kejadian-kejadian itu memang terjadi begitu saja! Tantangan-tantangan ini dapat memberikan kesempatan untuk mengalami kehancuran jika anda memang membutuhkannya dalam hidup anda. Duri dalam tubuh rasul Paulus mungkin telah menjadi masalah kesehatan yang berlangsung lama dan menolong membuatnya tetap rendah hati dan bergantung pada Allah. Namun, sikapnya terhadap keputusan ini adalah sikap kehancuran, bukannya kekecewaan dan keraguan.

Surat Kolose ditulis pada waktu Paulus dalam penjara, secara hurufiah dirantai. Dalam pasal empat dia mengatakan, "Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya aku dipenjarakan" (4:3). Sikap Paulus bukanlah, "Keluarkan aku dari sini. Berdoalah untuk pembebasanku. Pergilah ke Roma dan sewa pengacara atau paling tidak tolonglah saya dengan jaminan." Paulus tidak mengusahakan doa demi pembebasannya, tetapi sebaliknya agar dia dapat dipakai. Dia memandang kesulitan sebagai kesempatan bagi Allah untuk melakukan hal-hal yang baik. Bila kita berorientasi ke luar, kita menginginkan situasi kita berubah lebih daripada kita bersedia mengubah hati kita dan watak kita agar sesuai dengan situasi kita. Ketika kita hancur, kita berdoa untuk kekuatan yang sesuai dengan situasi kita. Hasil sikap yang hancur adalah ketidakmampuan untuk dikendalikan oleh situasi luar, apakah itu orang, kesehatan, keuangan, atau yang lain. Ketika kita berdoa meminta kekuatan menghadapi tantangan dan bukannya tantangan yang berubah, kita menjadi mujizat.

Gangguan-gangguan hidup dapat terjadi dalam bentuk kejadian yang tiba-tiba dan traumatik, seperti kehilangan pekerjaan, kehancuran keuangan, dan hal-hal yang mirip. Seseorang berkata, masalah selalu terjadi pada saat yang sama – bilamana anda sangat tidak mengharapkannya. Sering sekali keterjutan peristiwa itu sendiri memperbesar dampaknya. Masalah lain terjadi dengan penurunan situasi yang terjadi perlahan. Mungkin itu impian yang gagal, bisnis yang memburuk, kekecewaan hubungan, atau kondisi kesehatan yang memburuk. Kadang-kadang gaya berat prosesnya hanyalah kesadaran hari demi hari bahwa hidup tidak menjadi semakin baik, dan anda tidak yakin bagaimana mengubahnya. Kedua jenis proses mengingatkan kita bahwa pada akhirnya kita sama sekali tidak memegang kendali. Hal itu menunjukkan kepada kita kuasa kita yang terbatas untuk mengatur hidup kita.

## **Akibat Dosa**

Watchman Nee menulis, "Allah mengizinkan roh itu jatuh, melemah, bahkan berdosa, supaya dia dapat memahami apakah dia sebaiknya tetap tinggal dalam tubuh atau tidak. Hal ini biasanya terjadi pada seseorang yang berpikir bahwa dia sedang bertumbuh maju secara rohani. Tuhan mengujinya agar dia dapat mengenal dirinya sendiri. Hal itu sesungguhnya suatu pelajaran yang sulit, dan tidak dipelajari dalam sehari atau semalam. Hanya setelah beberapa tahun orang sungguh-sungguh secara perlahan menyadari betapa tak dapat dipercayanya kedagingannya."<sup>3</sup> G. K. Chesterson mengatakan, "Penyakit rohani orang adalah berpikir bahwa dia cukup baik. Jika Roh Allah telah memberikan kepada anda visi tentang apa anda di luar kasih karunia Allah, anda tahu bahwa tidak ada penjahat yang setengah jahat dalam kenyataannya seperti anda mengenal anda dalam kemungkinannya."<sup>4</sup> "Tidak menghargai kuasa si jahat adalah suatu langkah utama menuju dunia pribadi yang hancur."<sup>5</sup>

Yunus sang nabi beruntung karena disiplin ilahi tertentu. Pada awalnya dia lari dari pimpinan Allah, suatu bahwa dia butuh mengalami kehancuran. Karena dosanya, badai datang, menyebabkan para nelayan dengan enggan membuangnya ke laut. Walaupun biasanya kita melihat ikan besar sebagai bagian penghukuman, hal itu juga merupan penyelamatannya. Tentu saja dia akan tenggelam bila tidak ada layanan limusin laut ini. Yunus mengizinkan kita membaca



tentang apa yang terjadi dalam hidupnya ketika dikubur dalam ikan raksasa kudus ini. "Dalam kesusahanku aku berseru kepada TUHAN" (Yunus 2:2). Dia telah belajar bahwa dia tidak dapat lari dari Allah. Penderitaan batin merupakan tanah di mana kehancuran dapat bertumbuh. "Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan, lalu aku terangkum oleh arus air; segala gelora dan gelombang-Mu melingkupi aku. Dan aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mata-Mu. Mungkinkah aku memandang lagi bait-Mu yang kudus?" (Yunus 2:3,4). Yunus merasa hidupnya telah berakhir. Dia membayangkan Allah telah menyerah terhadapnya, sama seperti perasaan Ayub, tetapi dia masih berpaling dari Allah. Bagian doa Yunus ini mengungkapkan berbagai emosi yang kita rasakan bilamana kita sedang tenggelam.

"Aku telah terusir aku dari hadapan mata-Mu" (Yunus 2:4). Seperti Yunus, Pemazmur sering berseru, "Di manakah Engkau, ya Allah?" pada masa-masa sulit. Yesus berseru dari atas salib, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46). Merasa sendirian adalah salah satu perasaan yang umum selama masa krisis. Tak seorangpun memahami situasi anda. Tak ada yang peduli. Ketika anda paling membutuhkanNya, Allah kelihatannya menyelinap diam-diam untuk makan siang. Inilah pikiran dan perasaan yang nyata dan umum.

"Segala air telah mengepung aku," kata Yunus (Yunus 2:5). Pada masa-masa krisis, kita merasa tak aman. Saya ingat hampir tenggelam dalam kolam renang ketika saya berusia tujuh atau delapan tahun. Saya tidak tahu berenang, dan sepupu saya dan saya melompat ke dalam air sedalam lima kaki. Saya melompat terlalu jauh dari tepi dan tidak dapat menggapai kembali ke tepi. Setelah pengalaman tersebut, saya takut akan air sampai tahun terakhir saya di Sekolah Menengah Atas. Krisis pada akhirnya mengancam kita dan membuat kita merasa tak aman. Hal itu juga membuat kita merasa rawan, lemah, dan tanpa kepercayaan diri.

"Samudera raya merangkum aku; lumut lautan membelit kepalaku" (Yunus 2:5). Di tengah-tengah krisis kita merasa megap-megap kehabisan nafas. Kita merasakan ketidakmampuan untuk menemukan jawaban yang kita butuhkan. Kita kelihatannya tidak mampu menemukan kekuatan yang cukup untuk keluar dari situasi tersebut. Bila seorang pengusaha sukses yang telah mengerjakan berbagai proyek sepanjang hidupnya diperhadapkan dengan kanker, dia tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak dapat membeli atau mengusahakan jalan keluar kali ini. Dia mulai merasa sepertinya masalah itu sedang mencekiknya. Tak ada jalan keluar baginya. Dia merasa terperangkap.

"Aku tenggelam ke dasar bumi" (Yunus 2:6). Depresi adalah suatu perasaan yang sungguh-sungguh menenggelamkan. Perasaan ketidakberdayaan sering beralih menjadi perasaan keputusasaan. Keputusasaan muncul sebagai suatu tema yang tersembunyi ketika anda membaca Mazmur yang menggambarkan krisis demi krisis. Perasaan yang menenggelamkan tersebut, ketika anda harus melihat ke atas namun hanya melihat dasar, adalah masalah universal di tengah-tengah dilema.

"Pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya" (Yunus 2:6). "Tolong! Saya tak dapat bergerak. Angkat saya! Saya sedang sekarat!" Yunus merasa semua pertolongan telah hilang. Pasukan kavaleri tidak sedang menuju ke tempatnya untuk menolongnya. Tidak ada solusi. Dia telah terpaku mati. Emosi ini juga umum selama krisis. Anda tidak melihat jalan keluar. Anda merasa ditakdirkan untuk gagal. Pilihan-pilihan tidak muncul bagi anda.

Doa Yunus berlanjut dengan suatu perubahan. Pada umumnya anda merasa bahwa seseorang yang sedang menghembuskan nafas terakhirnya dan melihat hidupnya berlalu dengan cepat dari hadapannya akan menyerukan suatu doa kelepasan yang umum, "Allah, jika Engkau melepaskan aku dari sini, aku akan melakukan apapun yang Engkau inginkan." Tetapi doa kehancuran melampaui permohonan akan jalan kelepasan. Yunus berkata, "Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada-Mu" (Yunus 2:9). Di sini kita tahu bahwa Yunus telah melihat kesalahan jalan-jalannya. Pertobatan sejati terjadi lebih jauh daripada mencari akhir terhadap penderitaan. Hal itu lebih peduli tentang menyembah Allah daripada mengakhiri

kesakitan. Bukannya mencari kelepasan, dia justru ingin bersyukur kepada Allah dan mempersembahkan korban bagiNya. Fokus penyembahannya berpindah dari Yunus kepada Pencipta Yunus. Jadi daur kehancuran telah lengkap. Justru pada saat itulah Allah menyuruh ikan itu memuntahkan Yunus ke luar. Menarik sekali, Allah sering mengizinkan kita berada dalam tangki penahanan, semacam api penyucian masa kini, di mana kita dapat mengalami kehancuran. Kita sering tinggal di sana sampai kita hancur. Apa yang akan terjadi kepada Yunus bila dia tidak hancur? Siapa yang tahu? Kadang-kadang, Allah menahan-nahan sesuatu, menunggu kita menyerahkan kehendak kita sementara kita mengembara di padang belantara.

## **Peperangan Rohani**

Kebanyakan orang percaya bahwa penderitaan Ayub datang di tangan Iblis. Tentu saja, Allah membatasi besar percobaan dan penderitaan, seperti dikatakan 1 Korintus 10:13 kepada kita. Tetapi, Ayub memberi respon terhadap pengujian ini sebagai ujian dari Allah sendiri; namun dia tetap bertahan. Sikapnya mengijinkannya untuk tampil tanpa cedera oleh musuh, dan dia menuai berkat yang berlimpah.

Menurut kisah tersebut, Ayub telah memiliki sikap yang agung. Pada kenyataannya, Allah menampilkannya di hadapan musuh sebagai pria teladan. Kita tidak memiliki alasan untuk mencurigai bahwa Allah perlu membawa Ayub melalui suatu masa kehancuran. Walaupun kita mungkin tidak pernah tahu sumber ujian kita, kita harus mempertimbangkan bahwa kita mungkin sedang mengalami peperangan rohani. Efesus 6:12 mengatakan bahwa kita tidak berperang "melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." Perlawanan terbaik terhadap serangan si jahat adalah kehancuran di hadapan Allah. Setelah segala sesuatu yang telah dia alami, bahkan merasa bahwa Allah akan menyembelihnya, Ayub tetap tegar terhadap imannya. Jenis iman seperti ini muncul dari watak, bukan kesepakatan moral. Ayub berkata, "Seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas" (Ayub 23:10). Proses penambangan emas Allah jarang sekali indah. Anda harus menyingkirkan banyak batu keras untuk memperoleh sedikit emas. Tetapi itulah yang menyebabkan emas begitu berharga.

## **Allah Sendiri**

Allah berdaulat. Yakobus mengatakan kepada kita bahwa Allah tidak mencobai siapapun. Percobaan adalah suatu tantangan yang dirancang untuk membuat kita lebih lemah. Tetapi ujian adalah suatu tantangan yang dirancang untuk membuat kita lebih kuat. Allah menguji Abraham ketika Dia memintanya untuk meninggalkan tanah airnya dan pada akhirnya mengorbankan anak tunggalnya. Allah membutuhkan Abraham untuk membuktikan bahwa dia memiliki watak yang diperlukan untuk melanjutkan janji Israel. Yesus menguji murid-muridNya berulang kali dengan pertanyaan-pertanyaan. Tetapi, sama seperti kita tidak perlu mencari biang kerok di balik setiap semak pada masa peperangan rohani, kita juga tidak perlu mencari tahu apakah tangan Allah ada di balik setiap tantangan atau rintangan. Terbukalah dan siap sedialah terhadap tangan Allah, tetapi ujilah roh dan lihatlah apakah Allah mungkin sedang mencoba mengatakan sesuatu kepada anda, atau apakah hal itu hanyalah sekedar kejadian situasi. Tujuan kita adalah mempercayai Allah, untuk memelihara rasa takut yang benar akan Allah. Bila kita gagal untuk takut akan Allah dengan benar, kita mengambil risiko terhadap keperluan dihancurkan dan dijinakkan. "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN" (Amsal 9:10).

Kesulitan dengan mengkaji tantangan-tantangan hidup adalah bahwa kita sering tidak sadar akan sumbernya. Kita mungkin menyalahkan Allah bilamana sesungguhnya sumbernya adalah peperangan rohani, suatu konsekuensi dosa, atau bahkan sekedar akibat kebetulan. Berbahaya bila selalu mengaitkan kegiatan setan terhadap situasi-situasi negatif. Adalah bodoh bila secara otomatis menyalahkan Allah atas masalah-masalah dan rintangan-rintangan. Pada kenyataannya, bila anda meninjau contoh-contoh Alkitab, sumber tantangan sering sekali tidak berarti banyak. Apa yang berarti adalah respon anda, sikap anda terhadap masalah anda. Apakah hal itu

membuat anda lebih baik atau lebih akar pahit? Apakah hal itu menarik anda lebih dekat kepada atau mendorong anda lebih jauh dari Allah? Apakah hal itu menciptakan roh kehancuran atau sikap permusuhan?

## **BENDERA PUTIH**

Salah satu tanda bahwa jiwa kita telah dihancurkan adalah bahwa anda dapat mengajukan doa penyerahan diri yang sungguh-sungguh; anda melepaskan pergumulan yang sedang anda hadapi. Sama seperti bendera putih memberi tanda akhir pertempuran, sikap doa seperti itu muncul bila kemenangan sudah kelihatan. Dalam Matius 26:39, doa Yesus di taman menyampaikan kerinduannya untuk menghindari salib, tetapi walaupun demikian, kehendak Allahlah yang terjadi. Dalam 2 Samuel 12:16-23, Daud mengakhiri doa dan puasanya segera setelah dia menemukan anaknya telah mati. Para pelayannya kebingungan. Daud mengatakan kepada mereka bahwa ketika bayi itu sakit masih ada harapan akan kesembuhan, tetapi sekarang dia telah menyerahkannya kepada Allah. Dalam Lukas 1:38, ketika malaikat mengumumkan kepada Maria tentang peranannya dalam mengandung Mesias, dia menjawab, "Jadilah kepadaku sesuai dengan firmanMu." Dalam Kisah 2:1 kita menemukan para murid bersama-sama dalam "satu hati." Pada kenyataannya mereka telah mengakhiri kompetisi untuk mengepalai murid-murid. Dalam Yohanes 17:6-18, Yesus menyerahkan perlindungan terhadap murid-muridNya kepada Allah. Salah satu hal yang paling sulit dilakukan adalah menyerahkan orang-orang di sekitar anda kepada pemeliharaan Allah. Dalam semua contoh-contoh ini dan contoh-contoh yang mirip, orang melepaskan dan memberikan kepemilikan kepada Allah. Mereka dengan sukarela menyerahkan diri demi membawa kemuliaan bagi Allah.

Patsy Claremont suatu kali mengungkapkan bahwa Allah menginginkan pot bunga yang retak. Jika anda menempatkan lilin di dalam suatu bejana atau pot, dan meletakkan tangan anda di atasnya, satu-satunya cara untuk melihat terang adalah melalui retakan. Celah-celah ini yang sering sekali kita usahakan untuk diisi dan ditutupi sebenarnya adalah lubang jendela melalui mana Allah menunjukkan DiriNya sendiri. Paulus menyambut gembira kelemahan-kelemahannya, menyadari bahwa melalui retak-retak tersebut dia dapat melihat hal-hal yang baik. Kehancuran memberikan kepada kita kesempatan untuk melepaskan sikap berjaga-jaga kita dan mengizinkan Dia untuk menyusup muncul dari kekurangan-kekurangan kita. Allah adalah seorang yang sopan. Dia tidak memaksakan DiriNya kepada kita. Tetapi bila kita dengan penuh kehendak membuang benteng-benteng emosi dan rohani kita, Dia akan mendemonstrasikan kasih karuniaNya.

Margaret Clarkson mengungkapkannya demikian, "Mungkin hal baik terbesar yang dapat dikerjakan penderitaan bagi seorang percaya adalah meningkatkan kapasitas jiwanya bagi Allah. Semakin besar kebutuhan kita, semakin besar kapasitas kita; semakin besar kapasitas kita, semakin besar pengalaman kita akan Allah. Dapatkah suatu harga menjadi terlalu mahal untuk dibayar demi suatu kebaikan kekal seperti itu?"

## BAB LIMA

# MELAWAN KEHANCURAN

Aliran sungai menjadi berbelok karena mengambil lintasan dengan rintangan terkecil. Demikian pula manusia.

- Harold Kohn

**K**etika anak-anak lelaki saya masih kecil, mereka menyukai pesawat layangan, pesawat murah dan ringan yang terbuat dari kayu balsa. Kayu yang tipis dan ringan tersebut telah ditandai supaya anda dapat melobangi pesawat dan memasang sayap-sayapnya kepada badannya. Kayu balsa seharusnya patah bila dilubangi. Kadang-kadang tidak demikian. Kadang-kadang anda mematahkan atau menghancurkan bagian-bagian pesawat tanpa sengaja. Bila hal ini terjadi, pesawat tidak terbang sebaik rancangannya. Hidup ini rapuh, seperti pesawat balsa. Bila kita hancur pada bidang-bidang yang benar, kita akan terbang lebih tinggi dan lebih mulus daripada bila kita hancur di tempat-tempat yang salah.

Pada bab terakhir kita telah mendiskusikan proses kehancuran dan cara-cara Allah menggunakan tantangan-tantangan sulit untuk memangkas kita, memurnikan kita, dan memperkuat kita. Kita telah mendiskusikan pentingnya sikap. Tetapi, kita harus menghabiskan lebih banyak waktu lagi membahas tentang apa yang terjadi bila kita gagal menanggapi proses penghancuran dengan sikap penyerahan diri.

Ada banyak kehancuran di dunia ini. Orang-orang yang hancur dan hidup yang hancur memenuhi pusat-pusat konseling, bar, dan tempat-tempat sampah urban setiap hari. Mereka memadati jalan-jalan raya bebas hambatan. Banyak yang muncul di gereja. Kita jarang menemukan seseorang yang tidak berada dalam situasi kehancuran maupun tidak memiliki ingatan yang jelas tentang masa-masa tersebut, kecuali ingatan tersebut telah ditekan. Ada respon yang positif dan negatif terhadap proses kehancuran, apakah itu bersifat alami, diarahkan oleh Allah, atau sebagai akibat peperangan rohani. Tujuannya bukanlah sekedar untuk dihancurkan, tetapi supaya dihancurkan pada tempat yang tepat.

Saya ingat bertumbuh di Iowa, bekerja bagi ayah dan paman saya, berjalan melintasi barisan-barisan tanaman dan mencabut ilalang. Mereka menghabiskan waktu mengajari saya perbedaan antara ilalang dengan benih tanaman yang masih muda. Tujuan pelajaran ini adalah untuk mencegah saya melintasi barisan tanaman dan mencabut kedele atau jagung. Hanya karena seseorang berjalan melalui masa-masa penghancuran tidak berarti hasilnya akan baik. Kebanyakan orang berakhir dengan kehancuran pada tempat yang salah. Mereka hanya sedikit mendapat manfaat dari proses tersebut karena mereka mencabut kecambah yang baik bukannya ilalang.

Orang-orang yang mengalami kebangkrutan, kesehatan menurun, dipecat atau di-PHK dari pekerjaan, mengalami perceraian, menderita karena kecanduan, mengalami *burn out*, anak remaja mereka lari dari rumah, depresi, dan sebagainya, semuanya mengalami kejadian-kejadian yang menghancurkan. Hubungan yang diabaikan, impian yang tak pernah menjadi kenyataan, dan kekecewaan, semua dapat menghancurkan kita. Tetapi, bila kita menanggapi dengan tidak tepat terhadap proses-proses ini, kita akan berakhir dengan kehancuran dalam kehendak kita untuk hidup, dalam emosi kita, dalam citra diri kita, dalam keuangan kita, dan dalam hubungan-hubungan kita. Pendekatan ini terhadap kehancuran akan menghasilkan kemarahan, akar pahit, kebencian, dan bahkan bunuh diri atau pembunuhan, dan membutuhkan kesembuhan batiniah.

Bila kesembuhan tidak terjadi, orang-orang semakin bertambah tua seperti kerang yang kosong dari apa mereka sebelumnya, berhenti bertumbuh dan menjadi kerdil. Kita semua telah bertemu dengan orang-orang seperti ini, orang-orang yang bertambah tua dan bersikap sinis. Allah tidak menginginkan kita hancur dengan cara-cara seperti ini. Pengaruh emosional yang negatif dari proses penghancuran seperti ini sangat berbahaya.

Sebagaimana Ernest Becker telah merinci hal-hal mengenai penyangkalan kita akan kematian, kami telah menjabarkan cara-cara menghindari krisis sepenuhnya. Sebagaimana ditunjukkan rutinitas olahraga dan kegemaran makanan kita, kita memperlakukan kesehatan jasmani seperti suatu agama, sementara pada saat yang sama memisahkan hal-hal yang secara gamblang mengingatkan akan kematian – kamar mayat, ruang perawatan intensif, kuburan. Kita melakukan hal yang sama bila impian-impian kita, tujuan-tujuan kita, atau bagian citra diri kita mati. Tahap penyangkalan menjadi kaset berulang yang dimainkan berulang-ulang kali.

Masyarakat kita adalah suatu masyarakat yang nyaman. Kita memberikan banyak usaha kepada iklim yang dikendalikan dalam mobil dan rumah kita. Kita menginginkan teknologi terkini yang akan mengembangkan kenikmatan kita akan TV dan video atau meningkatkan kecepatan sambungan Internet kita. Jadi bagaimana kita menanggapi masa-masa penghancuran, yang sering sekali menghasilkan ketidaknyamanan, dan yang tak dapat didiamkan dengan kendali jarak jauh? Kita merasa tidak nyaman dengan ketidaknyamanan, dan kesakitan orang lain menyakiti kita. Upaya-upaya kita yang lemah untuk mendorong, memberi semangat, menenangkan, dan mengalihkan perhatian orang lain hanya membuat orang yang hancur merasa lebih tidak nyaman mengungkapkan persaaannya yang sesungguhnya. Kita merancang cara pengalihan untuk menghindari dalam merangkul penghancuran yang baik yang mungkin terjadi. Phil Yancey memberikan contoh tentang hal ini ketika dia membahas pandangan negatif kita yang biasa merusak pengejaran kita akan hidup, kebebasan dan kebahagiaan. Kunjungilah suatu toko kartu ucapan yang mana saja dan anda akan tanpa salah menemukan pesannya. Semua yang kita harapkan bagi orang yang menderita adalah agar mereka 'Cepat sembuh!' Tetapi seperti dikatakan seorang wanita yang mengidap kanker yang memamatkan kepada saya, 'Tak satupun kartu-kartu ini berlaku bagi orang yang berada di bagian saya dalam rumah sakit ini. Tak seorangpun di antara kami yang akan sembuh. Kami semua akan mati di sini. Bagi sisa dunia, hal itu membuat kami seperti orang cacad.' Pikirkan tentang kata tersebut. Tak absah."<sup>1</sup>

## **ORANG TERLUKA YANG BERJALAN**

Walaupun kanker adalah suatu contoh yang kasar tentang apa yang menghasilkan kehancuran, contoh itu mempertegas maksud saya. Kita merasa dicobai untuk berusaha membuat korban kanker merasa senang dan bertindak seolah-olah tak banyak yang berubah. Tetapi mencoba menghibur tidak selalu menjadi terapi terbaik. Kita sering melakukan ketidakadilan kepada orang dengan mencoba tergesa-gesa membawa mereka melewati proses pertumbuhan, dengan mengabaikan hal-hal baik yang dikerjakan hal-hal "buruk." Suatu peristiwa yang menghancurkan dapat membuat anda menjadi seorang yang berbeda. Biarkanlah hal itu. Terbukalah terhadapnya. Rangkullah dia. Injinkan hal itu melakukan maksudnya. Karena ketidakamanan kita dalam menolong orang-orang lain kita sering mengungkapkan kerapuhan kita sendiri terhadap kehancuran. Apa yang harus kita belajar lakukan adalah merangkul kesakitan tersebut.

Ketika para petinju bertarung, sering yang seorang akan "mengikat" lawannya dengan mendekatkan dirinya kepadanya dan merangkulnya. Dengan cara tersebut, dia memiliki beberapa saat untuk santai, dan dia menghindarkan diri dari pukulan dengan cara masuk ke dalam daerah jangkauan sarung tinju lawannya. Rangkulan tersebut bukanlah tanda sayang. Keduanya masih bermusuhan. Sebaliknya, hal itu adalah suatu strategi. Rangkulan ini berlawanan dengan respon alamiah kita, yang mengatakan, "larilah dengan cepat." Merangkul kehancuran kita pada awalnya

kelihatan seperti penyangkalan atau masochisme, tetapi hal itu mungkin hanyalah kesadaran orang tersebut yang bijaksana bahwa proses pemangsaan menyakitkan dan juga menolong pada saat yang sama. Di sinilah pengalaman dan pemahaman membuat perbedaan. Ketika Allah memampukan seseorang untuk bertumbuh dari proses penghancuran, Dia menolong orang tersebut mengatasi peristiwa tersebut tanpa perlu menghindarkan kejadian tersebut. Orang tersebut menjadi lebih besar daripada masalahnya. Semua ini adalah proses pembangunan watak.

John Donne menemukan bahwa sebagian besar pertumbuhan terjadi pada masa-masa penderitaan. Beberapa pelajaran hanya akan dapat dipelajari melalui kehilangan, baik itu kehilangan kasih, atau kesehatan, atau kesombongan, atau materialisme, atau pengharapan, atau apapun. Proses pembumbuan menuntut kita menaruh sedikit garam ke dalam luka kita. Donne menyadari bahwa "ujian-ujian telah membersihkan dosa dan mengembangkan watak. Kemiskinan telah mengajarkannya kebergantungan kepada Allah dan menyucikannya dari ketamakan; kegagalan dan dipermalukan di depan umum telah menolong menyembuhkan ambisi duniawi. Suatu pola yang jelas telah muncul: Kesakitan dapat diubah, bahkan ditebus. Dia melepaskan pikirannya terhadap diri sendiri dan kepada orang-orang lain."<sup>2</sup> Ini mungkin menolong menjelaskan perbedaan antara menjadi hancur di tempat yang benar dengan menjadi hancur di tempat yang salah, mungkin lebih baik disebut keterlukaan. Ada perbedaan antara menjadi hancur dengan menjadi terluka. Orang yang hancur, walaupun merasa terluka dan sakit, sesungguhnya sedang menuju kepada penyembuhan. Orang yang kesakitannya tidak menghasilkan penghancuran rohani menjadi seorang yang terluka. Biasanya orang yang terluka memiliki kesakitan emosional yang menolak penyembuhan, mungkin karena mereka terinfeksi atau karena "korban"-nya tetap membukanya kembali. Godaan ketakutan untuk mencegah luka-luka ini disembuhkan didorong oleh hasrat seseorang akan suatu alasan untuk membenci, menjadi marah, atau menghindari tanggung jawab. Kadang-kadang seorang yang memelihara luka tersembunyi mungkin tetap berfungsi dengan baik dalam masyarakat, tetapi lebih cenderung menjadi seorang di antara orang terluka yang sedang berjalan.

Orang terluka yang berjalan adalah pribadi-pribadi yang telah mengalami semacam penghancuran fisik, keuangan, emosional, hubungan atau bentuk lain, tetapi yang tidak mengijinkan penghancuran tersebut membawa mereka ke dalam kesadaran akan kebutuhan mereka yang dalam untuk bergantung pada Allah. Orang terluka yang berjalan selalu ada di sekeliling kita; anda mungkin menderita penyakit yang sama. Anda sering dapat mengenali orang-orang terluka karena kemarahan mereka, apakah hal itu ditunjukkan kepada orang lain atau terhadap diri sendiri. Bila terfokus pada diri mereka sendiri hal itu dapat muncul dalam bentuk nilai diri yang rendah, yang dinyatakan dengan kekurangpedulian terhadap diri mereka secara jasmani (kegemukan, sikap berjalan yang menunduk, kecanduan obat-obatan, persetubuhan dengan siapa saja), kurang percaya diri, sikap negatif, selalu mengeluh, atau ketakutan. Thomas à Kempis menulis, "Seseorang dihalangi dan diganggu secara proporsional ketika dia menarik masalah-masalah eksternal ke dalam dirinya sendiri. Tetapi banyak hal tidak menyenangkan, dan sering sekali menyusahkan anda; karena anda belum sepenuhnya mati terhadap diri sendiri, belum dipisahkan dari semua hal-hal dunia."<sup>3</sup> Bila kita kuatir dan mengeluh tentang situasi-situasi, kita belum mengalihkan bagian hidup kita tersebut kepada Allah.

Kebanyakan kemarahan diarahkan kepada orang-orang. Orang-orang terluka secara terus menerus merasakan dorongan frustrasi terhadap orang-orang lain. Interaksi biasa dengan seorang pramusaji, sesama pengendara, pendeta, atasan, bawahan, pasangan hidup, orang tua, atau anak-anak sering menjadi pemicu terhadap bayangan kesakitan batiniah. Penyembuhan batiniah biasanya tidak akan terjadi, paling tidak tak sepenuhnya, sampai kehancuran rohani disadari. Saya telah menemukan dalam penggembalaan bahwa banyak pengacau di gereja pada dasarnya adalah orang-orang yang menyalurkan kesakitan pribadi mereka kepada orang-orang lain. Kita sering salah menanggapi kemarahan mereka sebagai serangan pribadi bukan sebagai gejala kesakitan batiniah. Sering karena keterlukaan kita sendiri kita menarik kesimpulan yang

tidak tepat tentang motivasi orang, dan akhirnya melakukan hal-hal yang justru kita tuduhkan kepada mereka hanya karena kita tidak memahami situasi mereka.

Orang-orang terluka yang berjalan membutuhkan penyembuhan dari dalam. Pada tahun 1990-an, suatu gerakan besar dimulai dalam bidang konseling yang membahas kebutuhan akan penyembuhan ini. Gerakan pemulihan berupaya menghadapi begitu banyak manifestasi keterlukaan. Hubungan yang tak berjalan baik, kesalingbergantungan, alkoholisme, kecanduan obat-obatan, dan berbagai masalah lain, semuanya memiliki tema yang mirip. Seseorang pernah berkata, "Orang-orang yang membuat hidup **fit into a nutshell** termasuk ke dalam satu golongan." Saya tidak akan menjadi begitu naif dengan mengatakan bahwa orang-orang hanya perlu berserah kepada Allah dan mereka akan sembuh. Ini adalah suatu pernyataan moral yang kurang bermanfaat. Saya mencoba mengungkapkan bahwa jika keterlukaan menghasilkan kehancuran rohani, bukan hanya akan ada lebih banyak perasaan terharu, penyelesaian, dan pembebasan, tetapi juga kesempatan yang lebih besar agar penyembuhan batiniah akan terjadi. Juga, kita lebih baik memahami apa yang Allah pikirkan bilamana kita mengalami berbagai situasi yang menghancurkan.

Para dokter tidak selalu sadar akan peranan kuman dan bakteri dalam operasi dan proses penyembuhan tubuh. Karena kurangnya lingkungan steril, banyak orang telah meninggal karena infeksi, walaupun luka-luka awal telah disembuhkan. Kehancuran rohani membersihkan luka-luka kita sehingga penyembuhan dapat terjadi secara alamiah dan dengan cara lain apapun yang mungkin perlu. Bila kita tidak hancur pada tempat yang benar, infeksi mungkin masuk, dan hasilnya sering kali sama buruknya atau lebih buruk daripada luka-luka awalnya.

Bila kita hancur pada tempat yang salah, kita menjadi berpusat pada diri sendiri. Emosi kita yang hancur menghalangi kita untuk mengasihi dengan efektif. Kita menutup situasi-situasi masa depan di mana luka yang lebih jauh dapat terjadi, seperti hubungan yang berarti, gereja, atau penetapan tujuan. Atau kita bereaksi dengan defensif terhadap kesakitan dengan terlalu berusaha berprestasi dan menjalani hidup yang hampa. Orang yang takut mengambil risiko tidak banyak berbeda dengan orang yang ceroboh dengan hidupnya, karena dia gagal menghargai hidupnya. Bila kita hancur pada tempat-tempat yang salah, kita tidak melihat buah Roh.

Lihatlah sekeliling anda. Semakin tua anda, semakin anda melihat orang yang telah kehilangan keceriaan dalam mata mereka. Mereka telah mengalami situasi-situasi sulit, tetapi tidak dengan berhasil. Ada perbedaan besar antara berpengalaman karena dimakan usia dengan menjadi matang dan dewasa. Kebanyakan orang secara batiniah menerima kesakitan dan bukan mengijinkannya menjadi bagian yang nyata dalam proses kesembuhan mereka. Penyakit-penyakit psikosomatik dan penyakit yang dipicu stres sering merupakan tanda-tanda kehancuran pada tempat-tempat yang salah. Keragu-raguan dan ateisme dapat menjadi akibat penghancuran yang tidak benar. Masalah-masalah patologis seperti melankolia, kegilaan, dan bunuh diri, dapat menjadi akibat lebih jauh dari kehancuran yang tidak benar. Menjadi hancur dalam hati, dalam jiwa, di mana Allah dapat melakukan sesuatu dengan kehendak dan watak anda, adalah suatu masalah mengubah, menguduskan kesakitan yang sesungguhnya, dan membuatnya menjadi bagian urapan penyembuhan. Anda tidak dapat melakukan hal itu sendiri. Allah harus melakukannya. Tetapi anda harus bersedia.

Masih ingat pertanyaan Yesus kepada orang cacat dan malang yang tergeletak di pinggir kolam Bethesda? "Maukah kamu disembuhkan?" Yesus bukannya bersikap kasar. Dia tidak bersikap naif terhadap keberadaan orang tersebut sehari-hari selama puluhan tahun. Yesus maha tahu, dan karena Dia maha tahu, Yesus menyadari bahwa setiap kita memiliki hak pemberian Allah untuk membuat pilihan kita sendiri. Tidak seorangpun dapat mengambil hak prerogatif tersebut dari kita. Dan sampai kita memilih untuk melepaskan dan mengijinkan Allah melakukan kehendak dan caranya dalam hidup kita, kita tidak dapat menerima penyembuhan. Orang tersebut menjadi sembuh, karena dia bersedia.

## KEINTIMAN DENGAN ALLAH

Eugene Peterson sering berbicara dan menulis tentang penyembahan, doa, dan Mazmur. Dia mengatakan bahwa kita secara alami belajar tentang tiga bahasa dasar dalam hidup. Ketika kita lahir, kita menggunakan Bahasa 1. Ini adalah bahasa kereta bayi. Inilah bahasa keintiman. Bayi menangis, rewel, mengoceh tak keruan, dan berbicara tak jelas. Kata-kata sama sekali tak berarti dibandingkan persekutuan. Bahasa ini berorientasi pada hubungan. Itu mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan dan menyakitkan bagi kita. Manusia yang sehat tidak memperlakukan bayi seperti hewan yang diberi makan. Sebaliknya, orang-orang dewasa terbangun karena rasa iba mereka dan biasanya menanggapi bayi kembali dengan menggunakan Bahasa 1. Bahasa 1 biasanya juga bahasa keintiman rohani. Hal itu tidak terlalu peduli dengan isi dan motivasi, tetapi dengan persekutuan dan sikap tanggap.

Sementara kita bertambah umur, kita belajar Bahasa 2, penyampaian informasi. Kita tersenyum kepada anak dua atau tiga tahun yang sedang belajar nama benda-benda: bola, mata, mulut, telinga, mama, papa. Ungkapan-ungkapan ini berawal dengan pertanyaan tanpa akhir tentang "mengapa" dan "bagaimana."

Anak-anak kemudian belajar Bahasa 3, bahasa motivasi. Inilah kemampuan untuk membuat orang lain menanggapi anda, untuk melakukan sesuatu yang secara biasa dia tidak akan lakukan. "Tolong ambilkan saya segelas air?" "Datanglah ke mari." Anak-anak belum sekolah belajar bahasa ini dengan cepat. Mereka juga cenderung mencampur adukkan ketiga jenis bahasa ini.

Pada saat kita mulai sekolah, kita cenderung berfokus pada Bahasa 2 dan 3, dan Bahasa 1 mundur. Bahasa 1 adalah bahasa doa dan Mazmur. Inilah bahasa keintiman, kejujuran, dan kerohanian. Kita pada umumnya memperoleh kembali Bahasa 1 selama dua atau tiga tahun selama usia remaja. Ini dicerminkan dalam menelpon berjam-jam, ungkapan-ungkapan yang tak berarti, dan pengurangan kosa kasa kita menjadi hanya beberapa kata. Ini juga bahasa yang sering kita gunakan kembali pada masa tua. Orang-orang yang tua capek dengan bahasa informasional dan motivasional. Mereka mengulang-ulang cerita, berbicara tentang hal-hal sederhana, dan menikmati hewan-hewan peliharaan dan bayi.

Bahasa 1 juga mencoba memasuki kembali kehidupan kita pada usia sekitar empat puluh tahun, usia pertengahan. Inilah bagian transisi atau krisis usia pertengahan, di mana kita menjadi lelah dengan strategi manipulasi dan pemasaran Bahasa 3. Kita menyadari bahwa Bahasa 2 tidak memuaskan. Selama waktu ini beberapa orang bereksperimen, walaupun biasanya hanya sebentar, dengan Bahasa 1. Selama masa usia pertengahan kita sering matang untuk dihancurkan pada tempat yang tepat. Kita mengundang Allah mengubah impian-impian kita dan menghapuskan beberapa hal dalam paruh pertama hidup kita. Tetapi jika kita menjadi hancur pada tempat yang salah, dan jika tidak merangkul proses penghancuran rohani, sekali lagi kita mengubur Bahasa 1 dan kembali ke Bahasa 2 dan 3, gagal menikmati manfaat dari keintiman kita dengan Allah. Usia pertengahan dapat menjadi masa dengan kesempatan luar biasa, peluang untuk diciptakan kembali demi paruh hidup kedua yang luar biasa. Ini juga dapat menjadi masa kekacauan – perceraian, perselingkuhan, dan perilaku yang tak bertanggung jawab – bila kita menolak penghancuran atau membiarkannya terjadi pada tempat yang salah. Bahasa keintiman paling sering merupakan hasil dihancurkan pada tempat yang benar. Sebagai akibat kehancuran, kita lebih seirama dengan kondisi jiwa yang sejati. Kita berkurang dalam usaha untuk memberitahukan dan merayu Allah, dan lebih berusaha untuk bersekutu dengan Dia. Iman yang terutama didasarkan di sekitar pengetahuan tentang Allah dan atau manipulasi mengenai Dia cenderung tidak akan intim sepenuhnya.



## RESPON TERHADAP KEHANCURAN

Beberapa respon terhadap kehancuran menghasilkan kebutuhan akan penyembuhan hanya karena kita dihancurkan pada tempat-tempat yang salah. Hanya karena anda melalui suatu masa yang sulit, bagaimanapun tingkatnya, anda tidak memiliki jaminan bahwa anda akan bertumbuh lebih dewasa dan bertumbuh dalam watak. Banyak orang berkelana sepanjang seluruh hidup mereka seperti anak-anak Israel di padang belantara karena mereka tidak belajar dari penderitaan mereka. Apakah kehancuran kita menghasilkan hal-hal yang baik atau berada dalam keadaan terluka pada akhirnya ditentukan oleh sikap kita. Kabar baiknya adalah, tak peduli apapun yang terjadi pada kita, kita memiliki kemampuan yang diberikan Allah untuk memilih respon yang akan memberikan hasil yang terbesar. Sisi koin yang lain adalah bahwa respon kita juga menciptakan kesakitan lebih jauh dan memperburuk luka-luka kita.

Salah satu cara menanggapi kehancuran yang menghasilkan kehancuran pada tempat yang salah adalah mencari-cari alasan atas dosa anda atau atas kedangkalan anda, membela tindakan anda sebagai benar, atau menyalahkan situasi sebagai alasan sikap anda. "Itu tak seburuk itu." "Semua orang melakukan hal itu." "Inilah sebabnya saya ..." Sikap ini tidak menghasilkan suatu pengakuan atas dosa anda sendiri atau peranan anda dalam dilema tersebut. Hal itu berusaha mencuci peranan anda dalam situasi tersebut atau menempatkan kesalahan pada seseorang atau sesuatu yang lain. Sikap ini menolak untuk mengakui apa yang Allah mungkin coba ajarkan kepada anda melalui situasi tersebut. 1 Yohanes 1:9 membahas solusinya, "Jika kita mengaku dosa kita... ." Kadang-kadang, kita membuat alasan-alasan kedengaran seperti pengakuan, padahal sesungguhnya tidak demikian. Larry Crab mengungkapkan bahwa seseorang yang meminta maaf agar supaya dapat bersatu kembali dengan isterinya setelah berpisah karena suatu pertengkaran mungkin tidak sungguh-sungguh mengakui. "Jelaslah bahwa sang suami meminta maaf untuk membebaskan kesepiannya sendiri bukan karena ingin menyembuhkan kesakitan isterinya. Seperti kebanyakan permintaan maaf, pengakuannya mencakup penjelasan terhadap kesalahan tersebut, membuatnya menjadi suatu permohonan untuk dipahami. Permintaan maafnya bukanlah suatu permintaan maaf yang sejati. Permintaan maaf yang sejati tidak pernah menjelaskan, hanya mengakui."<sup>4</sup>

Dalam Mazmur 51, Daud tidak hanya mengakui dan bertobat atas dosanya, tetapi dia juga mengakui peranan kehancuran. Ini mungkin suatu penjelasan yang terlalu murni tentang konsep alkitabiah, tetapi saya pikir mungkin menolong di sini untuk menarik beberapa perbedaan antara pengakuan, pertobatan, dan kehancuran dalam hubungannya dengan dosa. Mengakui berarti menyatakan dan mengatakan kepemilikan. Sering sekali banyak penyangkalan dalam hidup orang-orang terluka yang berjalan. "Eh, itu bukan salahku." "Saya tak melakukan hal itu." "Merekalah yang bermasalah." Pengakuan menghentikan penyangkalan. Ketika anda terbang, petugas *airline* di meja *check-in* bertanya apakah anda memiliki label identifikasi pada bagasi anda. Pengakuan adalah mengisi suatu lembar identifikasi dan menaruhnya pada sikap atau tindakan ketidaktaatan. Bila seorang guru menemukan lembar jawaban murid tanpa nama, dia cenderung akan bertanya, "Milik siapa ini?" Pemiliknya lalu mengangkat tangannya. Selama anda menyangkal dosa anda, anda menghindari tanggung jawab atasnya. Pengakuan berkata, "Ya, saya melakukan hal itu. Itu milik saya."

Mengakui suatu dosa juga mengandung suatu perasaan kejujuran tertentu – yaitu, menyebutnya sebagaimana adanya. Kadang-kadang kita begitu takut menyakiti hati orang lain, kita menemukan diri kita sedang berkompromi karena beban dosa. Begitu mudah untuk mengurangi nilai kejahatan dosa kita dengan menyebutnya sebagai kesalahan, pertimbangan yang buruk, pilihan yang buruk, kekhilafan, atau keterpelesetan moral. Kita bergosip dan menyebutnya cerita. Seorang wanita menjadi hamil di luar pernikahan dan kita menyebutnya kecelakaan. Masalahnya adalah masalah penyerahan. Pengakuan melibatkan memandang dosa kita dengan cara Allah melihatnya. Kita dapat menemukan solusi terhadap suatu kesalahan, tetapi

hanya Allah yang dapat mengampuni dosa. Hal itu menuntut darahNya, bukan pertimbangan kita yang lebih baik.

Mungkin tidak secara alkitabiah, tetapi dalam konsep sehari-hari tentang pengakuan, seseorang dapat mengakui, menyatakan kepemilikan, menyebutnya sebagai dosa sebagaimana adanya, namun tetap tidak bertobat. Misalnya, kita sering mendengar tentang para penjahat yang mengakui suatu kejahatan dan tidak menunjukkan penyesalan. Mereka mengakui, tetapi tidak bertobat. Pertobatan adalah tingkat berikutnya di atas pengakuan. Pertobatan berarti "Saya tidak hanya mengakui dosa dan menyebutnya sebagaimana adanya, tetapi saya juga menyesal dan tidak ingin melakukannya lagi. Saya tidak ingin mengulangi kejahatan tersebut." Pertobatan lebih serius, lebih dalam. Seorang teman saya dulu menggembalakan suatu gereja di tengah kota Detroit. Dia mengatakan seorang wanita muda, yang sangat pandai dalam hidup sehari-hari namun sederhana secara rohani, maju ke depan altar pada suatu malam dalam suatu undangan umum. Dia mengatakan, "Saya capek menyakiti hati Allah." Ini adalah suatu definisi yang sangat gamblang tentang pertobatan.

Untuk membawa penjelasan ini lebih jauh lagi, adalah suatu hal untuk mengakui dan suatu hal lain untuk bertobat, tetapi kita mendekati akar dosa ketika kita masuk kepada titik kehancuran. Larry Crabb berkata, "Kita jarang merasa begitu hancur karena keberdosaan kita. Bila kita mengakui bahwa kita tidak hancur, kita kemudian harus mengamati betapa kuatnya kita menolak untuk melihat kecemburuan kita (atau ketidaksabaran atau kedegilan) sebagai sungguh-sungguh jelek."<sup>5</sup> Pengakuan cenderung berfokus pada hasil. Dalam pertobatan kita cenderung memenggal lambung. Tetapi dalam kehancuran kita berusaha untuk mencabut akar persoalan. Kehancuran melibatkan baik pengakuan maupun pertobatan, tetapi berjalan lebih jauh untuk mengakui kebutuhan kita yang sungguh-sungguh akan Allah dan ketidakmampuan kita untuk memberi respon sebagaimana Allah rindukan, bahkan dengan sekuat tenaga.

Respon kedua yang menghasilkan kehancuran di tempat-tempat yang salah adalah permainan saling tuduh. Adam melemparkan kesalahan atas dosanya kepada Hawa, "yang Kautempatkan di sisiku, TUHAN" (Kejadian 3:12). Pada dasarnya, kebanyakan tuduhan pada akhirnya berakhir di meja Tuhan. "Saya terpaksa." "Sesungguhnya itu bukan salahku." "Begitulah saya diciptakan." Bila orang berkata, "Saya tahu apa itu; hal itu hanya mengeluarkan yang terburuk dari saya," mereka perlu menyadari bahwa jika "yang terburuk" bukan sudah ada dalam diri mereka, maka hal itu tidak akan muncul keluar. Ini adalah pertanyaan ayam dan telur. Apakah stres menciptakan watak atau menyatakan watak? Kita dapat mengakui sedikit dari keduanya, tetapi daripada menyalahkan orang-orang lain dan situasi terhadap respon kita yang negatif dan tidak mengasihi, kita harus mengakui bahwa hal itu mengungkapkan sifat watak yang kalau tidak tak akan diperhatikan. Kata-kata menunjukkan apa yang ada dalam hati kita, dan masa-masa sulit mengungkapkan watak.

Melempar kesalahan adalah suatu dilema umum yang muncul dalam konseling pernikahan dan perceraian. Ketika masing-masing pasangan menunjukkan jarinya pada orang lain, tak seorangpun dari mereka mampu bertumbuh. Kesakitan meningkat sampai salah satu atau kedua pasangan mengambil tanggung jawab tertentu dalam situasi tersebut. Selama "dia" adalah masalahnya, kita tidak akan pernah sampai pada titik kehancuran. Orang menyalahkan mantan pasangan, pasangan saat ini, orang tua, saudara sekandung, pendeta, atasan, karyawan, teman-teman, gereja, pemerintah, hampir segala sesuatu kecuali diri mereka sendiri. Tidak seorangpun dapat membuat anda memberi respon dengan cara tertentu tanpa anda memberikan kepada mereka sebagian kehendak anda.

Lebih daripada sekali ketika sedang menyetir di jalan bebas hambatan, saya telah mencoba berpindah jalur. Saya melihat ke kaca spion samping kiri saya. Saya memandang ke kaca spion pandangan belakang. Saya mulai menyeberangi jalur kiri dan tiba-tiba ... Tet-tet! Saya memutar setir kembali ke kanan dan sopir yang hampir saya tabrak memandang dengan marah ke arah saya, mengumpati saya entah apa saja. Saya tadi tak melihatnya karena dia berada dalam "titik

buta” saya. Hampir setiap orang sadar akan kelemahan-kelemahan dalam hidup mereka. Yang perlu kita takuti lebih daripada kelemahan-kelemahan kita adalah titik-titik buta kita. Dalam Bilangan 14:10, umat Israel hampir mau melempari para pemimpin mereka, Musa dan teman-temannya, karena mereka marah kepada mereka karena memperdebatkan rekomendasi para pengintai untuk menghindar memasuki Tanah Perjanjian. Bangsa tersebut memiliki titik buta yang utama, ketiadaan iman mereka. Kita melempari batu pada orang-orang lain karena titik buta kita sendiri. Kehancuran mengizinkan kita untuk melihat titik-titik buta kita sendiri. “Oh, saya tidak tahu saya memiliki balok mati dalam hidup saya. Saya tidak menyadari kekurangan watak saya dalam bidang itu.” Permainan saling tuduh adalah suatu cara menghindari proses penyingkapan. Selama saya dapat mengarahkan telunjuk saya pada orang-orang lain, saya tidak perlu melihat diri saya sendiri.

Respon ketiga terhadap proses penghancuran yang dapat menghasilkan kehancuran pada tempat-tempat yang salah adalah mengisi hidup anda dengan kegiatan yang sibuk sementara meninggalkannya kosong tanpa Allah. Ini adalah teknik yang umum dalam budaya kita. Kita adalah masyarakat lari kencang yang gila, perlombaan adu cepat, jam tangan dengan sinyal peringatan, komputer genggam, dan seminar perencanaan tujuan. Kita memiliki begitu banyak kegiatan sehingga bahkan ketika kita sedang melalui masa-masa sulit, kita sering menghindari menyendiri atau renungan rohani yang akan mengizinkan kita melihat dengan jelas apa yang salah dan apa yang perlu dikoreksi. Kita adalah para pelaku. Salah satu unsur proses penghancuran adalah membuat kita berhenti, atau paling sedikit memperlambat sehingga kita dapat meninjau hidup kita, prioritas kita, motivasi kita. Bila tubuh mengalami kesakitan yang luar biasa, dia sering masuk ke dalam keadaan terkejut. Bila emosi kita rusak, kita mengalami kegilaan. Kedua proses ini sesungguhnya memungkinkan organisme memperbaiki diri sendiri. Matikan sistem untuk menyelidiki masalahnya. Kehancuran adalah sejenis polisi tidur dalam hidup. Bila kita gagal untuk melambat, kita cenderung melakukan kerusakan jangka panjang dalam hidup kita.

Respon keempat yang dapat mengakibatkan kehancuran pada tempat-tempat yang salah adalah mencoba lebih kuat lagi dengan kekuatan sendiri. Sebagaimana kita perhatikan pada bab sebelumnya, maksud Allah adalah bagi kita untuk menemukan kerinduan kita yang tak kudus untuk mengatur hidup kita sendiri. Karena tujuannya adalah menolong kita bertumbuh dan menjadi unggul, Dia ingin memperlengkapi kita dengan kuasanya. Dia tahu sifat-sifat watak yang kita akan perlukan untuk bertekun dan menang. Kehancuran pada tempat yang benar digagalkan bilamana saya melihat kesulitan, merasakan kesakitan, dan merasakan kebutuhan untuk mengevaluasi ulang hal-hal, tetapi sebaliknya memilih untuk mencoba segala sesuatu dengan lebih keras. “Hei, jika impian-impian saya tidak menjadi kenyataan, saya akan bekerja dua kali lebih keras daripada sebelumnya. Saya akan lebih berpikir positif. Saya akan memanfaatkan koneksi-koneksi saya. Saya akan memberikan lebih banyak waktu. Saya akan membaca lebih banyak buku dan memperoleh lebih banyak gelar keserjanaan.” Budaya menolong-sendiri kita telah memberikan kepada kita gagasan bahwa kita dapat membereskan segala persoalan kita. Kita telah menjadi allah kita sendiri.

Walaupun saya bukanlah orang yang menganjurkan menyerah, kemalasan, atau kebodohan, saya sungguh-sungguh percaya bahwa kebanyakan apa yang kita sebut “mencoba lebih keras” tak lebih daripada menghindarkan Allah bekerja lebih banyak. Berapa kali orang tua telah mengambil alih proses memasak, membersihkan, atau membesarkan anak hanya karena ketidaksabaran? “Sini, ijinkan saya melakukannya.” Dengan sikap ini kita menjadi allah atas hidup kita sendiri. Kegiatan manusia haruslah tak pernah menjadi pengganti bagi kuasa ilahi. Mazmur 127 mengatakan,

Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah,  
sia-sialah usaha orang yang membangunnya ...  
Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi  
dan duduk-duduk sampai jauh malam,

dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah –  
sebab Ia memberikannya kepada yang dicintainya pada waktu tidur.  
(ayat 1-2)

Dia mengingatkan kita kembali untuk berhenti berusaha dan mengenal bahwa Dialah Allah. Usaha ekstra kita sering merupakan upaya untuk menghindari apa yang sesungguhnya perlu terjadi, untuk meninggalkan lebih banyak upaya diri sendiri dan berserah kepada upaya Allah. Etika kerja kita kadang-kadang berakhir dengan kejatuhan kita, sehingga setelah beberapa waktu, kita menjadi bertambah sinis dan marah karena usaha keras kita tidak menyelesaikan dilema kita. Apa yang terjadi adalah abwah kita telah gagal mengizinkan Allah memangkas kita, untuk mengubah hati kita di mana sebenarnya kita perlu dihancurkan. Anda lihat, bila kita tidak merangkul proses penghancuran, kita tidak akan belajar. Adalah yang terbaik untuk belajar secepat mungkin sehingga Allah dapat melanjutkan dengan hidup kita. Jika anda tidak belajar, anda cenderung untuk berjalan berputar-putar. Dalam konseling, saya telah melihat orang-orang membuat kesalahan yang sama berulang-ulang kali. Lebih sering daripada karena kebodohan, saya melihat kesalahan ini sebagai akibat ketidaksediaan untuk dihancurkan. Anda mulai merasa sepertinya keadaannya begitu biasa. Hidup anda mulai kelihatan seperti pekerjaan yang membosankan. Masalah datang dan pergi, tetapi anda melihat sedikit kemajuan. Setiap kali anda gagal untuk belajar apa yang anda perlu pelajari agar Allah membawa anda ke tingkat berikut dalam kehidupan yang Dia rindukan bagi anda.

Yakub bergulat dengan Allah, dan Allah menamainya Israel, yang secara hurufiah berarti pegulat dengan Allah. Pegulat Allah mencoba mengatasi hidup mereka dengan kekuatan manusia. Mereka ingin hal-hal dilakukan sebagaimana yang terbaik mereka pikirkan. Kadang-kadang Allah bahkan menyerah sedikit kepada tekanan tersebut, tetapi tindakan ini jarang menghasilkan produktivitas jangka panjang. Malaikat memukul tulang paha Yakub dan oelh karena hal itu dia pincang selama sisa hidupnya. Tulang paha begitu penting, karena itulah tulang terbesar dalam tubuh. Inilah cara Allah mengatakan, "Ingatlah di mana kekuatanmu sesungguhnya terletak." Seseorang berkata, "Semua orang-orang pilihan Allah berjalan dengan pincang." Kita pincang selama sisa hidup kita bila kita bergulat dan gagal untuk menyerah kepada Allah sebagaimana Dia rindukan. Kadang-kadang, ketidaksediaan kita untuk dihancurkan di tempat yang tepat, dalam hati dan dalam kehendak, menghalangi kita untuk digunakan demi tujuan yang besar dan mulia.

Dalam buku *A Layman Looks at the Lord's Prayer* (Pandangan Seorang Awam terhadap Doa Bapa Kami), penulisnya berbicara tentang mengamati seorang tukang periuk membentuk segenggam tanah liat. Pada rak-rak di bengkel kerjanya berdiri bejana-bejana mengkilap, pot-pot bunga yang indah, dan mangkuk yang halus. Si tukang periuk masuk ke lubang berbau di lantai dan mengambil segumpal tanah liat. Baunya datang dari rerumputan membusuk yang menambah mutu bahan dan membuatnya lengket dengan lebih baik. Sang tukang periuk menepuk gumpalan tanah liat dalam tangannya menjadi sebuah bola. Dengan menaruh gumpalan ke dalam lempengan batu dengan ketrampilan yang terlatih, sang tukang periuk duduk di atas kursi kayunya yang kecil dan bergoyang. Sang tukang periuk ahli sudah dapat membayangkan hasil kerja seni dari gumpalan tanah liat ini. Dengan memutar roda dengan lembut, sang seniman membelai gumpalan yang berputar. Sebelum setiap sentuhan, dia mencelupkan tangan-tangannya ke dalam dua ember air di samping setiap sisi roda. Tanah liat menanggapi setiap tekanan yang diberikan jari-jarinya. Bejana yang indah muncul dari gumpalan, menanggapi setiap sentuhan dan perasaan.

Tiba-tiba batu berhenti dan sang tukang periuk memindahkan sekeping batu pasir. Tangannya yang telah berpengalaman mengenali gumpalan yang tak dapat dibentuk. Batu berputar kembali, mengijinkannya untuk menghaluskan bekas tempat batu pasir tadi. Tiba-tiba batu berhenti lagi. Dia membuang benda keras lain dari sisi bejana, meninggalkan tanda pada bejana tersebut. Partikel pasir dalam bejana menolak tangannya. Benda itu tak memberi respon terhadap

keinginannya. Dengan cepat sang tukang periuk menekan bentuk tersebut kembali menjadi gumpalan tanah liat. Bukannya menjadi bejana yang indah, sebaliknya sang pekerja tangan yang ahli membentuk bahan menjadi mangkuk yang kasar. "Apa yang seharusnya menjadi bejana yang langka dan indah sekarang hanyalah sebuah mangkuk petani. Tentu saja ini hanya nomor dua dari yang terbaik. Ini bukanlah maksud seniman yang mula-mula atau yang sejujurnya, sebaliknya ini hanya sebuah hasil pikiran yang timbul kemudian."<sup>6</sup> Bila kita menolang tangan Tuan Penjunan, kita menghadapi risiko yang sungguh-sungguh menjadi kurang daripada yang seharusnya. Proses kehancuran adalah seperti menghentikan roda sang penjunan, di mana sikap-sikap dan sifat-sifat watak yang kasar, keras dan tidak taat dapat dicabut untuk mengizinkan pekerjaan lanjutan demi keindahan kita. Tetapi jika kepingan-kepingan tersebut tetap mengganggu, kita pasti akan menjadi sebuah bejana yang tak dapat digunakan sampai ke tingkat yang pada awalnya Dia maksudkan.

Bila kita hancur pada tempat-tempat yang tepat, dalam arena jiwa dan kehendak, kita mengalami kedamaian dan produktivitas yang luar biasa. Kondisi ini adalah prasyarat bagi kedewasaan, hikmat, dan keberbuahan yang lebih besar. Tetapi, jika kita menolak proses penghancuran, kita menjadi musuh kita yang terburuk.

## B A B E N A M

# TELADAN KITA TENTANG KEHANCURAN

Orang yang mengenal dosa-dosanya lebih besar daripada orang yang membangkitkan orang mati karena doa-doanya. Dia yang mengeluh dan berdukacita dalam dirinya selama sejam lebih besar daripada orang yang mengajar seluruh jagad raya. Dia yang mengikut Kristus, sendirian dan bertobat, lebih besar daripada orang yang menikmati perkenanan orang banyak di gereja-gereja.

- St. Isaac dari Syria

**Y**esus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku" (Matius 18:3-5).

Semakin kita tua, secara alamiah kita menjadi kurang seperti anak-anak. Sebagai akibat perkembangan ini, kita berpindah semakin lebih jauh lagi dari keagungan. Yesus berkata bahwa kita harus diubah menjadi seperti seorang anak-anak. Yesus penuh dengan paradoks, hal-hal yang kelihatan bertentangan, yang berlawanan. Dia mengatakan bahwa untuk mengalami apa yang Dia miliki kita harus mengubah siapa kita. Apa yang Dia maksudkan?

Bila kita mengalami kehancuran, kita cenderung menjadi seperti anak-anak. Bila kita tak hancur, atau hancur pada tempat-tempat yang salah, kita cenderung menjadi kekanak-kanakan. Adalah bagian kekanak-kanakan dari kedewasaan yang menciptakan segala jenis kekacauan. Anak-anak dapat menjadi egois secara memalukan. Pernahkah anda mencoba menyuruh seorang berusia dua tahun untuk berbagi mainan dengan teman-teman bermainnya? Lupakan hal itu. Anak-anak sebenarnya percaya bahwa dunia berawal dan berhenti sesuai dengan hidup mereka. Bila mereka pergi tidur, demikian juga dunia. Bila mereka bangun, dunia juga bangkit kembali. Mereka adalah pusat dunia mereka. Orang-orang dewasa yang perlu mengalami kehancuran cenderung menjadi berpandangan sempit juga, berpusat pada diri sendiri dan egois. Hal itu menolong menjelaskan laju perceraian yang sangat tinggi dan utang-utang konsumsi yang mencapai bintang. Banyak akan lebih cepat mati daripada membagikan waktu, uang atau milik mereka dengan orang-orang lain. Anak-anak menjulurkan lidahnya dan saling menyebut nama satu sama lain. Orang-orang dewasa mengutuk, bergosip, dan menuntut. Sebenarnya tidak banyak bedanya.

Paulus mengatakan ketika dia masih kanak-kanak dia berpikir dan bertindak seperti seorang anak-anak, tetapi ketika dia menjadi seorang dewasa dia meninggalkan cara-cara kekanak-kanakan. Cara-cara kekanak-kanakan menyatakan kebutuhan akan kehancuran. Kecil peluangnya anda akan melihat seseorang "berjalan keluar daripadanya" sebagai seorang dewasa tanpa melalui suatu proses penghancuran. Hindarilah menghabiskan banyak usaha pada orang-orang yang kekanak-kanakan. Anda mungkin tak akan melihat banyak perubahan sampai mereka termotivasi untuk berserah kepada Allah dan menyerahkan kehendak mereka. Yang Yesus

anjurkan bagi kita adalah untuk menjadi seperti anak-anak, memiliki sifat-sifat anak-anak yang baik.

### **Anak-anak adalah rawan**

Bertahun-tahun yang lalu, Art Linkletter memiliki pertunjukan paling populer di televisi. Hanya beberapa tahun yang lalu, Bill Cosby membangkitkan kembali pertunjukan ini. Seluruh program berfokus pada mewawancarai anak-anak kecil, mengajukan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan, dan menanggapi komentar-komentar mereka. Pertunjukan tersebut begitu lucu dan manis karena anak-anak, walaupun bersifat kreatif, sungguh-sungguh rawan. Anak-anak mengatakan sesuatu sebagaimana adanya, atau paling tidak seperti yang mereka lihat. Hanya setelah kita dewasa kita menjadi defensif dan menarik diri. Kita belajar akan seni memakai topeng secara halus. Kita tidak dilahirkan kuatir tentang apa yang orang-orang lain pikirkan tentang kita. Kita tidak memiliki hak untuk berjuang atas apa yang kita percayai atau membela diri. Dengan cara yang mirip, seorang yang hancur mampu bersikap rawan. Dia tidak memiliki prasangka. Ini bukanlah suatu ijin untuk menjadi tak peka atau kasar secara sosial, tetapi sebaliknya inilah kualitas ketulusan. Bila anda hancur, hal-hal di dalam anda sesuai dengan hal-hal di luar. Kehidupan pribadi dan kehidupan publik anda pada dasarnya sama. Orang-orang yang hancur bersifat otentik. Apa yang anda lihat adalah apa yang anda peroleh. Mereka tak peduli berisiko karena kerawanan.

### **Anak-anak suka memaafkan**

Benar, anak-anak sering banyak bertengkar, tetapi mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk memaafkan dan melupakan. Sementara kita bertambah tua, sikap kita yang memendam kekesalan semakin besar. Anak-anak lelaki kami kadang-kadang menekan, menggigit, memukul, dan mendorong satu sama lain. Lalu isteri saya, Nancy, langsung bertindak. "Anak-anak, berhenti! Sekarang peluk satu sama lain." Setelah beberapa saat anak-anak lelaki itu saling berangkuhan satu sama lain. Ibu dan ayah tersenyum – betapa manisnya. Kurang dari lima detik kemudian mereka kembali ke permainan mereka. Mengapa orang-orang dewasa mampu menyimpan kesalahan orang seumur hidup? Para pasangan saling menceritakan kisah jelek tentang mantan pasangan mereka. Orang-orang dewasa marah tentang apa yang dulu dilakukan saudara kandung mereka kepada mereka ketika kanak-kanak. Bangsa-bangsa menginvestasikan milyaran dollar untuk pertahanan karena ancaman yang dibuat puluhan tahun sebelumnya. Gereja-gereja terpecah karena perasaan seseorang dilukai. Di mana tidak ada pengampunan, di sana ada kebutuhan akan kehancuran. Hanya orang yang puas dan sehat dapat mengampuni. Allah menyuruh kita mengampuni, bukan hanya untuk menolong orang-orang lain, tetapi juga karena hal itu merupakan suatu langkah dalam menyembuhkan kita sendiri. Selama anda memainkan kaset video lama dalam VCR mental anda, anda akan menyakiti diri sendiri berulang-ulang kali. Orang yang menyakiti hati anda bahkan telah meninggal, tetapi anda hanya tidak dapat melupakan sakit hati anda. Kehancuran sering menjadi prasyarat bagi kesembuhan batiniah.

### **Anak-anak mudah percaya**

Sebagai balita, anak lelaki saya yang paling kecil memiliki beberapa ketakutan. Pada suatu malam saya sedang berbaring di lantai ketika dia tiba-tiba melompat dari sofa, melalui kepala saya, dan ke atas perut saya. Dia hanya beranggapan bahwa Ayah akan menangkapnya. Anak-anak lelaki kami bisa bermain permainan bila kami meninggalkan rumah. Sebagian besar rumah kami di lantai atas, sehingga sementara saya baru seperempat jalan menuruni tangga, mereka akan memanggil saya untuk menangkap mereka. Mereka akan melompat ke dalam genggaman saya, mempercayai saya untuk menyelamatkan mereka dari jatuh tiga perempat bagian tangga lagi ke bawah, ke ubin pintu masuk atau melalui jendela kaca yang besar.

Orang-orang yang hancur sangat percaya, bukan hanya kepada orang-orang lain tetapi juga pada iman mereka. Orang-orang yang butuh mengalami kehancuran cenderung berhati-hati dan

waspada dalam hubungan. Hal ini dapat mematikan pernikahan, yang menuntut sikap percaya agar dapat bertahan. Hal itu banyak berkaitan dengan pengampunan juga. Selama ego dan identitas kita dibungkus dalam diri kita dan bukannya dalam Allah, kita akan menjadi sangat berhati-hati dengan diri sendiri. Kita akan menghindari kerawanan agar dijauhkan dari disakiti oleh seseorang yang lain. Persahabatan kita akan dangkal dan sedikit. Yang paling buruk, orang-orang yang tak hancur menahan diri terhadap Allah. Kita menyimpan perasaan kita dan memiliki kesulitan untuk membiarkan diri kita bebas dalam penyembuhan. Kita menahan diri dalam intelek kita, menebarkan keragu-raguan pada Allah. Orang-orang yang hancur masih bertanya-tanya dan menghadapi kekecewaan, tetapi mereka tidak menutupi perasaan ini dari iman mereka. Kitab Mazmur penuh dengan perasaan keduniawian yang kelihatannya hampir anti rohani. Tetapi bila anda hancur, anda mempercayai Allah atas segala sesuatu – kemarahan, ketakutan, dan kekecewaan anda. Anda bebas untuk menjadi taat. Anda dapat menangis dengan Dia dan tertawa dengan Dia. Dia berhenti menjadi simbol kaca hiasan dan menjadi seorang sahabat yang akrab.

### **Anak-anak penuh kasih**

Hampir setiap tahun, Nancy dan saya menyelenggarakan retreat pernikahan. Salah satu alasan kami mulai melakukan hal ini adalah untuk menjaga agar hubungan kami sendiri tetap hidup dan bertumbuh. Pasangan muda yang sedang bertunangan menulis catatan-catatan, berbicara selama berjam-jam di telepon, mengukir inisial dan hati pada sebatang pohon atau kursi taman, dan membisikkan sesuatu yang manis kepada satu sama lain, begitu nyata bagi dunia di sekitar mereka. Tetapi apa yang terjadi setelah lima, sepuluh atau dua puluh tahun kemudian? Pasangan yang sama memandang ke luar jendela pada saat sarapan pagi, berbicara secara rinci tentang pekerjaan dan rekening. Mereka saling membelakangi pada waktu tidur malam, menghadap dinding, mempersiapkan diri untuk menginvestasikan satu hari lagi dalam pernikahan kudus, yang kelihatan lebih seperti kehidupan monoton yang tak kudus.

Orang-orang yang tak mengasihi membutuhkan kehancuran pada tingkat tertentu. Mereka membutuhkan kemampuan untuk mengasihi hidup dan menghargai orang-orang lain. Orang-orang yang paling mengasihi dalam hidup adalah mereka yang telah hancur pada tempat-tempat yang tepat. Orang-orang yang merangkul kehancuran mengizinkan Allah untuk mengisi mereka. Bila anda penuh dengan Allah, anda akan melimpah dengan kasih. Allah adalah kasih. Sifat-sifat seperti kesombongan, mementingkan diri sendiri, dan tidak mengampuni bertentangan dengan Dia. Orang-orang yang hancur peka terhadap orang-orang lain tak seperti yang lain.

### **Anak-anak mudah diajar**

Para bayi ingin mengalami segala sesuatu dengan indera mereka. Mereka memasukkan segala sesuatu yang dekat ke dalam mulut mereka. Banyak obyek akhirnya menempel di telinga dan lubang-lubang lain pada tubuh yang mudah dijangkau.

Anak-anak berusia empat dan lima tahun memasuki tahap "mengapa?" Mengapa langit itu biru? Mengapa burung terbang? Mengapa kita tidak dapat pergi membeli es krim? Otak komputer anak-anak yang masih kecil bekerja lembur untuk mempelajari apakah sebenarnya kehidupan dan dunia ini.

Semakin kita dewasa, semakin besar kecenderungan kita untuk berhenti belajar. Kita cenderung lebih sedikit membaca buku, lebih jarang memasuki debat filsafat, lebih sedikit mengambil kursus. Begitu juga, kita cenderung lebih kritis terhadap gagasan-gagasan baru dan cenderung berkuat pada restoran, teman-teman, dan hobi yang sudah biasa. Orang-orang yang tak mudah diajar membutuhkan kehancuran. Bagaimana Allah dapat menolong kita bertumbuh jika kita tak bersedia belajar hal-hal baru, tanpa bergantung pada usia kita? Allah mengatakan, "Nubuat-nubuat yang dahulu sekarang sudah menjadi kenyataan, hal-hal yang baru hendak Kuberitahukan" (Yesaya 42:9). Allah merindukan hal-hal baru dalam hidup kita. Hal-hal baru menuntut kita untuk belajar. Kita hanya belajar bila roh kita mudah diajar. Orang-orang yang



hancur mudah diajar. Mereka dapat belajar dari para cendekiawan dan dari seorang anak kecil. Kesombongan dan ego tidak menghalangi mereka untuk berkata, "Ajarlah saya. Saya bersedia belajar. Saya tak tahu."

### **Anak-anak memiliki nilai-nilai yang sederhana**

Hal itu tak pernah berhenti mengherankan saya. Setiap orangtua mengenal perasaan tersebut. Anda menentang kerumunan orang ramai pada musim liburan untuk berbelanja bagi anak-anak anda yang masih kecil. Anda menguji lusinan permainan, meneliti iklan belanja, menunggu antrian Natal yang tak ada ujungnya, mengikat menggantung hadiah-hadiah anda di bagasi belakang mobil, menentang arus lalu lintas untuk mencapai rumah, menyusupkan hadiah-hadiah ini di bawah kain penutup berwarna gelap, membungkusnya dalam kertas sampul Natal, dan menolak permohonan yang tak henti-hentinya untuk membuka hadiah, hanya untuk melihat anak anda di sore hari Natal bermain dalam kotak pembungkus mainan, sementara mainannya sendiri tergeletak menyendiri di dalam tumpukan kertas-kertas terlipat. Anak-anak menyukai kesederhanaan dalam hadiah-hadiah mereka.

Orang-orang yang sedang dan telah dihancurkan menemukan bahwa mereka merindukan kesederhanaan dalam hidup, keserupaan dengan anak-anak. Obyek-obyek yang dulu begitu menarik – mobil model tertentu, lokasi dan ukuran rumah, pakaian, dan peralatan – turun dalam hal prioritas. Ini tidak mengatakan bahwa orang-orang yang hancur tidak boleh kaya, atau hidup dalam rumah yang besar, atau memiliki barang-barang yang bagus. Tetapi hal-hal itu tidak memiliki mereka. Mereka kurang menemukan sukacita dalam semuanya itu. Orang-orang yang belum hancur cenderung bergabung dalam perlombaan adu cepat, berlari kencang menuju simbol-simbol kesuksesan dan "kehidupan yang baik." Orang-orang yang hancur memiliki budaya yang lain, kerajaan Surga. Seseorang mengatakan, "Dengan keberuntungan saya, suatu hari saya akan berada di suatu tempat di mana saya dapat membeli kemewahan yang menyenangkan, dan saya bahkan tak akan menginginkannya."

### **Anak-anak tak berdaya**

Mereka bergantung pada orangtua mereka. Para bayi butuh diganti pakaiannya, diberi makan, dikenakan pakaiannya, dimandikan, dijagai, dan dibawa ke dokter. Menakjubkan betapa anak-anak yang baru lahir bergantung pada Mama dan Papa. Mereka tak dapat bergerak. Mereka dengan mudah dapat tercekik atau terengah-engah atau tenggelam. Namun, sementara kita semakin tua, kita menjadi lebih independen. Selama masa akhir usia remaja kita, kita merindukan waktu di mana kita akan mandiri, sepenuhnya tak bergantung pada rumah dan aturan dan orangtua. Sebagai orang dewasa kita berjuang untuk menjadi bebas secara finansial, menghadiri seminar-seminar tentang bagaimana menginvestasikan uang kita supaya kita tak perlu kuatir tentang pensiun, dan mungkin bahkan tidak perlu bekerja. Inilah kecenderungan hidup.

## **DEKLARASI KEBERGANTUNGAN**

Orang yang hancur kembali kepada kebergantungan yang hampir tak berdaya akan Allah. Ini bukanlah kebergantungan gila-gilaan yang anda peroleh dengan memperorhanikan setiap pikiran dan peristiwa ke dalam kejadian yang mistis. Sebaliknya, ini adalah suatu kebergantungan yang menopang kita. Orang percaya yang hancur akan memandang Allah sebagai sumber dari segala sesuatu yang layak. Allah adalah sumber tertinggi dari makanan, uang, penyembuhan, dan keamanan, walaupun Allah mungkin menggunakan alat-alat manusia untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan ini (Filipi 4:19). Bayi-bayi semua dilahirkan sama ...telanjang. Ketika Adam dan Hawa tidak memiliki kehancuran setelah mereka berdosa, mereka menyadari ketelanjangan mereka dan mencoba bersembunyi. Mereka telah menjadi tak aman. Mereka membutuhkan pakaian untuk memberikan keamanan. Dengan cara yang sama, orang-orang yang tak hancur berusaha untuk menutupi jiwa mereka yang telanjang dengan orang, pendidikan, uang, atau

kesuksesan. Kehancuran hati Ayub mengingatkannya bahwa, ""Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN" (Ayub 1:21).

Anda akan meninggalkan di belakang sebanyak yang ditinggalkan Howard Hughes, Rockefeller, dan Raja Tut – semuanya. Henri Nouwen menulis, "Dunia berkata, 'Ketika anda muda anda bergantung dan tidak dapat pergi ke mana engkau ingini, tetapi ketika anda bertambah tua anda akan dapat membuat keputusan-keputusan anda sendiri, pergi sesuai dengan jalan anda sendiri, dan mengendalikan takdir anda sendiri.' Tetapi Yesus memiliki pandangan yang berbeda tentang kedewasaan: yaitu kemampuan dan kesediaan untuk dipimpin ke mana anda sebaliknya tidak ingin pergi. Jalan pemimpin Kristen bukanlah jalan pergerakan ke atas di mana dunia kita telah menginvestasikan begitu banyak, tetapi jalan pergerakan ke bawah yang berakhir pada salib."<sup>1</sup>

### **Orang-orang yang hancur tidak memiliki apapun**

Mereka melihat diri mereka sebagai para pengelola yang diberi karunia. Dalam kehancurannya, Ayub menyadari bahwa Allah memiliki semua yang dia miliki. Dia memberi. Dia mengambil. Diberkatilah nama Tuhan. Orang-orang yang tak hancur mendapati begitu sulit untuk memuji Allah ketika mereka kehilangan sesuatu, karena bagaimanapun mereka merasa bahwa itu adalah "milik mereka." Kemampuan untuk memuji Allah di tengah-tengah masa kehilangan mencerminkan suatu sikap kehancuran. "Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. ...Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka" (1 Timotius 6:6-10).

Orang-orang yang bebas merencanakan hidup mereka sedemikian sehingga gangguan menciptakan stres dan frustrasi yang luar biasa. "Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: 'Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung', sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap" (Yakobus 4:13-14). Orang-orang yang telah hancur masih memiliki impian, rencana, dan keinginan. Tetapi hal ini menggantung dengan bebas. Hal itu tidak ditetapkan dengan pasti, karena para pemimpi tersebut menyadari bahwa hidup mereka bergantung pada Allah. Mereka adalah orang-orang kabut. Mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat mencapai segala sesuatu, dan mereka memang tak perlu. Ironisnya, hal ini memberikan kepada mereka kebebasan untuk menjadi kreatif dan bekerja lebih efektif, karena mereka bebas dari perbudakan keharusan "untuk berhasil." Orang-orang yang hancur dipanggil, bukan dikuasai obsesi. Orang-orang yang tak hancur cenderung menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya setiap kesempatan, karena mereka begitu sibuk bekerja demi masa depan. Mereka terus menunggu kapal mereka datang mendekat. Kapal orang-orang yang hancur telah melabuh ...Allah.

Pada perikop yang sama di mana Yesus berbicara tentang menjadi seperti anak-anak, Dia melanjutkan dengan mengatakan, "Jika tanganmu atau kakimu menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, ...Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan bermata satu dari pada dicampakkan ke dalam api neraka dengan bermata dua" (Matius 18:8-9). Kehancuran berarti tiba pada suatu titik dalam hidup di mana anda bersedia melakukan apapun yang dituntut untuk hidup bagi Kristus. Tak ada harga yang terlalu mahal. Tak ada tindakan yang terlalu drastis.

Adalah karena roh yang hancur anda dapat mempengaruhi orang bagi Kristus secara paling efektif. Sikap yang sombong, legalistik, menghantam dengan Alkitab, munafik, membela diri tak berdaya bagi penginjilan yang sehat. Ketika seseorang sungguh-sungguh hancur, dia menjadi

otentik. Kita menjadi jujur dengan kegagalan-kegagalan kita dan dengan iman kita. Orang-orang tertarik kepada hal itu.

Semangat bagi Allah tidak sama dengan kehancuran. Semangat tanpa buah-buah kehancuran – kerendahan hati, ketulusan, integritas, dan kepekaan – sering membuat orang ofensif. Diperlengkapi dengan kebenaran Allah tanpa sentuhan kehancuran mendorong anda ke dalam pelayanan tanpa kehangatan dan daya tarik yang membuat orang tidak merasa diserang. Yesus sama sekali tak mengancam bagi orang terhilang. Mereka akan berbicara denganNya di pinggir sumur, turun dari atas pepohonan dan membawanya ke rumah, dan mengundangnya ke berbagai acara. Orang-orang yang hancur dengan semangat bagi Allah membuat anda ingin bersama mereka. Anda merasa senang berada di sekitar mereka, walaupun anda menyaksikan perbedaan dalam kedalaman dan nilai-nilai rohani. Orang-orang yang tak hancur dengan semangat bagi Allah cenderung membuat anda merasa tak suci, tidak cukup baik, terintimidasi. Salah satu dilema kehidupan adalah selama di kampus dan pada usia awal duapuluh, orang sering memiliki ambisi bagi hidup yang tak ada duanya. Tetapi mereka cenderung tidak memiliki kehancuran. Semangat idealisme dapat mencapai banyak hal, tetapi diperoleh dengan cara paksaan, pemberontakan, atau kekuatan manusia. Proses kehancuran, jika hal itu menghancurkan orang pada tempat-tempat yang tepat, mengorbankan ambisi tersebut. Anda menjadi teladan Kristus yang lebih baik, dan orang-orang ditarik kepada roh tersebut yang ada di dalam anda. Orang-orang yang hancur bahkan tidak memiliki hidup mereka sendiri.

## **TELADAN TERTINGGI**

Sifat kehancuran terakhir adalah bahwa orang yang hancur tidak memberi respon secara defensif bila dikritik, salah dituduh, atau disalahpahami.

Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya. (Yesaya 53:4-7)

Yesus memberi teladan kehidupan kehancuran. Pikiran tentang dihukum karena dosa-dosa orang lain membuat saya mundur. Saya tak akan pernah menginginkan hal itu. Tentu saja saya akan membela hak saya, atau menyewa pengacara terbaik, atau menuntut pembalasan. Saya siap sedia membuka mulut jika seseorang bahkan berpikir tentang menyakiti saya. Saya tidak memahami tingkat kehancuran ini. Tetapi inilah yang mengubah para murid dari sekelompok pengikut yang ketakutan dan tak merasa aman ketika penyaliban menjadi orang-orang yang menghadapi kematian martir. Jenis sikap ini adalah jenis supernatural. Orang-orang yang hancur adalah aman dan percaya diri dan, oleh sebab itu, dapat membiarkan kebenaran membela dirinya sendiri. Orang-orang yang tak hancur cepat untuk membela tindakan mereka dan mempertahankan hak mereka. Yesus mati seperti ketika dia lahir, memberikan teladan kehancuran.

Saya mengunjungi Romania tidak lama setelah revolusi mereka. Pada saat mengunjungi pasar udara terbuka, saya berjalan melalui bagian penjualan daging, yang terdiri dari beberapa truk kecil dengan beberapa domba di dalamnya. Beberapa domba sedang terbaring di tanah, mata tertutup, kaki terikat, tak bergerak. Saya pikir ini aneh bahwa mereka disembelih sebelum mereka benar-benar dijual. Mereka tidak memiliki ruang pendingin. Orang-orang miskin ini tak mungkin

mampu membunuh seekor domba dan kemudian tidak dapat menjualnya. Lalu saya memandang lebih dekat, semakin dekat. Tak ada darah mengalir dari tubuhnya, dan tak ada darah di dalam truk. Tidak, domba-domba ini masih hidup. Mereka hanya kelihatan mati. Lantas saya memahami Firman Allah yang merujuk kepada Yesus sebagai seekor domba yang dibawa ke pembantaian. Domba-domba ini berada di pasar, untuk dibunuh segera setelah mereka dibeli. Namun, mereka tidak sedang menendang-nendang, tidak mengembik, atau mencoba lari atau melepaskan diri. Mereka terbaring secara pasif di atas tanah.

Saya mengambil foto domba tersebut, membuat gambarnya ke dalam kartu-kartu doa, dan membuat salah satu diperbesar menjadi gambar besar yang tergantung di ruang belajar saya. Ini adalah suatu simbol, teladan ilustrasi tentang kehancuran. Pada foto yang dirajut tertulis perikop dari Roma 8:36-37: "Kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.' Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita." Kita adalah para pemenang bila, walaupun melalui proses kehancuran, kita bebas untuk meletak hidup kita. Kebanyakan kita tak akan pernah dianiaya sampai titik kematian. Tetapi kita menyerahkan hidup kita ketika kita menyerahkan ego kita, hak-hak kita, uang kita, agenda pribadi kita, kesombongan kita, dan kehendak kita. Tiba-tiba kita memahami mengapa kita dapat memiliki kekuatan untuk berjalan dua mil, untuk memberikan jubah kita kepada orang yang menuntut kita, untuk memberikan pipi yang lain ketika kita ditampar. Inilah yang memungkinkan kita dapat berdoa bagi mereka yang menganiaya kita dan mengasihi mereka yang membenci kita. Dalam keadaan tak hancur, kita menentang pergi menuju ke pembantaian. Kita memperjuangkan hak-hak kita dan menuntut balik. Kita keluar dengan suatu perlawanan, menendang dan berteriak dan melancarkan serangan tiba-tiba.

Yesus adalah teladan kita mengenai kehancuran. Kelahirannya menginkarnasikan konsep tersebut. Dia melawan akal sehat dengan datang sebagai seorang bayi, kecil, tak berdaya, tak berdosa, tanpa kuasa, sederhana, miskin, tak berpendidikan, dan bergantung. Dia tahu dari pengalaman pribadi ketika Dia mengatakan bahwa kecuali anda menjadi seperti anak-anak, anda akan gagal untuk mengenal apa sesungguhnya kerajaan Surga itu.

Pada suatu pusat retreat di mana saya menulis buku ini, di ujung asrama saya terdapat suatu plakat ubin dengan cerita yang sangat terkenal ini. Hal itu mencerminkan kuasa yang dihasilkan kehidupan kehancuran Yesus.

Inilah seorang laki-laki yang lahir dari orangtua Yahudi di suatu desa tak dikenal, anak dari seorang wanita petani. Dia bertumbuh di suatu desa tak terkenal yang lain. Dia bekerja di suatu bengkel tukang kayu sampai berusia tiga puluh tahun, dan kemudian selama tiga tahun dia menjadi pengkhotbah jalanan. Dia tidak pernah menulis sebuah buku. Dia tidak pernah memiliki jabatan. Dia tidak pernah memiliki rumah. Dia tidak pernah memiliki keluarga. Dia tidak pernah pergi ke perguruan tinggi. Dia tidak pernah menginjakkan kakinya di kota besar. Dia tidak pernah melakukan salah satu hal yang biasanya menandai keagungan. Dia tidak memiliki mandat kecuali dirinya sendiri. Dia tak mau berurusan dengan dunia kecuali kuasa tak bersenjata dari kemanusiaannya yang ilahi. Ketika masih muda, gelombang pendapat populer berubah menentanginya. Dia diserahkan kepada musuh-musuhnya. Dia melalui cemoohan suatu pengadilan. Dia dipakukan pada sebuah salib di antara dua orang pencuri. Para penghukumnya berjudi demi satu-satunya barang yang dia miliki di bumi ketika dia sedang sekarat. Ketika dia mati dia diturunkan dan dikuburkan di suatu makam pinjaman karena belas kasihan seorang teman. Sembilan belas abad telah datang dan pergi. Dan sekarang, dia adalah pusat kemanusiaan dan pemimpin tiang kemajuan. Saya benar-benar mencapai sasaran saya ketika saya mengatakan bahwa semua angkatan darat yang pernah berjalan, dan semua angkatan laut yang pernah dibangun, dan semua parlemen yang pernah duduk, dan semua raja yang pernah berkuasa, bila dikumpulkan tidak mempengaruhi kehidupan manusia di atas bumi sekuat Kehidupan Pribadi Sendiri ini.

Yesus adalah teladan kita mengenai kehancuran.

## BAB TUJUH

# MENGEMBANGKAN SIKAP KEHANCURAN

Kasih karunia Allah membuat seseorang ilahi, dan kemudian berlanjut membuat dia manusiawi.

- Henrietta Mears

**S**alah satu cerita favorit saya adalah tentang seorang penjual balon yang sedang mencoba meningkatkan bisnisnya. Dia mengisi sebuah balon biru dengan helium dan membiarkannya terbang. Kemudian dia meniup sebuah balon kuning dan membiarkannya melayang. Kemudian sebuah balon merah, lalu sebuah balon hijau. Seorang anak Amerika-Afrika berjalan mendekati pria tersebut dan berkata, "Jika seandainya kamu mengisi sebuah balon hitam, apakah dia akan naik ke atas juga?" "Tentu," jawab pria tersebut, "bukan warna balonnya yang penting. Isi dalamnya yang menentukan." Tentu saja, dengan orang, unsur di dalam tersebut adalah sikap.

Sebelum saya melanjutkan, saya ingin memperjelas bahwa saya tidak sedang berbicara tentang sikap dalam arti yang ringan di sini – cara seorang pelatih mungkin mengatakan kepada timnya agar memiliki sikap yang baik dalam lapangan latihan setiap hari, atau bagaimana seorang manager mungkin memberi semangat kepada karyawan agar memiliki sikap yang baik terhadap pengurangan tenaga kerja atau pemotongan anggaran. Sebaliknya, saya menggunakan istilah "sikap" untuk menjabarkan keberadaan diri seluruhnya, suatu cara menjelaskan penyerahan kehendak kita yang lengkap, tak bersyarat dan tak memenuhi syarat kepada Allah. Dengan sama sekali tidak bermaksud menggunakan istilah ini dengan sepele, saya membahas tentang belajar mengembangkan sikap Kristus.

Sementara saya bertambah tua, saya menyadari betapa pentingnya pengertian yang lebih dalam tentang sikap ini bagi hidup kita. Apa yang memisahkan orang yang punya dan orang yang tak punya, pelaku dan bukan pelaku, pemenang dan penggerutu, pejalan di atas air dengan orang yang tetap duduk dalam perahu, adalah satu kata – *sikap*. Semakin banyak tahun-tahun yang anda lalui, semakin mudah anda melihat bahwa kehidupan mematangkan beberapa orang dan membuat yang lain bertambah tua. Kehidupan mengikis idealisme dan kedangkalan watak di dalam orang, sehingga setelah beberapa waktu, mereka menanggalkan tabir emosional yang membutuhkan begitu banyak energi untuk dipertahankan. Anda kehilangan tenaga semakin anda tua. Tetapi mengapa beberapa orang yang bijaksana dan bermurah hati, yang mengalami kesakitan-kesakitan dan masalah-masalah yang sama seperti orang-orang lain, tampil begitu baik? Solusinya sederhana, begitu sederhananya sehingga berisiko mempermalukan orang-orang yang naif dan ditolak oleh pembaca yang pura-pura canggih. Perbedaan yang berharga jutaan dollar adalah sikap.

Ketika anda mempelajari Alkitab, anda menemukan bahwa kebanyakan dosa sebenarnya bukanlah berdasarkan perilaku. Kita orang-orang Kristen telah berdosa selama beberapa waktu sekarang karena terlalu menekankan *perbuatan* iman daripada *keberadaan* iman. Dalam upaya kita untuk menerapkan hal-hal yang subyektif, yang rohani, yang tak kelihatan, kita telah menekankan beberapa perilaku. Daftar hitam tersebut mengingatkan saya akan hukum Perjanjian Lama dan orang-orang Farisi pada masa Perjanjian Baru. Tetapi Yesus lebih tertarik pada sikap

daripada perilaku, karena sikap melangkah lebih dalam daripada perilaku dan pada akhirnya mewujudkan diri dalam tindakan. Yaitu, kita dapat baik dalam perilaku-perilaku Kristen, dan masih memiliki sikap yang kasar. Daftar Allah tentang sifat-sifat yang baik mencakup hal-hal seperti kasih, kesabaran, kelembahlembutan, damai, pengharapan, sukacita, dan pengampunan. Hampir semua ini adalah sikap dan dapat diwujudkan dalam tindakan. Allah berorientasi pada sikap. Jadi jika anda memiliki sikap yang buruk, jika anda penuh dengan kritik dan keluhan dan keraguan dan kepahitan, anda berada pada jalan yang salah.

Jadi apa hubungan semua ini dengan kehancuran? Jawabannya seharusnya mendasar pada tahap ini. Kehancuran pada hakekatnya adalah suatu sikap, sikap suatu jiwa yang telah dijinakkan dalam hubungan dengan Penciptanya yang berdaulat. Sikap bukanlah segala-galanya; sikap adalah satu-satunya.

Kehancuran adalah saringan dengan mana Yesus telah hidup dan memberi respon. Hal itu mempengaruhi persepsinya tentang realitas dan, oleh sebab itu, respon-responNya. Jika kita ingin berusaha berbuat seperti Yesus telah berbuat, kita harus mulai berpikir seperti Kristus telah berpikir dan memandang dengan cara Yesus telah memandang. Filipi 2 mengatakan kepada kita sikap Yesus, sikap kehancuran.

## MENYERAHKAN HAK-HAK KITA

Filipi 2:3 berkata, "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." Ayat ini adalah makanan pembuka bagi makanan utama yang mengikutinya, umumnya dikenal sebagai "perikop kenosis," yang merujuk pada kata yang berarti "mengosongkan diri." Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya, kita masing-masing disuruh untuk mengembangkan sikap Kristus. Mengapa? Karena kita adalah para pengikutNya. Kita harus meniru pemimpin kita.

Yang pertama di atas semuanya, Kristus tidak menuntut kepemilikan atas hakNya yang paling dasar, hak menjadi sebagaimana Dia sesungguhnya ada. Filipi 2:6-7 mengatakan, Yesus "walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri." Dia adalah Allah, tetapi tidak bertindak berdasarkan hakNya sebagai Allah, walaupun Dia berdasarkan tabiat adalah Allah. Ini tidak berarti bahwa Yesus menyerahkan keallahanNya. Sebaliknya, itu berarti Dia dengan sukarela melepaskan kemuliaan, kemerdekaan, dan kehormatan yang seharusnya diberikan kepadaNya karena KeAllahanNya. Dia adalah Allah, tetapi Dia menyerahkan hak menjadi DiriNya ketika Dia menjadi manusia. Tak pernah sebelumnya Yesus dibatasi hanya pada satu lokasi. Tak pernah sebelumnya Dia dengan sengaja membatasi DiriNya pada parameter-parameter suatu tubuh, membutuhkan makanan dan menderita kesakitan dan percobaan-percobaan jasmani.

Kebanyakan kita tidak pernah mempertimbangkan melepaskan hak untuk menjadi diri sendiri. Pada kenyataannya, kita sering meningkatkan "hak" tersebut sebagai persyaratan yang diperlukan untuk menemukan kepuasan dan aktualisasi diri. Kita berusaha membenarkan tindakan-tindakan yang egois dengan alasan-alasan seperti, "Memang begitulah saya" atau "Itulah temperamen saya" atau "Saya berasal dari keluarga yang berantakan" atau "Saya memang keras kepala." Saya tidak ingin bersikap seperti tidak peka terhadap kesakitan yang nyata dan memerlukan penyembuhan, tetapi saya menganjurkan kita perlu melangkah lebih jauh daripada solusi populer dengan bertindak sebagaimana kita ada menurut pikiran kita. Jenis sikap seperti ini cenderung menempatkan kepentingan diri kita sendiri di atas kebutuhan dan kepentingan orang lain. Untuk menempatkan orang lain lebih dahulu karena kehancuran bukanlah **codependency**<sup>a</sup>. Itu sehat.

---

<sup>a</sup> Codependency adalah suatu pola hubungan saling kebergantungan yang tak sehat antar dua pribadi satu sama lain, terutama jika hubungan ini saling memperkuat pola perilaku yang merusak. Hal ini biasanya muncul dalam situasi di

Beberapa di antara orang yang paling sakit dan gila adalah mereka yang berkuat dengan diri sendiri. "Hei, memang begitulah saya. Kasihilah saya atau tinggalkan saya."

Larry Crabb menulis, "Semua masalah hubungan kita bermula dari satu tempat – sumbu keegoisan yang salah. Lebih daripada segala sesuatu, apa yang merintang jalan berjalan bersama adalah keberpusatan pada diri sendiri yang kelihatannya masuk akal [hak saya]. Komunikasi yang buruk, masalah kemarahan, tanggapan yang tak sehat terhadap latar belakang keluarga yang berantakan, hubungan co-dependency, dan ketidakcocokan pribadi – segalanya (kecuali disebabkan oleh hal-hal medis) mengalir dari saluran keberpusatan pada diri sendiri."<sup>1</sup> Secara khusus kita menjadi tertarik pada diri sendiri ketika kita berada dalam kesakitan, entah karena perasaan yang jelek atau masalah. "Kita menggunakan penderitaan sebagai alasan atas sikap yang mementingkan diri sendiri. Ketika Tuhan kita menderita, sikap yang berpusat pada orang lain muncul secara alami: 'Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.'"<sup>2</sup>

Di samping tidak menuntut haknya yang paling dasar menjadi Allah, Yesus juga tidak menuntut perlakuan khusus. Yesus tidak tawar menawar dengan Allah. Orang yang tak hancur cenderung tawar menawar dengan Yang Maha Kuasa. "Begini Allah, jika Engkau melakukan hal ini kepada saya, saya akan melakukan kampanye pembangunan tersebut." "Allah, jika saja Engkau melepaskan saya dari hal ini, saya akan mulai pergi ke gereja." Tetapi Yesus tidak pernah menuntut agar Allah merespon dengan cara tertentu. Dengan cara yang sama, sikap kehancuran tidak menuntut agar Allah merespon dengan cara yang kita inginkan Dia tanggap.

Hak utama kedua yang Yesus serahkan dalam sikap kehancuran adalah hak menjadi sesuatu. Filipi 2:7 mengatakan kepada kita bahwa Yesus mengambil "rupa seorang hamba." Kita menghabiskan banyak tenaga membuat diri kita sesuatu, dan mencoba menghalangi orang-orang lain membuat kita bukan siapa-siapa. "Jadilah segalanya yang anda bisa!" "Majulah menggapainya!" "Kamu hanya hidup sekali saja!" Kita seharusnya tidak menjadi layu dan berpuas diri menjadi biasa-biasa saja, tetapi seorang yang tak hancur cenderung sangat termotivasi secara manusiawi, bukan terdorong secara rohani. Kehancuran memurnikan ambisi-ambisi kita. Jika seseorang memiliki hak untuk membuat sesuatu dalam hidupnya, dialah Yesus. Dan Dia benar-benar melakukannya, tetapi Dia melakukannya dengan cara yang hancur, melalui sikap melayani.

Apa yang memotivasi anda? Apa yang menopang anda? Untuk memahami dan menerapkan sikap ini sebagai seorang pendeta, saya perlu melepaskan kepemilikan atas pelayanan saya secara berkala. Saya dengan mudah terperangkap dalam "kebutuhan-kebutuhan" jemaat akan diri saya. Ini mungkin menjelaskan mengapa begitu banyak orang dalam pelayanan dan profesi penolong memiliki kecenderungan **co-dependent** yang dapat menjadi sangat tidak sehat. Bila anda merindukan untuk dibutuhkan, anda memenuhi kelemahan dan kesakitan orang-orang lain. Menolak kepemilikan atas pelayanan saya tidak sama dengan menolaknya karena frustrasi dan kemarahan. Hal itu berarti menyerahkannya kembali kepada Allah. Hal itu berarti melangkah mundur, melepaskan diri sedikit, supaya saya menyadari pelayanan adalah milik Allah, bukan milik saya.

Hal yang sama benar bagi semua orang Kristen menyangkut keluarga, pelayanan dan pekerjaan mereka. Bila kita mencoba mengendalikan keluarga kita, kita akan cepat menghancurkan mereka. Bila kita menyukai kuasa dalam suatu pelayanan tertentu, hal itu perlu dihancurkan supaya kita dapat menyerahkannya kembali kepada Allah. Bila kita menjadi begitu terlibat dalam karir kita sehingga kita menjadi tidak seimbang, begitu terperangkap dalam mengejar kesuksesan sehingga kita menjadi terlalu stres, begitu sibuk sehingga hanya memiliki sedikit waktu bagi Allah, kita memerlukan penghancuran. Pengikut Kristus adalah seseorang yang

---

mana seseorang merasakan kebutuhan untuk dibutuhkan oleh orang lain, misalnya rekan seorang pemabuk atau orang tua seorang anak yang kecanduan obat-obat terlarang.



menyadari bahwa segala hal dimiliki oleh Allah, dan kita hanyalah sekedar pengelola atas bagian kita.

Pengelolaan adalah konsep bahwa segala yang kita miliki adalah milik Allah, dan bahwa Dia telah mempercayakan kita dengan karunia, sumber daya, dan hubungan-hubungan yang menjadi tanggung jawab kita untuk dikelola dan dikembangkan. Orang-orang yang tak hancur mulai berpikir bahwa mereka adalah pemilik, bukannya pengelola, dan berusaha membuat diri mereka menjadi sesuatu dengan karunia-karunia, sumber-sumber daya dan hubungan-hubungan yang dipinjamkan.

Abraham melalui suatu masa kehancuran yang sangat sulit ketika Allah menyuruhnya mengorbankan anak tunggalnya, Ishak. Ishak seharusnya menjadi tiket Allah kepada janji yang Dia berikan kepada Abraham tentang menjadi bapa suatu bangsa yang besar. Memunahkan benih umat Allah kelihatannya tak masuk akal. Banyak hal tidak masuk akal ketika anda sedang dihancurkan. Abraham melakukan perjalanan panjang mendaki gunung, membangun mezbah, mengikat anaknya, dan siap sedia membunuhnya. Dia tidak menggerutu atau tawar-menawar dengan Allah. Allah sedang menguji Abraham untuk melihat siapa yang paling dikasihinya, misinya atau Tuannya. Allah tidak sedang mendukung pembunuhan atau korban anak. Allah tidak menyukai banyak hal yang harus kita lalui pada masa-masa ujian. Tetapi Dia perlu mengetahui komitmen kita. Begitu mudah untuk jatuh cinta kepada misi, bahkan misi yang Allah berikan, sehingga hal itu menjadi Allah kita. Cerita Abraham dan Ishak sebenarnya bukan tentang membunuh Ishak. Hal itu sangat berkaitan dengan kematian Abraham. Dia mati terhadap diri sendiri. Dia dihancurkan dan dengan demikian siap sedia menyelesaikan proyek yang Allah sediakan baginya. Kadang-kadang Allah melakukan hal itu. Dia akan memulai suatu pelayanan dan kemudian secara berkala menguji kesetiaan, karena kesetiaan dapat berubah. Hati dapat berubah. Prioritas dapat goyah.

Alkitab berkata, "Sukacita Tuhan adalah kekuatan kita." Sukacita Tuhan perlu menjadi penopang kita selamanya. Tetapi, kebanyakan hidup kita berputar dengan membuat diri kita sesuatu. Kita pergi ke banyak seminar, menghabiskan waktu lembur, mengejar gelar keserjanaan, membangun jaringan melalui kegiatan-kegiatan sosial, dan memberikan langkah terbaik untuk maju. Kegiatan-kegiatan ini tidak salah dengan sendirinya, tetapi bila anda mempertimbangkan berapa banyak tenaga yang dibutuhkannya, anda dapat melihat betapa promosi diri dapat memiliki pengaruh yang menguasai pada motivasi kita. Bila kita mengambil sikap populer "menang bukanlah segalanya, tetapi satu-satunya hal," kita menjadi tak hancur. Bila hal ini menjadi modus operasi kita, kita juga harus bekerja keras untuk mencegah yang lain membuat kita bukan siapa-siapa. Politik kantor di pekerjaan dan mengutamakan diri sendiri menjadi strategi kita. Menarik bahwa sikap kehancuran Yesus mengirim pesan keamanan dan kepercayaan diri. Kepercayaan diriNya bukanlah keyakinan semu yang berlebihan dan menyombongkan diri yang biasanya merupakan kompensasi berlebihan terhadap perasaan ketidakmampuan. Sebaliknya, Dia merasa damai di hadapan para penuduhNya. Yesus menang karena Dia telah menyerahkan hak-hakNya. Dia tidak terancam oleh usaha-usaha orang lain untuk membuatnya bukan siapa-siapa.

Hak ketiga yang kita lepaskan ketika kita dihancurkan adalah hak kita untuk menang. Filipi 2:8 mengatakan, "Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Yohanes 1 mengatakan kepada kita bahwa Yesus bersama Allah pada mulanya, ketika segala sesuatu diciptakan. Dia adalah salah satu pencipta kehidupan itu sendiri, pencipta segala yang hidup. Dia memiliki cara dan pengetahuan dan kuasa untuk menang atas kematian. Kebudayaan kita mengatakan, "Jika anda memilikinya, pamerkanlah hal itu; jika anda tidak mempunyainya, berpura-puralah memilikinya sampai anda benar-benar memilikinya." Tetapi mengosongkan diri kita berarti kadang-kadang tidak menang (dengan sengaja) karena kerendahan hati, bahkan ketika kita memiliki kuasa untuk menang.

Dalam Matius 4, Iblis mencoba Yesus di padang belantara. Salah satu percobaan melibatkan melompat dari tempat yang tinggi dan memanggil para malaikatNya untuk menangkapNya. Dia

adalah Allah. Dia memiliki kuasa. Dia memiliki kemampuan. Tetapi Dia tidak memanfaatkan hakNya secara tidak tepat. Kita tidak dapat membayangkan penguasaan diri yang dibutuhkan sehingga Sang Pencipta kehidupan mengizinkan ciptaanNya dengan sengaja mengakhiri hidupNya. "Tahukah kalian siapa Aku?" Dia bisa saja berkata demikian. Tetapi dalam sikap yang hancur, Dia merendahkan diriNya sampai mati. Yesus tersalib di antara dua pencuri. Hubungan ini meninggalkan kepastian tentang apa yang dipikirkan para penuduhNya tentang Dia. Inilah kematian dalam situasi yang paling buruk. Penyaliban adalah suatu kematian yang menderita dan lambat, yang digunakan sebagai program pencegahan kejahatan oleh Roma. Orang-orang menyaksikan penderitaannya. Mereka akan datang dan mengambil keuntungan dari masyarakat mereka. Yesus seharusnya bisa menang. Tetapi Dia memilih tidak menang, supaya kita dapat menang, ketika yang pantas bagi kita adalah kalah.

Orang yang hancur tidak perlu memegang kata terakhir dalam konfrontasi. Dia tidak harus membakar jembatan dalam suatu hubungan agar dapat mengoreksi kesalahpahaman. Sang manager tidak perlu memecat karyawan yang tidak puas, bahkan bila dia memiliki hak tersebut. Ini sama sekali tak masuk akal bagi dunia. Akal sehat yang umum mengatakan bahwa jika anda memiliki kemampuan, ambillah kenaikan jabatan, tandatangani perjanjian kerja, menangkan perlombaan. Orang yang hancur menyadari bahwa anda dapat menang tetapi tetap berakhir dengan kekalahan.

## **KEMATIAN KEHENDAK DIRI**

Kematian sering dikaitkan dengan masa-masa kehancuran. Yesus berkata, "Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal. (Yohanes 12:24-25). Sakramen baptisan dan perjamuan kudus adalah simbol-simbol kematian. Ayub merujuk kepada kematian. Paulus beberapa kali berbicara tentang kematian: "Kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu" (Roma 8:13); "Saudara-saudara, tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut. Demi kebanggaanku akan kamu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, aku katakan, bahwa hal ini benar" (1 Korintus 15:31); "Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, ... Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa" (Roma 6:6-7). Saya dulu biasa berpikir bahwa sudah cukup untuk berlutut di depan mezbah dan berdoa bagi beban-beban hati saya dan menyembah Allah. Saya sekarang menyadari bahwa hal itu tidak cukup. Allah menginginkan saya berada di atas mezbah itu.

Beberapa perikop di atas melibatkan lebih dari konsep kehancuran. Tetapi, rasa kematian sangat terasa selama proses kehancuran. Yesus mengumpulkan para murid semua dengan tantangan sederhana, "Ikutlah Aku." Tetapi jika anda mengikuti Dia sepanjang jalan, anda akan melihat bahwa tujuan akhirNya adalah salib, untuk menyerahkan hidupNya. "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Percaya kepada Kristus lebih mudah daripada mengikuti Dia. Mengikuti menuntut segalanya. Kita ingin mengelola hidup kita karena kita tidak tahu apa yang Yesus akan menuntut dari kita. Dia mungkin bahkan menuntut hidup kita. Tetapi justeru kematian kita sendirilah yang kita hindari. Dr. Ernest Becker berkata, "Gagasan kematian, ketakutan akan kematian, menghantui binatang manusia tak dapat dibandingkan dengan lain; itulah sumber utama kegiatan manusia – kegiatan yang dirancang terutama untuk menghindari takdir kematian, untuk mengatasinya dengan menyangkal dengan cara tertentu bahwa itulah takdir akhir manusia."<sup>3</sup>

Watchman Nee mendefinisikan kematian sebagai "berakhirnya komunikasi dengan lingkungan." Hal itu bukanlah sekedar ketiadaan keberadaan sama seperti dibuat tidak berdaya. "Apa yang kurang sekarang bukanlah penghidupan yang lebih baik tetapi kematian yang lebih baik! Kita

perlu mati dengan kematian yang baik, suatu kematian yang menyeluruh. Kita telah berbicara cukup banyak tentang kehidupan, kuasa, kekudusan, kebenaran; sekarang marilah kita meninjau kematian!"<sup>4</sup> Agustinus berkata, "Hanya dalam kematianlah diri manusia lahir." Oswald Chambers menulis, "Prinsip mendasar ini harus diingat, bahwa setiap pekerjaan bagi Allah sebelum hal itu memenuhi tujuannya harus mati, kalau tidak hal itu 'tinggal sendiri.' Gagasan ini bukanlah suatu gagasan pertumbuhan dari suatu benih menjadi suatu kedewasaan penuh, tetapi tentang suatu benih yang mati dan menghasilkan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa Kekristenan selalu menjadi 'suatu pengharapan yang ditolak' di mata dunia."<sup>5</sup>

Elisabeth Kubler-Ross mengembangkan suatu teori terkenal tentang tahap-tahap emosional yang kita alami dalam kehilangan seorang yang kita kasihi. Pada awalnya, ada perasaan keterkejutan dan mati rasa. Hal ini menjadi tahap penyangkalan. Kemudian datang kemarahan. "Tuhan, mengapa Engkau melakukan hal ini?" Tahap kemarahan adalah titik di mana banyak orang menjadi terluka. Luka-luka mereka menjadi kepahitan dan menghasilkan perasaan keputusasaan dan ketidakberdayaan dan sinisme yang terselubung sepanjang hidup mereka. Mudah-mudahan orang bekerja melalui tahap kemarahan menuju penerimaan dan akhirnya penyesuaian. Kadang-kadang orang berkata mereka telah mengatasi kematian, tetapi masih berdiam dalam kenangan dan bertanya "Mengapa?" Bila hal ini terjadi, sebagian penyembuhan belum lengkap. Hasil akhirnya seharusnya seorang pribadi yang telah menghadapi kenyataan dan telah muncul lebih kuat.

Lintasan ini umum di dalam semua jenis kematian, apakah hal itu kematian suatu impian, tujuan, hubungan, minat pribadi, atau bahkan kematian tabiat lama. Respon emosional selama proses penghancuran sering memiliki banyak kemiripan dengan proses kedukaan. Dalam Matius 5:4 Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur." Kata *berbahagia* di situ berarti diberkati atau puas. Berbahagialah orang yang bersedih? Kata berdukacita dalam ayat ini adalah bentuk yang paling buruk dari kata tersebut, sama seperti mereka yang berdukacita atas orang yang meninggal. Ini adalah perasaan yang sangat emosional, memuakkan dan terisak-isak.

Paradoks ini tidak masuk akal bagi sebagian besar orang. Yesus mengenal dukacita. Ketika sahabatNya Lazarus mati, Yesus tahu Dia memiliki kuasa untuk membangkitkannya, tetapi Dia masih menangis. Ayat terpendek dalam Alkitab mengungkapkan kesedihanNya. "Maka menangislah Yesus" (Yohanes 11:35). Ini langsung, tak terhalangi oleh kata-kata yang berbunga-bunga dan mengganggu. Inilah suatu bagian proses kehancuran sementara anda berduka, dalam tingkat yang beragam, atas kematian diri yang lama atau sebagian daripadanya.

Bila anda mempelajari perkembangan orang dewasa, anda akan menemukan bahwa salah satu peristiwa utama dalam peralihan usia pertengahan (*midlife*), terutama bagi pria, adalah menghadapi kenyataan kemungkinan kematian diri sendiri. Sebelum usia pertengahan anda melihat seberapa lama anda telah hidup. Pada usia pertengahan anda mulai mempertimbangkan seberapa lama waktu yang masih anda miliki. Anda memperhatikan bahwa tubuh anda semakin tua, dan gagal bereaksi seperti dulu. Anda menjadi lebih sadar akan penyakit. Anda mengenal rekan-rekan sebaya yang telah menderita serangan jantung, kanker, dan yang telah meninggal. Usia pertengahan adalah suatu peralihan di mana anda meninggalkan kemudaan anda dan bersiap-siap memasuki masa tua. Sekitar usia pertengahan, kita sering berduka atas kematian masa muda sementara kita menghadapi kemungkinan kematian anda sendiri. Kita tidak akan tetap muda selamanya. Pengalaman ini sering disebut "krisis usia pertengahan" karena kebanyakan pria (80 persen) mengakui perasaan kehilangan selama masa ini. Hal itu dapat mencakup unsur-unsur dukacita seperti depresi minor, kerinduan akan kesendirian, kesedihan, dan perenungan terhadap prioritas-prioritas. Transisi ini dapat juga menjadi suatu waktu kehancuran yang indah.

Terdapat suatu kemiripan yang menarik antara perasaan kehilangan orang yang dikasihi yang telah meninggal dengan keyakinan akan dosa dan pertobatan dalam Alkitab. Keduanya melibatkan

dukacita. Kehancuran mirip dengan kedua peristiwa ini. Kematian suatu impian menyakitkan. Bahkan ketika anda menyadari apa yang perlu terjadi dalam hidup anda – melepaskan keegoisan, menyerahkan tujuan-tujuan anda, atau melepaskan hak-hak anda – anda masih merasakan suatu perasaan kehilangan dalam hidup anda. Sebagian diri anda sedang dimatikan, bahkan jika itu adalah bagian yang dibenci dan tak bermanfaat.

Kita kadang-kadang tidak berlaku adil dengan orang-orang yang mengalami proses ini ketika kita mencoba membuat mereka bahagia. Ini terjadi karena kita secara pribadi tak merasa nyaman dengan penderitaan orang lain. Kita mencoba membuat orang lain bahagia dengan cepat supaya kekacauan mereka tidak akan mengancam kepuasan kita sendiri yang mudah goyah. "Tugas kita bukanlah menawarkan informasi, nasihat, atau bahkan bimbingan, tetapi mengizinkan orang-orang lain menghadapi langsung pergumulan-pergumulan, kesakitan-kesakitan, keragu-raguan, dan ketidakamanan mereka sendiri – singkatnya, untuk meyakinkan hidup mereka sebagai suatu pencarian. Semua pengajar agama selalu berada dalam bahaya menjadi seperti teman-teman Ayub, dengan cemas menghindari pencarian yang menyakitkan dan dengan panik mengisi jurang yang diciptakan oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab."<sup>6</sup> Ada waktu untuk menangis dan waktu untuk meratap. Allah menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya.

Aristoteles, dalam kajiannya tentang kebaikan, mengatakan bahwa agar benar-benar menjadi baik, seseorang harus menemukan *telos*-nya. Dalam bahasa Yunani kuno, *telos* merujuk pada suatu akhir, suatu makna, suatu tujuan dalam hidup. Segera setelah Yesus menyerahkan nyawaNya kepada Tuhan, ketika paru-paruNya menghembuskan nafas yang terakhir, Dia berseru, "Sudah selesai!" (Yohanes 19:30). Ini hanyalah satu kata dalam bahasa Yunani, dari akar kata *telos*. Ini bukanlah tangisan putus asa seorang Mesias yang gagal, "Terima kasih Tuhan, akhirnya saya akan mati sehingga penderitaan ini dapat berhenti." Ini adalah pengumuman kemenangan dan suatu perasaan penyelesaian. Walaupun sangat berbeda dalam intensitasnya, hal ini mirip dengan tarikan nafas kegelaaan yang dilakukan seorang pelukis ketika dia melakukan coretan terakhir pada maha karyanya. Inilah hembusan nafas kelelahan dengan kepastian oleh seorang pendaki gunung yang baru saja menancapkan benderanya di atas puncak cadas. Inilah tangisan sukacita karena kepuasan yang diberikan seorang ibu ketika dia melihat bayi yang baru lahir yang baru saja membuat dia begitu kesakitan. "Sudah selesai!" Demikianlah misi usaha rohani, untuk menempatkan jiwa kita ke dalam tangan Pencipta kita. Ini bukanlah akhir. Ini hanyalah permulaan, pemberian meterai atas tujuan kita.

## **HASIL KEMATIAN BATINIAH KITA**

Paradoksnya berlanjut. Filipi 2 berkata bahwa akibat Yesus mengosongkan diriNya sendiri, dan menjadi bukan siapa-siapa, dan menjadi hamba sebagai Allah, dan taat sampai mati, adalah "Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!" (Filipi 2:9-11). Dia yang dengan sukarela menjadi yang paling kecil telah menjadi yang terbesar. Suatu waktu akan tiba ketika setiap orang yang pernah hidup akan menyadari bahwa Yesus sebenarnya adalah siapa Dia sesungguhnya sesuai pengakuanNya, dan setiap orang akan berlutut di hadapannya. Sayang sekali, bagi banyak orang hal itu akan menjadi terlalu terlambat, tetapi mereka masih akan mengakui kedudukannya yang tertinggi. Untuk menjadi hancur adalah dengan sukarela menerima masa depan yang tak terhindarkan saat ini juga. Hal itu adalah mengakui Kristus sebagai Tuhan, dan bahwa suatu hari anda akan menunduk dan menyembah Dia. Anda ingin melakukan hal itu sekarang, bukan nanti.

Untuk memahami paradoks mengosongkan diri agar dipermuliakan ini, kita juga harus mempertimbangkan apa harga yang harus dibayar oleh pemberontakan terhadap proses kehancuran. Dietrich Bonhoeffer memberi judul bukunya yang terkenal *Harga Pemuridan*. Dia tahu

dan memahami konsep kehancuran. Tetapi jika kita memahami sifat kerajaan Allah, kita harus melihat pada harga yang lebih tinggi lagi yang harus dibayar bila tidak menerima kehancuran. Dengan mempertahankan dan bersikukuh dengan mati-matian terhadap hak-hak kita, kita tidak akan ditinggikan. Kita tidak akan mengalami keintiman dengan Allah. Kita tidak akan memperoleh apa yang seharusnya dapat kita capai. Kita tak akan pernah mewujudkan semua yang kita miliki, sampai semua yang kita miliki adalah Kristus.

Hak keempat yang kita lepaskan demi kehancuran adalah hak untuk dihormati. Paulus melanjutkan tulisannya tentang sikap Yesus dengan menjabarkan bagaimana hal itu seharusnya dipertontonkan dalam hidup kita. "Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan" (Filipi 2:14). Sebagian besar keluhan, pertengkaran, dan ketegangan pribadi muncul bila orang-orang dengan hak yang belum diserahkan saling berhubungan satu sama lain. Kita sering berkeliaran tanpa tujuan sepanjang hidup bila kita tidak dihancurkan. Kehancuran menolong kita melihat kehendak Allah dan tunduk kepadanya, memberikan kepada kita arah dan tujuan.

"Keberpusatan pada diri sendiri secara meyakinkan dan terus menerus berbisik kepada saya bahwa tak satupun dalam jagad raya ini lebih penting daripada kebutuhan saya untuk diterima dan diperlakukan dengan hormat. Tak satupun yang lebih perlu untuk dipahami daripada keberadaan saya yang membutuhkan, dan semua kerumitan dan kedalamannya."<sup>7</sup> Bila anda menuntut agar orang-orang menghormati anda, bahkan walaupun hal itu mungkin hak anda, hidup anda akan penuh dengan perdebatan dan kekecewaan. Mengherankan betapa banyaknya stres yang dihasilkan karena kita berkeras untuk mempertahankan hak-hak kita. "Saya berhak memiliki pendapat!" "Saya berhak untuk dilayani tepat waktu!" "Adalah hak saya untuk diperlakukan dengan lebih baik." Leonard Bernstein, sang konduktor besar, berkata, "Jabatan tersulit untuk diisi dalam suatu orkestra adalah barisan kedua." Kita semua menginginkan kursi yang pertama. Saya mungkin dapat mengatakan bahwa dasar sebagian besar kegilaan adalah ketidaksediaan kita untuk dihancurkan pada tempat yang benar. Orang-orang yang dengan sukarela menyerahkan hak mereka untuk dihormati karena kehendak mereka muncul sebagai orang yang lebih kuat. Mereka tak dapat diintimidasi.

Paulus berkata bahwa dari sikap seperti inilah "kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia" (Filipi 2:14-15). Paradoks berlanjut. Ketika anda menyerahkan hak-hak anda, anda menjadi unggul. Anda bersinar seperti bintang di tengah-tengah latarbelakang hitam yang dingin dari jagad raya.

Kita berpikir bahwa untuk menonjol, untuk mencapai puncak, menjadi bintang, kita harus mempertahankan hak-hak kita dan memajukan diri sendiri. Allah mengatakan justeru sebaliknya. Dalam meletakkan hak-hak kita kita membangun diri kita semakin tinggi. Mengapa? Karena kecenderungan alami bagi sebagian besar kita adalah memajukan diri sendiri dan hak-hak kita. Kehancuran adalah mengizinkan Allah untuk mengambil alih departemen hubungan publik anda. "Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. ... Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil" (1 Petrus 2:21-23). Tujuan anda adalah agar menjadi tak beraib dan murni. Cara untuk bercahaya dalam hidup bukanlah melihat seberapa besarnya anda dapat menjadi, atau seberapa jauh anda dapat pergi, atau seberapa banyak anda dapat peroleh. Sebaliknya, anda bercahaya dengan mengambil sikap Kristus dan menjalani hidup yang diperluas oleh kehancuran.

Oswald Chambers menulis:

Karena kita adalah anak-anak Adam yang ingin menjadi besar,

Dia ingin menjadi kecil.

Karena kita tak akan membungkuk,

Dia merendahkan DiriNya.

Karena kita ingin memerintah,

Dia datang untuk melayani.<sup>8</sup>

Menjadi hancur memperluas kapasitas anda bagi hidup. Menjadi tak hancur mengerdilkan kapasitas anda akan kasih dan kepada Allah. Proses pemangkasan kelihatannya membuat kita lebih kecil, tetapi hasilnya adalah kita menjadi jauh lebih produktif. Bagian yang sulit adalah menyadari kebenaran ini dan mempercayai Allah. Kehancuran memberikan sebagian penderitaan dan motivasi yang diperlukan untuk mempercayai Dia. Bagian-bagian yang kering dalam hidup anda menguras tenaga dan memberatkan. Bila anda letih memikul beban, tanggalkanlah. Kristus melepaskan hak-hakNya dari sejak awal. Sebagian besar kita harus bekerja bertahap. Berikut ini adalah daftar yang harus kita periksa hari demi hari tentang sikap kehancuran.

### **PEMERIKSAAN SIKAP TERHADAP KEHANCURAN**

1. Apakah saya bersedia melepaskan impian-impian dan ambisi-ambisi saya jika hal itu adalah kehendak Allah?
2. Apakah saya bersikap membela diri bila dituduh, dikritik, atau disalahpahami?
3. Apakah saya menginginkan apa yang orang-orang lain miliki dan bukannya menantikan imbalan sorgawi?
4. Apakah saya suka mengampuni ketika diserang, dengan atau tanpa permohonan maaf?
5. Apakah saya memikirkan orang-orang lain lebih dulu karena kasih?
6. Apakah saya dengan bangga tampil seolah-olah saya selalu benar atau mengetahui semua jawaban?
7. Apakah saya berdiam diri mengenai promosi diri dan mengizinkan Allah melakukan semua hubungan publik saya?
8. Apakah saya setiap hari berkata, "Tuhan, apapun yang dituntut, saya bersedia tunduk pada kepemimpinanMu"?
9. Apakah saya mengungkapkan sukacita dalam kesulitan-kesulitan yang bertujuan untuk memurnikan saya?
10. Apakah saya mengambil risiko karena ketaatan kepada Kristus dan bukannya menyerah kepada ketakutan, kesombongan, atau penyangkalan?

## BAB DELAPAN

# KEHANCURAN SUKARELA

Di mana seseorang terluka, di situlah kegeniuserannya akan muncul. Di manapun luka itu muncul dalam kejiwaan kita, di sanalah sesungguhnya kita akan memberikan sumbangan terbesar kita kepada masyarakat.

- Robert Bly

**S**ebagai pasangan yang baru menikah, Nancy dan saya pernah menginap di suatu hotel tua yang megah di Brussels, Belgia. Dalam perjalanan kami melalui tempat-tempat utama di Eropa Barat, kami memiliki hobby mengamati gaya dan perabotan berbagai kamar mandi dari suatu budaya ke budaya lain. Ketika menyelidiki kamar mandi Brussels, kami mendapati suatu rantai yang tergantung dari plafon dan kami tak dapat mengetahui manfaat praktis rantai tersebut. Kami menariknya. Tak ada yang terjadi. Kami menghentakkannya beberapa kali. Tak ada air yang mengalir. Tidak ada lampu yang menyala. Sungguh suatu perlengkapan yang aneh.

Ketika kami keluar makan siang, saya berhenti di bagian resepsi depan hotel dan bertanya, "Kami mengamati suatu rantai muncul dari plafon dan sampai ke lantai. Untuk apa itu?" Petugas di meja depan menjawab, "Itu adalah rantai untuk keadaan darurat. Jika anda mengalami keadaan darurat, anda menariknya. Itu akan memberi peringatan kepada kami dan kami akan datang ke kamar anda untuk menolong anda." Saya tersenyum tersipu-sipu. "Oke, saya sudah menarik rantai tersebut dan tak ada seorangpun yang datang." Dia katakan, "Oh ya, bilamana orang Amerika menginap, kami hanya mengabaikan tanda peringatannya karena mereka selalu menariknya." Saya merasa begitu bodoh.

Sebagai manusia kita melakukan banyak hal yang bodoh. Kita menggeledah ke segala tempat mencari kaca mata baca kita dan menemukannya tergantung tenang di atas kepala kita. Kita tak dapat menemukan kunci di mana-mana, hanya mendapatkannya tersembunyi di balik tangan kita. Selama tiga tahun saya duduk di atas kursi yang terlalu rendah untuk meja kerja saya. Berkali-kali orang telah mengomentari hal itu dan saya hanya menertawakannya, karena saya memang telah mencoba mencari tuas untuk menyesuaikan tingginya, tetapi tak menemukannya. Seorang teman di gereja yang ahli bekerja dengan tangan meragukan dugaan saya suatu hari dan membalikkan kursi. "Nah ini dia," katanya, memutar bautnya. Tentu saja, dalam beberapa saat saya duduk di balik meja kerja saya sebagaimana seharusnya selama tiga tahun sebelumnya.

Suatu hal bodoh yang kita orang Kristen lakukan adalah dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menjalani kehidupan yang serupa dengan Kristus dengan kekuatan sendiri. Kita salah bila kita berpikir bahwa mengikut Yesus terdiri dari hanya berjalan satu mil yang kedua, mengasihi musuh-musuh kita, memberikan pipi yang sebelah lagi, dan menderita dengan sabar, sementara kita menjalani sisa hidup lainnya "hanya seperti orang-orang lain." G. K. Chesterton berkata, "Kekristenan belum sepenuhnya diuji dan ditemukan kurang, sama seperti ditemukan sulit dan dibiarkan tak teruji." Matius 11:29-30 berkata, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan." Apakah Dia bercanda ...enak, ringan? Kegagalan manusiawi kita yang umum adalah menginginkan apa yang benar dan penting, tetapi tidak berkomitmen terhadap jenis kehidupan yang akan menghasilkan tindakan-tindakan yang benar dan keberadaan yang dapat dinikmati.

Carl Jung berkata, "Neurosis<sup>b</sup> selalu menjadi pengganti terhadap penderitaan yang pantas." Jika Jung benar, hal itu mungkin menjelaskan mengapa masyarakat kita begitu ketakutan. Mungkin kita sudah mencoba menghindari proses penghancuran yang, bila terjadi pada tempat yang benar, menghasilkan kesehatan dan kepenuhan. Apa yang Yesus maksudkan ketika Dia berkata bahwa kuk-Nya adalah lembut dan bebannya ringan? Bagaimana hal itu dapat terjadi, bila kekristenan tak mungkin secara manusia? Kehancuran lebih daripada sekedar kesadaran intelektual bahwa usaha-usaha manusia tidaklah cukup; hal itu memperhadapkan kebenaran tersebut dengan emosi kita.

## **KEKRISTENAN YANG DIBERDAYAKAN**

Bagaimana kita dapat menjalani gaya hidup yang berkuasa? Jawaban alkitabiah terhadap pertanyaan tersebut adalah kuasa Roh Kudus. Tetapi sebelum kita mengalami kuasa Roh Kudus, kita harus mengalami kehancuran. Kita harus dikosongkan sehingga pengisian dapat terjadi. Sama seperti kuda liar perlu dijinakkan agar penunggang dapat melakukan kehendaknya, demikian juga jiwa manusia perlu dijinakkan sehingga Allah dapat melakukan kehendaknya. Kalau tidak, kita akan selamanya menentang Roh Kudus. "Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. ... Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Roma 7:18-24). Solusinya muncul dalam Roma 12:1, "Persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup." Menangkal tubuh kita dari kekristenan adalah menyingkirkan kekristenan dari hidup kita. Kita harus memersembahkan bagian-bagian tubuh kita sebagai alat-alat kebenaran.

Saya tinggal di lingkungan di mana sebagian besar pekerjaan pertamanan dilakukan oleh pekerja-pekerja upahan. Saya telah mengamati bahwa setiap Jumat, satu regu orang mengendarai truk mereka, mengeluarkan pemotong rumput, sabit, dan penyapu daun-daunan untuk melaksanakan tugas mingguan mereka. Saya juga mengamati bahwa secara periodik, walaupun jarang, mereka akan melakukan kerja ekstra untuk melakukan pemangkasan besar, seperti memotong semak belukar dan mencabut seluruh tanaman. Pekerjaan ekstra ini menyerupai perioda-perioda kehancuran yang terjadi dalam hidup kita. Pemotongan dan pemangkasan yang reguler seperti perilaku kehancuran yang telah kita terapkan dalam hidup kita. Hal itu dapat juga menolong kita kadang-kadang menghindari kebutuhan untuk pemangkasan besar.

Sebelumnya saya telah menyebutkan kedua saringan kehancuran, sukarela dan tak sukarela. Kehancuran tak sukarela adalah kehancuran yang muncul ketika kita tidak mengharapkannya. Hal itu muncul dalam bentuk masalah kesehatan, kesulitan keuangan, kekacauan dalam hubungan, gangguan dalam pekerjaan, impian yang hancur, tanda-tanda penuaan, dan perioda-perioda kekeringan rohani dan emosional. Yang membuat masa-masa tersebut sulit adalah karena kita menemukan keterbatasan kita dan kebutuhan kita untuk menyerahkan bagian-bagian hidup kita yang baru kepada Tuhan.

Buku ini berfokus pada episode-episode dalam hidup yang sedikit dan spesifik tersebut ketika kita berjalan melalui pemangkasan besar. Inilah situasi-situasi hidup tak sengaja yang bertujuan untuk menghancurkan kita pada tempat yang tepat bila kita merangkulnya. Banyak peristiwa muncul dalam hidup kita, tanpa sengaja, yang dapat berfungsi sebagai pelajaran tentang

---

<sup>b</sup> Neurosis adalah gangguan psikiatris ringan yang ditandai dengan kecemasan, depresi dan ketakutan yang tak berdasar.



kehancuran. Apakah penyakit, kehilangan pekerjaan, atasan atau sanak saudara yang menyulitkan, dikhianati seorang teman, atau hanya stres karena tujuan yang gagal, benturan dan luka-luka yang umum ini dapat melembutkan kita jika sikap kita benar. Jika kita menanggapi dengan buruk, kita cenderung menjadi kritis, sinis, dan stres. Menjadi lembut adalah jalan iman.

Rasul Paulus berbicara tentang duri dalam dagingnya (2 Korintus 12:7-8) dan daftar panjang tentang bahaya yang telah dia alami demi Injil (2 Korintus 11:16-29). Tak diragukan bahwa kejadian-kejadian seperti itu akan menghancurkan secara emosi seseorang yang belum hancur secara rohani. Sebaliknya, hal itu cenderung membuat Paulus memelihara rohnya yang luwes di hadapan Allah dengan secara terus menerus mengingatkannya betapa dia harus bergantung pada kekuatan rohani dan bukan kekuatan fisik atau intelektual. Dia bersukacita ketika Tuhan berkata, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Korintus 12:9). Paulus bermegah dalam kelemahannya. Jiwa yang belum dijinakkan mencoba menyembunyikan titik-titik lemahnya. "Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat" (2 Korintus 12:10).

Banyak pengujian Paulus menolong dia mempertahankan suatu sikap kehancuran dan keterpautan hati kepada Allah. Bagaimana kita memelihara roh seperti itu? Sebagian besar program pengurangan berat menuntut prosedur yang keras dan disiplin untuk menghasilkan pengurangan beberapa kilo pertama. Kemudian, kita dapat mengikuti program perawatan yang kurang ketat. Dengan cara yang sama, perioda-perioda kehancuran menjinakkan jiwa dan menyebabkan kita menanggapi Allah dengan rendah hati. Kehancuran sukarela sering bekerja sebagai rencana perawatan untuk melonggarkan kondisi dan buah jiwa yang dijinakkan.

## PERILAKU-PERILAKU KEHANCURAN

Banyak orang yang Allah gunakan dalam Alkitab kelihatannya tidak mengalami kehancuran tak sukarela, atau paling tidak kita tidak memiliki catatan tentang hal itu. Daniel dan rekan-rekannya hidup sepenuhnya bagi Allah. Yohanes Pembaptis mempersembahkan kehidupan yang sepenuhnya secara nyata tak mementingkan diri sendiri. Yusuf mengalami situasi-situasi sulit dan bertumbuh dalam hikmat. Bukanlah kehancuran yang dia perlukan seperti pengalaman yang seharusnya akan mengajarnya untuk tidak memamerkan berkatnya di hadapan orang tua dan saudara-saudaranya. Tetapi sejauh yang kita tahu, hatinya senantiasa terpaut pada Allah.

Mengapa kekristenan hari demi hari begitu sulit? Karena alasan yang sama anda tidak dapat pergi keluar dan berlari maraton jika anda belum berlatih. Dengan alasan yang sama anda tidak dapat pergi keluar dan memenangkan turnamen tenis, golf, atau bola volley jika anda belum berlatih. Dengan alasan yang sama pula anda tidak dapat mengangkat barbel 110 kilo jika anda baru hanya berlatih mengangkat garpu dan *remote control*.

Tidakkah seharusnya ada cara untuk secara sukarela memelihara sikap kehancuran? Tidakkah menyenangkan jika kita dapat memperkuat otot-otot rohani kita di luar proses tak sukarela dalam hidup kita? Kabar baiknya adalah bahwa Allah telah menyediakan suatu jalan bagi kita untuk mempertahankan jiwa yang jinak. Kehancuran sukarela adalah latihan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyerahkan diri anda kepada Allah. Hal ini mengawali sikap penyerahan sebagai kelanjutan dari penghancuran sebelumnya dan juga dapat menghindarkan kebutuhan akan penghancuran pada masa datang. Kebanyakan kegiatan ini berkutat di sekitar disiplin rohani yang telah saya sebutkan, perilaku-perilaku kehancuran.

"Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh

suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak." (1 Korintus 9:24-27)

Disiplin rohani tidak banyak berbeda dengan disiplin fisik dan mental. Otot-otot rohani kita membutuhkan latihan teratur agar kita menjadi kuat, percaya diri, dan energik. Seperti para juara atletik, kita harus memilih hidup bersiap-siap, tetapi kita mempersiapkan jiwa. Ketika kita melihat suatu pohon, anda hanya melihat sebagian daripadanya. Yang tak kelihatan adalah berkilometer-kilometer akar secara kumulatif yang berfungsi bukan hanya memberi makan dan memelihara pohon, tetapi juga untuk memancangnya terhadap gravitasi dan tegangan eksternal lainnya. Selama masa-masa krisis, seseorang dengan watak yang kuat dan matang akan berdiri tegak. Kita melihat tindakan-tindakan Yesus, melihat mujizat-mujizatNya, dan membaca tentang tanggapanNya di bawah tekanan. Tetapi kita perlu melihat waktu-waktu "istirahat"nya untuk menyaksikan bagaimana Dia berlatih.

Ibrani 5:8 mengatakan bahwa Yesus "belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya." Kehancuran tidak selalu berarti penyingkiran tabiat jasmani atau pemberontakan. Kadang-kadang hal itu hanyalah suatu pengembangan kapasitas, penguatan karakter, dan suatu penggemplangan menuju kedewasaan. Selama Yesus memiliki tubuh, Dia tahu bahwa Dia harus mempraktekkan disiplin-disiplin tertentu. Hal ini cenderung bersifat pribadi dan tersembunyi, tetapi disiplin-disiplin itu sangat penting. Ketika seorang pelari Olimpiade melangkah menuju jalur larinya, sebagian besar dunia tidak tahu tentang latihan yang telah berlangsung bertahun-tahun: pagi-pagi dini di dalam kedinginan, sementara masih merasa sakit, tanpa dukungan, walaupun kesakitan. Tetapi kita bersorak-sorai dan cemburu terhadap hasilnya. Yesus pergi ke padang belantara selama empat puluh hari sebelum pelayananNya. Setelah Dia memberi makan lima ribu orang, Dia pergi menyendiri untuk berdoa. Dia memasuki Taman Getsemani untuk semalaman berdoa sebelum penyalibanNya. Kita menangkap sekelumit kehidupan pribadiNya, yang memberikan kita pemahaman terhadap kuasa di balik pelayananNya di hadapan umum.

Kehancuran sukarela adalah praktek asketis rohani. Kata Yunani dari mana kita mendapatkan istilah asketisme pada dasarnya berarti berlatih. Kehancuran sukarela dan keterpautan hati mengambil bentuk beberapa perilaku asketis. Tujuan disiplin rohani adalah pembebasan dari perbudakan terhadap kepentingan pribadi dan ketakutan yang menguasai. Sebagian besar melibatkan penyangkalan diri, yaitu penurunan tahta diri sendiri yang rendah hati. Asketisme demi tujuan asketisme adalah seperti membangun kekekanan tubuh atau diet karena pemujaan diri atau obsesi diri dan bukannya karena alasan kesehatan.

Seorang wanita datang untuk konseling setelah beberapa perselingkuhan dan pesta pemanjaan diri dengan alkohol dan obat-obat terlarang. Dia menangis dalam kelegaan ketika dia sampai kepada pemahaman bahwa dia tidak harus melanjutkan gaya hidup ini. Dia berteriak, "Anda maksud bahwa saya tidak harus melakukan apa yang saya inginkan?" Beberapa orang percaya bahwa tubuh itu jahat, semacam gnostisme moderen, tetapi ketika tubuh menempati tempatnya yang sepatasnya dalam hierarki jagad raya, hal itu tidaklah jahat karena dia termasuk ke dalam dunia ilahi. Tubuh itu jahat hanya jika dia mengambil alih tempat sesuatu yang lebih tinggi. Gordon MacDonald mengatakan, "Kekuatan yang tak dijagai dan hati yang tak dipersiapkan adalah kelemahan ganda."<sup>1</sup> Disiplin rohani adalah perilaku-perilaku kehancuran karena hal itu meniru penyangkalan diri yang terjadi selama proses penghancuran. Mereka mengkondisikan jiwa dengan mengingatkan sisa diri yang lain bahwa dia tidak harus menyerah kepada impuls dan kerinduan alamiahnya. Latihan-latihan periodik ini adalah suatu tanggapan sukarela, yang menciptakan perasaan kehilangan, pemangkasan, dan penyerahan diri.

Sebagian besar orang tidak berlatih bermain piano untuk berlatih piano. Mereka berlatih bermain piano supaya mereka dapat bermain dengan baik. Dengan cara yang sama, perilaku-perilaku kehancuran adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mempersiapkan kita

secara tak langsung terhadap beberapa kegiatan selain kegiatan itu sendiri. Mereka berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu mengembangkan dan mengkondisikan jiwa. Proses pengembangan watak dari disiplin rohani memperkuat dan melatih aspek-aspek penting dalam pribadi batiniah. Pengalaman mengatakan kepada kita bahwa hampir setiap hal yang berharga untuk dilakukan dalam hidup itu sangat sulit pada masa-masa awal. Pada kenyataannya, perilaku-perilaku yang lebih sulit adalah perilaku yang lebih baik bagi anda karena hal itu mencerminkan bidang-bidang yang lemah di mana anda mungkin membutuhkan penghancuran.

Beberapa buku, lokakarya, dan artikel telah muncul dalam satu atau dua dekade terakhir dan telah memberi inspirasi terhadap suatu pandangan baru mengenai tradisi alkitabiah dan gereja mula-mula. Banyak bahan-bahan berikut ini adalah rangkuman dari sumber-sumber daya informasi ini. Saya telah sangat banyak menggunakan buku Richard Foster *Celebration of Discipline* dan buku Dallas Willard *Spirit of the Disciplines*.

Disiplin tidak perlu menjadi latihan yang membosankan, memberatkan, atau tanpa sukacita. Allah tidak menginginkan sekelompok para pengikut yang tegar-tengkuk, tak berperasaan, obsesif, dan tak puas yang mencoba meyakinkan orang lain bagi Kristus. Inilah beberapa penjabaran ringkas tentang perilaku-perilaku kehancuran sukarela.

## **DISIPLIN ROHANI**

Satu sifat yang paling nyata dalam diri mereka yang mengakui Kristus tetapi tidak bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus adalah penolakan mereka untuk mengambil ukuran-ukuran pertumbuhan rohani yang masuk akal dan telah teruji waktu. Konsultan gereja Don Reeves mencatat, "Saya hampir tak pernah bertemu seseorang dalam kebingungan, kebingungan dan penderitaan rohani, yang secara teratur menggunakan latihan-latihan rohani ini yang akan sangat nyata bagi siapapun yang mengenal isi kitab Perjanjian Baru."<sup>2</sup> (Walaupun beberapa daftar disiplin rohani mencakup penyembahan dan doa sebagai praktek yang spesifik, saya merasa bahwa penyembahan dan doa adalah perilaku-perilaku dasar Kristen. Keduanya bukanlah disiplin karena keduanya adalah unsur penting bagi hubungan mendasar dengan Allah yang terus menerus. Oleh sebab itu, saya telah menghindari menempatkan keduanya dalam daftar perilaku kehancuran berikut, yang cenderung lebih bersifat pribadi dan kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.)

Sebagian besar penulis membagi praktek-praktek ini ke dalam dua kelompok besar, disiplin penyangkalan diri dan disiplin pelibatan diri. Perilaku-perilaku penyangkalan diri mewakili suatu penarikan diri dari bidang-bidang kehidupan tertentu – tidak melakukan sesuatu yang biasanya anda lakukan. Praktek-praktek ini memberikan suatu perasaan kehilangan karena anda sedang menyerahkan kecenderungan-kecenderungan alamiah anda. Hal-hal ini mengajar jiwa anda tentang seperti apa tidak memanjakan diri mengikuti keinginannya. Disiplin pelibatan diri menuntut melakukan dengan sengaja hal-hal yang biasanya anda temukan menantang dan tidak lakukan. Ini mengajarkan kepada kita sisi lain dalam memelihara jiwa yang berdisiplin, menanggapi Allah ketika Dia memanggil kita melakukan sesuatu yang akan bertentangan dengan kecenderungan-kecenderungan alamiah kita.

Berlatihlah dengan setiap disiplin berikut agar anda terbiasa dengannya dan dapat menerapkannya bila diperlukan. Anda akan menemukan waktu-waktu di mana anda membutuhkan latihan-latihan tertentu. Terapkanlah hal itu. Anda akan menikmati tiga atau empat disiplin lebih daripada yang lain. Gunakanlah hati itu secara periodik. Ini adalah latihan pribadi. Hindari meminta seseorang lain untuk mengatakan kepada anda seberapa sering atau sampai tingkat mana anda harus menggunakannya. Disiplin-disiplin ini berfungsi sebagai program pengkondisian anda agar mendapat jiwa yang kuat dan luwes.

## Perilaku-perilaku Penyangkalan Diri

**1. Solitude (Menyepi).** Perilaku ini memisahkan kita dari kegiatan sosial selama beberapa waktu yang cukup lama. Sebagian besar orang benci berada sendiri karena mereka begitu terkondisi menjadi sibuk, bertindak, mendengarkan, berbicara, dan berpikir. Solitude adalah memilih bersama diri sendiri, terasing dari orang-orang lain dan kegiatan yang sibuk. Sebagian besar kehidupan kita yang tergesa-gesa dijalani karena kesombongan, merasa diri penting, ketakutan, atau kekurangan iman. Solitude memberikan kebebasan dari perilaku-perilaku yang telah berakar dan menghalangi perpaduan kita ke dalam pengaturan Allah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diperlukan dua puluh kali lebih banyak obat *amphetamine* untuk membunuh seekor tikus daripada yang dibutuhkan untuk membunuh seluruh kelompok tikus. Para peneliti juga menemukan bahwa seekor tikus yang tak diberi *amphetamine* sama sekali dan ditempatkan di antara sekelompok tikus yang telah diberi obat akan mati dalam sepuluh menit. Pria dan wanita Barat banyak berbicara tentang sikap individu, tetapi kesesuaian kita pada pola sosial hampir tak kurang menakutkan daripada sekelompok tikus tersebut dan sama mematikan. Kita gagal untuk mengenali kebutuhan jiwa kita. Sebagian besar kita menghindari kesendirian yang baik karena itu merupakan pekerjaan berat.

Solitude biasanya berkisar antara kegiatan tiga jam sampai beberapa hari dengan sengaja menarik diri dari kecepatan hidup sehari-hari untuk berdoa, menyembah, belajar dan merenungkan kehidupan rohani anda dan Allah. Bagi saya, kunjungan setengah hari ke pusat retreat terdekat sekali sebulan adalah disiplin solitude yang baik. Saya juga memanfaatkan biara dan taman-taman negara untuk waktu solitude yang lebih panjang.

**2. Berdiam diri.** Berdiam diri dapat dialami dalam solitude atau dalam masyarakat. Ini adalah perenungan secara senyap akan pikiran yang mengungkapkan tanggapan. Ini mendengarkan jiwa anda berbicara. Berdiam diri lebih jauh daripada solitude, dan tanpa hal itu solitude hanya sedikit bermanfaat. Henri Nouwen mengamati bahwa "berdiam diri adalah cara untuk membuat solitude suatu kenyataan."

"Berdiam diri sangat dekat berhubungan dengan sikap percaya, karena lidah adalah senjata manipulasi kita yang paling berkuasa. Kita secara terus-menerus dalam proses menyesuaikan citra kita di hadapan umum. Kita begitu takut akan apa yang kita pikirkan orang-orang lain lihat dalam diri kita, jadi kita berbicara untuk meluruskan pemahaman mereka. Berdiam diri mengizinkan kita untuk percaya bahwa Allah dapat menerangkan dan meluruskan segala hal."<sup>3</sup> Saya telah menemukan bahwa berdiam diri adalah alamiah pada masa-masa solitude, tetapi juga dapat diterapkan di rumah dan dengan kelompok selama retreat berdiam diri. Berdiam diri menarik kita dari sebagian besar interaksi dengan orang-orang lain dan, setelah beberapa saat, memaksa kita berkomunikasi dengan jiwa kita sendiri dan dengan Roh Kudus.

**3. Berpuasa.** Menyerahkan makanan atau kesenangan fisik lainnya adalah suatu cara menunjukkan bahwa kehendak bebas anda berfungsi dan bahwa anda memprioritaskan pemeliharaan Allah. Praktek ini dapat memperlakukan kita dengan mengungkapkan betapa besar damai sejahtera kita bergantung pada kenikmatan makan. Berpuasa meyakinkan kebergantungan kita yang nyata akan Allah dengan mencari Dia sebagai sumber pemeliharaan melampaui makanan. Oleh sebab itu berpuasa di hadapan Allah adalah berpesta di dalam Dia dan melakukan kehendakNya.

Thomas à Kempis menulis, "Tahan diri terhadap kerakusan dan anda akan lebih mudah lagi mengekang semua kecenderungan daging." Berpuasa mengajarkan kepada kita kemampuan untuk berkata "tidak" terhadap godaan fisik. Dengan tidak makan, kita belajar menahan diri dan penguasaan diri, juga mencukupkan diri dan mengekang diri, sehubungan dengan semua dorongan fundamental dalam diri kita. Orang-orang hedonis, mereka yang memanjakan diri dalam seks, makanan, atau obat-obatan, belum belajar menyerahkan nafsu makan mereka kepada Allah. Berpuasa adalah disiplin yang sulit untuk dipraktekkan tanpa mendapatkan perhatian kita dikuasai

olehnya, tetapi hal itu perlu dilakukan sampai pada titik di mana kita tetap berfokus padanya dan bukan dikuasai olehnya. "Terlalu banyak orang mencoba menaklukkan masalah-masalah seperti menunda-nunda, ketidaksabaran atau kesombongan, sementara masih menjadi budak terhadap nafsu makan mereka. Jika kita tak dapat mengendalikan tubuh dan nafsunya, bagaimana kita pernah dapat mengendalikan lidah kita atau mengatasi hasrat kita dan emosi kemarahan, kedengkian, kecemburuan, atau kebencian?"<sup>4</sup>

Berpuasa dapat melibatkan selera yang lain selain kerinduan akan makanan. Paulus berkata, "Aku melatih tubuhku." Biasanya berpuasa tidak berarti tidak makan. Hal itu juga dapat berarti tidak tidur selama jangka waktu tertentu. Sebaliknya, hal itu juga dapat berarti latihan fisik ketika nafsu kita menuntut istirahat dan peregangan. Dalam dunia kita yang banyak duduk, disiplin aktivitas fisik yang terarah dapat mengerjakan hal-hal ajaib dalam mengajarkan komitmen roh dan penyangkalan diri.

Berpuasa berarti berpesta dengan Allah. Yesus dicobai ketika secara rohani paling kuat, setelah berpuasa empat puluh hari. Berpuasa adalah bentuk diam dari penyangkalan diri dan mematikan dorongan-dorongan kita, yang banyak di antaranya bersifat fisik. Sekali anda menjadi terbiasa dengan bagaimana rasanya penyangkalan diri, anda akan lebih cenderung melakukannya pada bidang-bidang lain bilamana Allah meminta anda melakukan kehendakNya.

**4. Kesederhanaan.** Kesederhanaan merujuk pada menahan diri dari menggunakan uang atau barang untuk keperluan kita dengan cara yang melulu memuaskan kerinduan kita atau kelaparan kita akan status, prestise, atau kemewahan. Dalam dunia kita saat ini, sebagian besar kebebasan yang berasal dari sikap berhemat adalah kebebasan dari perbudakan rohani yang disebabkan oleh utang keuangan. "Budaya kontemporer kita kekurangan kenyataan batiniah dan gaya hidup lahiriah dari kesederhanaan. ...Kesederhanaan menetapkan milik dalam perspektif yang sepatutnya. Kesederhanaan bersukacita dalam pemeliharaan yang bermurah hati dari tangan Allah."<sup>5</sup> Dalam hal ini, kesederhanaan tidak sama dengan kemiskinan. "Kenyataan batiniah dari kesederhanaan melibatkan hidup yang dengan sukacita tak terbebani akan harta milik."<sup>6</sup>

Bila anda harus memiliki perlengkapan yang paling baru, satu lagi remote control, mode atau pakaian yang paling mutakhir, dan kebutuhan untuk membayarnya karena menabung untuk hal itu membutuhkan waktu terlalu lama, kemampuan anda untuk berserah kepada Allah mungkin paling lemah dalam bidang ini. Kesederhanaan bukan hanya memperkuat kemampuan anda akan pengelolaan, hal itu juga memberikan kepada anda kebebasan dari materialisme dan tekanan rekan-rekan sebaya. Sebagian besar kita lebih tertarik pada barang-barang fisik daripada yang kita sadari. Keinginan kita telah menjadi "kebutuhan" kita. Kesederhanaan menggandakan sikap kehancuran dalam arti hal itu tidak mencari keamanan lain selain daripada yang dari Allah saja. Kesederhanaan adalah kebebasan dari keadaan dikuasai oleh memiliki barang-barang.

**5. Chastity (Bertarak).** Perilaku ini merujuk pada penahanan diri secara sukarela dari kenikmatan seksual demi mencari kepuasan yang lebih tinggi. Seksualitas kita mencapai inti keberadaan kita. Oleh sebab itu, bertarak tidak berarti nonseksualitas, dan setiap penekanan menuju ke arah itu tentu saja akan sangat membahayakan. Penderitaan yang berasal dari seksualitas sesungguhnya sebagian besar berasal dari pemuasan diri yang tak pantas dalam pikiran-pikiran, perasaan, sikap, dan hubungan seksual. Berpantang secara tak wajar dalam pernikahan juga dapat menciptakan masalah (1 Korintus 7:5).

**6. Berkorban.** Perilaku ini melampaui logika. "Iman yang berhati-hati yang tak pernah memenggal bagian tubuh yang menjadi dasar kedudukan, tak akan pernah belajar bahwa bagian tubuh yang tak tersangga mungkin menemukan cara yang aneh dan tak bertanggungjawab untuk tidak gagal."<sup>7</sup> Di sini, iman yang murni ditunjukkan ketika anda melangkah melampaui batas-batas yang rasional dan mungkin secara manusiawi dan dipaksa untuk mempercayai Allah untuk campur tangan. Kadang-kadang hal itu mungkin kelihatan membabi-butakan dan tak masuk akal, tetapi bila dilakukan dalam iman dan karena ketaatan, hal itu memperluas kapasitas iman anda.

Pengorbanan adalah pemberian sumber-sumber daya kita (waktu, keuangan, tenaga jasmani) melampaui apa yang mudah dan nyaman demi tujuan mengingatkan kita bahwa keamanan kita hanya dalam Kristus.

**7. Secrecy (Kerahasiaan).** Perilaku ini dapat ditempatkan dalam konteks memberi dan juga menerima. Melayani secara diam-diam menyangkal promosi diri. Melakukan tindakan-tindakan tanpa mengungkapkan diri berarti kita memandang kepada Allah saja atas imbalannya. Salah satu tindakan ketidakpercayaan yang terbesar adalah pikiran bahwa tindakan-tindakan rohani dan kebajikan kita perlu diiklankan agar diketahui. Dengan melayani orang-orang lain secara diam-diam, tanpa mengatakan siapapun, kita memurnikan iman kita.

Sisi menerima dari sikap diam bertindak bila anda memiliki suatu kebutuhan. Walaupun masyarakat Kristiani harus saling melayani satu sama lain, akan tiba waktunya ketika karena disiplin, anda mengajukan permohonan anda hanya kepada Allah. Anda bergantung kepadaNya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, jika hal itu adalah kehendakNya. Ini mengajarkan kemampuan untuk mempercayai Dia dan tidak mengandalkan ketrampilan membujuk dan jejaring anda sendiri.

## **Disiplin Keterlibatan**

**1. Belajar.** Perilaku belajar merujuk pada pembacaan dan perenungan Alkitab dan buku-buku rohani klasik secara sukarela dan terarah. Perilaku ini sering dilaksanakan bersamaan dengan solitude. Di sini akal pikiran dikembangkan untuk berfokus pada penerjemahan, pemahaman, dan evaluasi literatur yang dipelajari. Calvin Miller mengatakan, "Mistik tanpa belajar hanyalah romantisme rohani yang menginginkan hubungan tanpa usaha." Belajar mendisiplinkan pikiran dan jiwa pada saat yang bersamaan dan memberikan substansi yang diperlukan untuk mengarahkan pertumbuhan kita. Dalam suatu budaya di mana pengajaran melalui media massa dan konsumerisme tak terkendali, perilaku ini menyampaikan kerinduan yang paling dalam untuk memfokuskan energi mental seseorang kepada pertumbuhannya rohani.

**2. Doa yang Diperlama.** Doa yang diperlama melampaui kebutuhan kita yang terus-menerus akan penyembuhan dan doa yang teratur dan mencakup praktek doa yang mendalam selama jangka waktu yang lebih lama. Ini juga digunakan bersama dengan solitude. Ini mencakup mengasingkan diri sendiri demi masa berdoa tanpa gangguan. Disiplin ini memaksa kita menolak gangguan-gangguan luar dan menunjukkan kesediaan kita untuk menghabiskan waktu yang penting dalam persekutuan dengan Allah. Ini seperti pergi keluar untuk kencan dengan Dia. Ini juga mungkin berbentuk begadang, menyangkal tidur agar dapat berdoa dan menyembah.

Berdoa melampaui doa penyembuhan sering memeras tenaga. Semakin banyak kita berdoa, semakin banyak kita berpikir untuk berdoa, dan kita belajar untuk bergantung pada Allah atas semua kebutuhan-kebutuhan kita sehari-hari. Sama seperti pasangan hidup membutuhkan pergi keluar berdua untuk memperbaharui ikatan kasih mereka melampaui kegiatan-kegiatan sehari-hari, kita juga membutuhkan waktu-waktu rohani untuk pembaharuan. Richard Foster menulis, "Berdoa adalah untuk berubah. Jika kita tidak bersedia berubah, kita akan mengabaikan doa sebagai suatu karakteristik yang teramat dalam hidup kita," jadi mengungkapkan ketiadaan kehancuran.<sup>8</sup>

**3. Perayaan.** Perayaan merujuk pada berdiam dalam kebesaran Allah sebagaimana ditunjukkan oleh kebaikanNya kepada kita. Ini sama dengan berjemur dalam sinar matahari kemuliaan Allah. Ini mungkin mencakup menari dalam Roh, bersorak-sorai bagi Allah, atau tertawa karena sukacita atas apa yang Dia telah lakukan dalam hidup anda. Dalam buku *Screwtape Letters*, para setan memahami penjelasan tentang kenikmatan, "Ketika para setan berurusan dengan sebarang kenikmatan dalam bentuknya yang sehat dan normal dan memuaskan, mereka berada dalam daerah musuh [Allah]. Kita memenangkan banyak jiwa melalui kenikmatan. Semua sama, hal itu adalah ciptaan penemuan Allah, bukan kita. Dia menciptakan

kenikmatan. Semua penelitian kita sejauh ini belum memungkinkan kita untuk menghasilkan satupun kenikmatan.”<sup>9</sup> Perayaan adalah menemukan kenikmatan dalam Allah.

**4. Pelayanan.** Pelayanan adalah praktek melakukan hal-hal duniawi yang menolong orang-orang lain. Inilah pelayanan yang membasuh kaki. Disiplin ini mungkin lebih penting bagi orang-orang Kristen yang menemukan diri mereka sendiri dalam posisi-posisi pengaruh, kekuasaan, dan kepemimpinan. Ini adalah suatu pernyataan yang memberitahukan kepada mereka yang besar bagaimana berperilaku (Matius 20:25-28). Pelayanan kepada orang-orang lain dalam roh Yesus mengizinkan kita kebebasan kerendahan hati yang tidak menanggung beban penampilan. “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya” (Yohanes 13:14-16).

**5. Persekutuan.** Persekutuan adalah dengan sengaja menyisihkan waktu untuk komunitas Kristiani. Dalam suatu masyarakat yang menemukan dirinya semakin terasing dari keintiman dan mengejar otonomi, persekutuan dengan penuh kerelaan menyerahkan prioritas-prioritas seseorang kepada prioritas kelompok. Hal itu mengorbankan waktu dan energi emosional. Persekutuan mungkin mencakup waktu-waktu penyembahan, berdoa, pemahaman Alkitab, pelayanan, dan perayaan. Di sini keberagaman karunia dapat dilihat dan diterapkan. Komunitas ini mempertontonkan Kerajaan dan keluarga Allah dan memberikan kesempatan untuk memberi dan menerima.

**6. Pengakuan dosa.** Pengakuan dosa melibatkan pengakuan dan penerimaan tanggung jawab atas dosa atau kelemahan, dan menyebut dosa sebagaimana adanya. Perilaku ini berasal dari firman Tuhan: “Hendaklah kamu saling mengaku dosamu” (Yakobus 5:16). Tujuan praktek ini bukanlah untuk bergosip atau untuk kesenangan diri sendiri atau melegakan rasa bersalah. Ini mengizinkan orang-orang lain yang dipercayai mengetahui kelemahan-kelemahan dan kegagalan-kegagalan kita yang terdalam, dan hal itu kemudian menumbuhkan iman kita dalam pengampunan Allah. Begitu mudah untuk ingin tampil suci dan tak pernah salah. Pengakuan mengkomunikasikan mortalitas anda dan pada saat yang sama biasanya membesarkan hati orang-orang lain yang memiliki kelemahan-kelemahan batiniah mereka yang tersembunyi. Pengakuan menolong kita menghindari dosa. Hal itu memungkinkan akuntabilitas. Tak ada yang lebih mendukung perilaku yang benar daripada kebenaran yang terbuka. “Siapun yang ketakutan karena kejahatan dosanya sendiri yang telah memakukan Yesus di salib tak akan lagi dihantui oleh dosa-dosa seorang saudara yang paling busuk sekalipun.”<sup>10</sup>

**7. Penyerahan.** Penyerahan adalah tingkat persekutuan yang tertinggi. Dalam penyerahan, ada kejujuran, keterbukaan yang lengkap, dan kadang-kadang pengakuan dan penggantian kerugian. Ini adalah pertanggungjawaban yang dengan sengaja dan sukarela atas tindakan-tindakan kita di hadapan orang-orang Kristen lain. Hal itu dapat berbentuk hubungan mentor. Sikap tunduk ini mungkin kepada suatu kelompok orang-orang percaya dan mungkin atau mungkin juga tidak dalam hubungan kepada suatu dosa atau kejatuhan moral. Penyerahan adalah suatu pengembangan meletakkan kehendak seseorang di kaki Yesus dan mengikuti saran-saranNya.

Ini bukanlah suatu daftar yang pasti. Kita juga dapat menyebutkan kerja keras secara fisik, penulisan jurnal, pemeliharaan hari Sabat, dan sebagainya. Sebaliknya, daftar ini dimaksudkan sebagai suatu pengantar kepada disiplin-disiplin rohani. Adalah baik untuk melihat peranan mereka dalam konsep kehancuran sukarela dan keterpautan hati. Sebagaimana anda mungkin telah mengenali, beberapa perilaku ini didasarkan ekspektasi yang berlangsung terhadap kehidupan Kristiani. Mereka secara khusus menjadi disiplin rohani bilamana dipraktikkan karena sikap kesengajaan yang penuh kerelaan demi tujuan menjaga agar tetap tajam secara rohani. Hal ini menghasilkan “lingkungan batiniah” dalam merangkul kehancuran yang telah kita pelajari.

Dallas Willard, dalam bukunya *The Spirit of the Disciplines*, mengatakan kepada kita mengapa kita begitu menahan diri secara alamiah bila menyangkut mengejar perilaku-perilaku kehancuran sukarela ini. "Kita menipu diri kita sendiri tentang kondisi-kondisi yang terus berlangsung menyangkut perbuatan-perbuatan jahat orang lain karena kita ingin terus hidup sebagaimana kita sekarang hidup dan tetap menjadi jenis orang sebagaimana kita ada. Kita tidak mau berubah. Kita tidak ingin dunia kita untuk benar-benar berbeda. Kita hanya ingin melarikan diri dari konsekuensi keadaannya yang sesungguhnya dan keberadaan kita sebagaimana sesungguhnya."<sup>11</sup>

Seorang Kristen yang mempraktekkan perilaku-perilaku kehancuran adalah sama seperti seorang pelari yang benar-benar berlari, suatu kesebelasan sepakbola yang berlatih bermain, dan seorang prajurit yang memelihara senjatanya tetap bersih dan diminyaki dan siap sedia bilamana dibutuhkan untuk digunakan. "Melakukan" perilaku-perilaku kehancuran adalah cara untuk mempertahankan "keberadaan" jiwa yang dijinakkan.

Godaan alamiah dalam hidup adalah mempertahankan status quo. Yesus mengkritik mereka yang tidak bertumbuh, yang memiliki telinga tetapi tidak mendengar dan memiliki mata tetapi tidak melihat. Perubahan tak dapat dihindari; pertumbuhan adalah kesengajaan. Tubuh kita mulai loyo tanpa olahraga dan kendali nutrisi yang terarah. Jalan-jalan kita berantakan dan mengembangkan lubang-lubang. Bangunan hancur. Tanah longsor. Mobil berkarat. Perilaku-perilaku kehancuran memberikan cara hidup yang teratur dan terarah terhadap pertumbuhan dan kekuatan rohani. Mereka dapat memelihara hasil-hasil proses penghancuran masa lalu dan, kadang-kadang, menghindarkan kebutuhan penghancuran masa datang dengan menciptakan kondisi sederhana di mana jiwa dijinakkan.



## BAB SEMBILAN

# HASIL-HASIL KEHANCURAN

"Mari ke tepi," katanya.

Mereka berkata, "Kami takut."

"Mari ke tepi," katanya. Mereka bilang, "Kami akan jatuh."

"Mari ke tepi." katanya.

Mereka datang. Dia mendorong mereka ...dan mereka terbang.

- Guillaume Apollinaire

**N**ancy dan saya sangat menyukai bepergian. Kami memiliki indera tersembunyi untuk menemukan pemandangan-pemandangan dan budaya-budaya baru. Beberapa orang menikmati bepergian dengan mobil. Tetapi bagi kami, setiap tamasya yang lebih dari empat jam terasa sangat lama. Untuk perjalanan yang lama, terbang adalah satu-satunya cara dibandingkan dengan menyetir. Sebagian besar bandar udara sekarang begitu nyaman. Anda mendaftar masuk, berjalan sepanjang koridor dengan iklim yang dikendalikan, duduk di ruang tunggu, memasuki lorong jalan menuju pesawat, duduk di kursi penumpang, dan lepas landas. Biasanya anda bahkan tidak perlu mengalami cuaca di luar atau berjalan melalui aspal yang ribut. Lengan-lengan teleskopik terminal menggapai pesawat udara dan menjadi lorong jalan yang mudah dipindah-pindahkan untuk masuk dan keluar.

Proses kehancuran sangat mirip dengan lorong jalan mekanis yang menerobos masuk sampai ke pesawat tersebut. Hal itu adalah suatu fasa transisi yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi dan membuka pintu bagi tujuan-tujuan baru dalam hidup. Suatu sikap kehancuran biasanya paling baik dijabarkan dalam bentuk apa yang anda lihat dihasilkan dari proses penghancuran, yaitu penyerahan diri, kerendahan hati, sikap mendahulukan pengembangan rohani, dan kebergantungan kepada Roh Kudus. Kehancuran memiliki berbagai hasil ; yang terutama di antaranya adalah jiwa yang jinak. Walaupun kehancuran bukanlah obat bagi segalanya, sifat-sifat tertentu akan muncul dalam hidup yang kekurangan kehancuran dan sikap tunduk yang memadai. Suatu sifat yang sangat penting adalah kedewasaan.

### PRIBADI YANG DEWASA

Proses penghancuran membawa unsur-unsur kepada proses pendewasaan yang tidak akan muncul jika sebaliknya. Kedewasaan tidak selalu merupakan komponen usia, pengalaman, pendidikan, atau status dalam hidup. Hal itu pada umumnya adalah suatu proses pertumbuhan emosi, sosial, dan rohani. Dalam 1 Korintus 13 :11 Paulus berkata, "Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu." Anda dapat bertambah besar secara jasmani dan tidak menjadi seorang yang dewasa.

Pada usia dua tahun, anak lelaki saya benar-benar manis. Tetapi jika dia berpenampilan dan bertindak seperti itu pada usia lima tahun, dan usia empat belas tahun, dan sebagai seorang berusia tiga puluh satu tahun, dia tidak lagi manis. Dia akan menjadi suatu keganjilan. Kata *teleios* muncul tujuh belas kali dalam Perjanjian Baru yang berkaitan dengan arti "sempurna dan dewasa." Proses penghancuran melakukan banyak untuk meluluskan *teleios* ke dalam hidup kita.

Hal pertama yang anda amati tentang orang yang berusaha bertumbuh menuju kedewasaan adalah bahwa mereka tetap mengasihi bilamana mereka tidak menerima kasih kembali. Kasih " menutupi segala sesuatu, ...sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan" (1 Korintus 13:7-8). Kita harus mulai dengan sifat watak yang paling penting dari orang-orang Kristen: kemampuan untuk mengasihi secara konsisten. Seberapa cepat kasih anda berhenti? Orang-orang yang bertumbuh dewasa mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan dan emosi mereka. Anak-anak yang emosional menyalahkan orang-orang lain. "Kamu membuat saya marah." "Jika kamu tidak melakukan hal itu, saya tidak akan begitu marah." "Saya akan membalas kamu jika kamu menyakiti saya." Pernyataan-pernyataan ini berasal dari orang yang telah melepaskan tanggungjawabnya atas tindakan-tindakan mereka. Orang-orang yang hancur cenderung menjadi kekasih-kekasih yang baik. Mereka lambat untuk marah, cepat untuk mengampuni, lamban untuk menghujat, dan sigap untuk membesarkan hati.

Sifat kedua orang-orang yang berusaha keras menjadi dewasa adalah kemampuan untuk mempertahankan sukacita yang positif mengalir pada masa-masa kemunduran emosi. Yakobus 1:2-8 berbicara tentang sukacita ini pada saat pencobaan dan pengujian. Orang-orang dewasa tidak melandaskan tanggapan mereka pada situasi. Mereka secara emosi konsisten. Allah adalah seorang pedaur ulang yang cekatan. Dia mengambil sampah yang terjadi pada kita dan membuat sesuatu yang baik daripadanya. Masalah-masalah tidak pernah terbuang percuma. Masa-masa sulit penting bukanlah karena apa yang mereka lakukan kepada anda, tetapi apa yang mereka lakukan di dalam anda. Ketika kita hancur, kita tidak harus jatuh bangun dengan emosi-emosi kita sehari-hari. "Adalah jaminan universal bahwa hidup adalah hamba saya, jika saya adalah hambaNya. Saya memiliki satu beban hati dan hanya satu – bahwa saya menjadi hambaNya. Saya bukan milik kesedihan, masalah-masalah, penyakit, dan kematian saya. Saya milik Kristus. Hal-hal ini menjadi milik saya bukan agar saya menanggungnya tetapi agar dimanfaatkan."<sup>1</sup>

Sifat ketiga orang-orang yang bertumbuh dewasa adalah bahwa mereka hidup dalam kekudusan. Cap kekudusan mereka bukanlah daftar panjang aturan-aturan dan peraturan. Sebaliknya, hal itu adalah suatu kemurnian batiniah yang menghasilkan kesalehan lahiriah. E. Stanley Jones mencatat bahwa "dosa-dosa lahiriah kita hanyalah buah – diri yang belum diserahkan adalah akarnya; tanda-tanda lahiriah adalah gejala, diri yang belum diserahkan adalah penyakitnya."<sup>2</sup> Ibrani 5:12-13 mengatakan, " Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil." Kata yang digunakan untuk *anak kecil* merujuk pada anak yang masih menyusui dan belum dapat berbicara. Ketika mereka mengalami kehancuran, orang-orang dewasa belajar memberi makan diri mereka sendiri dan melakukan hal itu secara teratur, bukannya meminta seseorang menyuap mereka dengan Firman Allah.

Sementara kita bertumbuh, kita belajar membedakan apa yang baik dan apa yang jahat. Anak-anak kecil tidak memahami perbedaan antara penyemprot serangga, obat batuk, lipstick, dan jus apel. Ketika anak-anak bertumbuh, mereka belajar membedakan warna satu dengan yang lain, merah dengan biru, kuning dengan hijau. Kita pada akhir mempelajari perbedaan dalam kadar warna: hijau hutan dengan hijau muda, hijau muda kekuningan dengan hijau muda. Demikian juga, orang-orang yang bertumbuh dewasa mampu membedakan antara apa yang bermanfaat kepada mereka dan apa yang tidak. Orang-orang yang tidak rindu bertumbuh dan dewasa tidak pernah melihat akibat buruk dari perilaku-perilaku, sikap-sikap, kebiasaan, dorongan, dan media tertentu. Mereka gagal memahami perbedaan pengaruh moral kecuali hal itu begitu nyata. Orang-orang yang tidak dewasa sering mengandalkan standar eksternal karena mereka kekurangan kepekaan dan daya untuk memberi respon secara efektif kepada Roh Allah di dalam mereka.

Karakteristik keempat orang-orang yang bertumbuh dewasa adalah bahwa mereka tidak dikuasai oleh milik atau status. Kawasan di mana saya tinggal adalah komunitas yang sangat menyenangkan dan terencana. Tidak kaku, tetapi ada kesadaran sosial dan kompetisi dalam kadar yang berarti. Saya tertawa pada suatu malam ketika saya melihat sebuah mobil Mercedes baru dengan bendera pizza pada antenanya, sedang mengantarkan pizza. Ada dorongan yang sangat kuat dalam budaya kita untuk memiliki yang paling sangat terbaik, membeli apa yang kita mau, meningkat ke atas, dan berpakaian demi kesuksesan. Lebih besar lebih baik. Kenyamanan adalah yang disukai. Sneakers saja sekarang memiliki ratusan pilihan, beberapa di antaranya membutuhkan hutang pinjaman kedua untuk dapat membeli. Yesus berbicara tentang benih yang jatuh di antara semak belukar dan mati tercekik, tak pernah menghasilkan tumbuhan.

Anda wajar berpikir bahwa para petani akan baik dalam memelihara taman. Kami tidak. Kami mencoba selama beberapa tahun untuk menanam taman di halaman belakang rumah kami, tepat di sebelah kanan kandang babi dan pohon-pohon elm Belanda yang berfungsi sebagai penahan angin. Kami pada akhirnya menyadari bahwa tanah dekat pepohonan tersebut adalah lokasi yang buruk. Unsur makanan pada tanah kurang dan pohon-pohon menyedot sebagian besar uap air. Seperti menanam taman, orang-orang yang sedang bertumbuh dan menjadi dewasa maju dengan pesat di bidang-bidang yang berbeda dengan orang-orang yang tidak berusaha bertumbuh dalam iman mereka. Orang-orang yang bertumbuh dewasa tidak disedot oleh pengaruh-pengaruh budaya untuk memiliki dan mengumpulkan. Mereka mungkin memiliki selera yang baik dan menikmati keunggulan, tetapi mereka tidak mencari kepuasan dalam harta milik. Kehancuran mengungkapkan nilai sejati hal-hal yang dapat dirasakan. Seorang adalah kaya dalam hubungan dengan benda-benda yang dia dapat hidup tanpanya.

Sifat kelima orang-orang yang bertumbuh dewasa adalah bahwa mereka secara konsisten berorientasi melayani. Efesus 4:13-14 berbicara tentang mencapai "kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran." Perikop ini berbicara tentang menggunakan karunia-karunia kita untuk melayani orang-orang lain. Bukan hanya orang-orang yang bertumbuh memiliki konsistensi emosional yang menyegarkan, tetapi mereka juga bersedia melibatkan diri dalam pelayanan dan mencari kebutuhan-kebutuhan untuk dipenuhi. Orang-orang dewasa memiliki orientasi yang sehat terhadap orang-orang lain. Orang-orang yang tidak dewasa juga dapat berorientasi kepada orang-orang lain, tetapi mereka cenderung dikuasai oleh upaya untuk menyenangkan orang-orang. Jika anda bertumbuh dalam kedewasaan iman anda, anda tidak akan *dikuasai kegilaan* melayani. Anda akan merasa *dipanggil* untuk melayani.

Bayi memiliki rentang ingatan yang pendek. Perhatian mereka mudah beralih. Mereka pergi dari satu mainan ke mainan lain, ke mainan yang lain lagi. Orang-orang Kristen berbeda-beda dalam pelayanan mereka kepada Allah. Beberapa mengikuti Dia hanya bila segala sesuatu baik dan mereka dapat mengalihkan pikiran mereka dari diri mereka sendiri. Tetapi jika sesuatu muncul, atau hari-hari mereka berubah menjadi buruk, perhatian mereka bergeser kepada orang di depan cermin. Orang-orang lain menjauh dari Allah ketika hal-hal berjalan baik, hanya mencari Dia bilamana masa-masa sulit tiba. Orang-orang yang hancur memberikan diri mereka sepenuhnya, karena mereka telah melepaskan banyak perhatian pada diri sendiri.

Sifat keenam orang-orang yang bertumbuh dewasa adalah bahwa mereka belajar dari masa lalu, hidup dalam masa kini, tetapi memiliki sasaran untuk masa depan. Orang-orang yang tidak dewasa hidup pada masa lalu, mengeluh tentang masa sekarang, dan biasanya menghindari masa depan. Tentu saja, ada pengecualian. Beberapa orang yang sangat tak dewasa hanya hidup dalam fantasi masa depan – mereka berbicara tentang kapal-kapal mereka yang melabuh sementara mereka pada saat ini sedang berantakan karena mereka belum belajar dari masa lalu.

Orang-orang yang sungguh-sungguh bertumbuh dewasa adalah murid abadi. Mereka selalu bertumbuh. Mereka bergerak maju. Mereka berorientasi pada kemajuan. Mereka menggunakan masa lalu untuk menyediakan hikmat bagi masa deoan. Mereka berhadapan dengan kehidupan.

Mereka berhenti menjilat luka-luka masa lalu. Dunia penuh dengan orang-orang yang kepahitan dengan mantan pasangan hidupnya, mantan pendetanya, orang tua yang tak masuk akal. Orang-orang dewasa yang secara wajar merangkul kehancuran mempertahankan pandangan mereka pada masa depan. Mereka memperlihatkan pengharapan, dan pengharapan selalu muncul di depan kita – Berpegang pada Ekspektasi Positif.

Sifat ketujuh seorang yang bertumbuh dan dewasa adalah kerendahan hati. Kerendahan hati adalah salah satu hasil utama proses penghancuran. Pada kenyataannya, hal itu ada pada inti proses, sementara antitesisnya (kesombongan) berada pada akar kebutuhan untuk penghancuran. Karena kesombongan kita mengandalkan diri sendiri dan mencari kepuasan diri sendiri. Beban hati kita terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang kita menghindarkan kita sehingga tidak menaati Allah. Kebergantungan kita pada bakat dan kemampuan kita mendorong kita mengandalkan keterampilan, pendidikan, dan jaringan-jaringan kita, daripada hidup oleh iman.

“Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar. Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.” (1 Korintus 2:1-5)

Kesombongan (arogansi) adalah suatu kemewahan masa muda. Orang-orang muda belum mengalami cukup kegagalan, kekecewaan, dan pengalaman pematangan. Orang-orang yang tak dewasa memiliki kesombongan dalam hidup, suatu sikap “Saya dapat melakukannya; saya tak membutuhkan bantuan apapun.” Kecukupan diri kita adalah akar dari banyak masalah kita dan memerlukan penghancuran.

## **POLUSI KESOMBONGAN**

Proses kehancuran membebaskan kita dari ketidakmurnian kesombongan dan perhambaan terhadap kehendak diri. Yakobus 4 banyak berbicara tentang pengaruh berbahaya polusi kesombongan.

Keseombongan mencemarkan hubungan-hubungan kita. “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa. Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (Yakobus 4:1-3). Dosa adalah suatu paradoks sendiri. Dosa selalu mencari kepuasan, tetapi tak pernah memberikan kepuasan jangka panjang.

Sebagian besar pertengkaran berasal dari konflik batiniah, bukan lingkungan eksternal. Sebagaimana besar ketegangan antar pribadi hanyalah proyeksi stres intrapersonal. Saya ingin berada di bagian utara Oregon setelah peletusan Gunung St. Helens. Debu abu ada di mana-mana. Bukan saya yang menyebabkan ledakan tersebut, tetapi saya mengalami reruntuhannya. Sebagian besar kemarahan dan frustrasi hubungan adalah debu-debu kesombongan yang meledak.

Konflik-konflik batiniah diakibatkan kerinduan-kerinduan yang tak terpenuhi. Dan kerinduan-kerinduan yang dipenuhi berasal dari doa-doa yang tak terjawab. Kata yang digunakan untuk

amiss berarti secara hurufiah motif yang sakit atau berpenyakit. Kesombongan adalah racun terhadap motif-motif dan terhadap hubungan-hubungan kita.

Kesombongan juga mencemarkan kehidupan rohani. Itulah sebabnya mengapa Allah mengatakan kepada kita, "Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah." Alkitab juga berkata, "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati" (lihat Yakobus 4:4-6). Kesombongan berada di tengah-tengah nilai-nilai duniawi, yang bertentangan dengan Allah. Adalah ego yang membuat kita ingin menjadi Allah daripada melayani Allah. Pencemar inilah yang ingin dibersihkan, dibasmi, dan dibakar hangus oleh kehancuran.

Ketika kita pada awalnya menerima Kristus, kita sungguh-sungguh baru saja menanggapi kasih Allah, dan kita menerima sebagian kasih karunia. Tetapi Allah menentang orang-orang yang sombong. Dia memberikan kasih karunia kepada orang yang rendah hati. Kehidupan Kristen yang wajar haruslah makin menerima kasih karunia Allah sepanjang waktu. Masalahnya adalah bahwa terlalu banyak orang percaya yang menjalani hidup mereka dengan hanya bagian awal tersebut. Kesombongan merusak proses ini. Sebagian besar pelayanan dan sebagian besar upaya Kristen dilakukan dengan kekuatan manusia dan bukannya dengan kasih karunia Allah. Kerendahan hati adalah suatu bejana melalui mana kita menerima lebih banyak kasih karunia. Kerendahan hati ditolak pada jiwa yang tak dijinakkan, sehingga hanya mungkin dilahirkan dalam jiwa yang hancur.

"Kehidupan Kristen tak dapat berkembang tanpa kesadaran yang mendalam akan apa yang pertama kita kenali pada saat pertobatan: sikap berpusatkan pada diri sendiri masih tertanam kuat dalam hidup kita, tak dapat diatasi dengan kerja keras dan niat baik, dan keduanya memang fatal dan salah."<sup>3</sup> "Mengasihani diri sendiri, ketakutan akan penderitaan, menarik diri dari salib; ini adalah beberapa manifestasi kehidupan jiwa, karena motivasi utamanya adalah menyelamatkan diri sendiri. Kerendahan hati bukanlah memandang rendah diri sendiri, sebaliknya hal adalah tidak memandang diri sendiri sama sekali."<sup>4</sup>

Kehancuran mencemarkan potensi kita.

Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu! Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati! Sadarilah kemalanganmu, berdukacita dan merataplah; hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratap dan sukacitamu dengan dukacita. Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu. (Yakobus 7-10)

Ini adalah nasihat pertolongan pribadi terbaik yang tersedia. Jalan menuju ke atas dalam hidup adalah menunduk di hadapan Allah. Bagaimana anda "melakukan" kerendahan hati? Tunduk kepada Allah. Lawan Iblis. Datang mendekat kepada Allah dengan "menahirkan tanganmu" – merujuk pada tindakan-tindakan dan perubahan kita – dan dengan "menyucikan hatimu" – merujuk pada jiwa kita. Kita "melakukan" kerendahan hati dengan bertobat dan berduka. Dan kita "melakukan" kerendahan hati dengan bersikap sungguh-sungguh. Ada keseriusan dalam kerendahan hati sementara anda menghadapi ketidakmampuan anda. Ini bukanlah masalah yang dapat ditertawakan. Kesombongan mencegah kita dalam memenuhi gambaran yang Allah inginkan bagi kita dalam hidup.

Kesombongan mencemarkan perspektif kita.

Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah! Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau

bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya. Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesama manusia? (Yakobus 4:11-12)

Salah satu pernyataan tabiat dosa yang paling umum adalah membangun diri sendiri dengan menghancurkan orang-orang lain. Gosip, percekocokan, dan penghakiman semuanya mencerminkan roh yang tidak hancur. Di samping itu, tugas kita adalah bukanlah meninjau ulang Alkitab dan menentukan apa yang kita lakukan dan yang kita tidak sepakati. Firman Tuhan bukanlah sebuah film yang kita tinjau ulang dan kritik. Itu adalah kebenaran. Dalam bahasa awam, Yakobus berkata, "Siapa yang mati dan membuat anda menjadi raja?" Betapa egoisnya membuat diri kita menghakimi orang-orang lain dan hukum-hukum Allah. Melanggar hukum adalah menempatkan diri anda di atasnya. Kata *pembuat hukum* digunakan enam kali dalam Perjanjian Lama dan sekali dalam Perjanjian Baru, dan setiap kali kata tersebut merujuk hanya kepada Allah saja. Bila kita memiliki kesombongan dalam hidup kita, kita tidak memandang hal-hal dalam perspektif yang wajar. Sebaliknya, kita tidak pernah melihat hal-hal lebih jelas daripada bila kerendahan hati memenuhi jiwa kita.

Akhirnya, kesombongan mencemarkan masa depan kita.

Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung", sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: "Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah. Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa. (Yakobus 4:13-17)

Pertama-tama, Yakobus berbicara tentang dosa prasangka. Kita berpikir kita dapat bertahan tanpa Allah. Kita mulali berpikir bahwa kita adalah orang hebat. Yakobus berkata, "Bahkan kamu tidak tahu kapan kamu akan mati." Biarkanlah hal itu mengingatkan anda betapa tak berdayanya anda sesungguhnya. Kita bersifat sementara; di sini sekarang, mati besok.

Dia juga berbicara tentang dosa menyombongkan diri. Kita merasa kita telah merancang hidup kita dengan baik. Kita bertindak seolah-olah kita tahu keberhasilan-keberhasilan yang akan kita miliki, sebagian besar mengesampingkan kehendak Allah. Oleh sebab itu kita berakhir dengan karir, keputusan-keputusan keuangan, atau hubungan yang buruk karena kita pikir kita yang paling tahu.

Kemudian Yakobus berbicara tentang dosa pengabaian. Walaupun kita mungkin mengetahui sesuatu di kepala kita, hal itu hanya berdampak sedikit sampai kita mengetahui hal itu dalam hati kita. Inilah rahasia menuju pertumbuhan rohani. Orang yang keras kepala adalah seseorang yang tidak akan melakukan apa yang dia tahu adalah yang terbaik, hanya karena orangtua, atasan, pendeta, atau bahkan Roh Kudus mengatakannya kepadanya. Dia begitu sombong untuk berlutut di hadapan Allah, mengakui kesalahan, merendahkan dirinya. Kita harus menjadi pelaku, bukan hanya sekedar pendengar. Semua halangan ini berputar di sekitar hal yang sama. Kita merasa bagaimanapun Allah sesungguhnya bukan di pihak kita. Tidak banyak buku tentang kerendahan hati yang masuk ke dalam daftar buku terlaris. Kita berpikir bahwa jika kita sepenuhnya tunduk kepadaNya, kita akan berpuas dengan yang nomor dua terbaik.

Yang paling utama, kesombongan mencemarkan persepsi kita akan Allah. Hal ini mengingatkan saya tentang kolom "Abby tersayang" yang muncul pada *Pioneer Press Dispatch* St. Paul edisi 5 Juni 1990.

Abby tersayang:

Seorang pemuda dari keluarga kaya akan wisuda dari Sekolah Menengah Atas. Adalah tradisi dalam lingkungan kaya tersebut agar para orang tua memberikan sebuah mobil kepada wisudawan tersebut.

Bill dan ayahnya telah menghabiskan berbulan-bulan untuk melihat-lihat mobil, dan pada minggu sebelum wisuda, mereka menemukan mobil yang sempurna tersebut. Bill yakin bahwa mobil tersebut akan menjadi miliknya pada malam wisuda.

Bayangkan kekecewaannya ketika, pada malam wisudanya, ayah Bill menyerahkan kepadanya sebuah Alkitab yang terbungkus rapi!

Bill begitu marah sehingga dia membuang Alkitab tersebut dan keluar rumah dengan berang. Dia dan ayahnya tak pernah saling bertemu lagi.

Berita kematian ayahnya lah yang membawa Bill pulang kembali. Sementara dia duduk pada suatu malam memeriksa harta milik ayahnya yang dia akan warisi, dia menemukan Alkitab yang ayahnya pernah berikan kepadanya.

Dia menyapu debu-debunya dan membukanya sampai menemukan lembaran check tunai, tertanggal pada hari wisudanya – dalam jumlah yang pas untuk mobil yang telah mereka pilih bersama-sama.

Beckhah Fink, Texas

Firman Allah, dan bahkan ujian dan pencobaan yang kita alami, sering merupakan bungkus dari pemberian yang lebih berharga yang Allah sediakan bagi kita. Bila dilihat dari harga pasar, mereka sering mewakili apa yang kita tidak inginkan. Tetapi jika kita berani membukanya, dan mendekatinya dengan sikap yang benar, kita menemukan bahwa telah memberikan kepada kita impian-impian kita. Dia akhirnya memberikan kepada kita diri kita sendiri, lebih besar dan lebih maju melampaui segala sesuatu yang mungkin dapat kita usahakan dengan kekuatan kita sendiri.

## **TEMPERAMEN-TEMPERAMEN**

Kehancuran menghasilkan keadaan berbuah yang sama di antara orang-orang. Tetapi, proses kehancuran memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan temperamen yang berbeda. Konsep kehancuran kedengaran seperti mistik, mungkin dicadangkan hanya bagi orang yang suka merenung dan tunduk. Tetapi tak peduli bagaimana kepribadian atau cetak biru emosional anda, prosesnya mengambil sifat-sifat yang sama. Kehancuran bekerja pada bidang-bidang di mana produktivitas buruk, yang sering bervariasi sesuai dengan kepribadian yang berbeda. Untuk dapat memahami hasil kehancuran, mungkin menolong bila menjelaskan bagaimana prosesnya terjadi pada temperamen yang berbeda-beda.

Saya pikir satu alasan mengapa saya pribadi begitu tertarik dalam topik ini adalah karena gaya temperamen dasar saya mungkin menentang proses kehancuran lebih daripada yang lain. Sifat kolerik, sikap "saya dapat melakukannya" dari seorang visioner yang menetapkan sasaran-sasaran dan menaiki tangga kesuksesan dapat menjadi sifat paling buruk kecuali dijinakkan. Inilah salah satu contoh tentang apa yang terjadi bila kekuatan-kekuatan seseorang menjadi kelemahannya. Ketetapan hati dan kehendak seseorang yang dipacu untuk berhasil sering menghalangi Allah untuk bergerak dengan cara yang Dia rindukan. Karena orang-orang ini sering memiliki tingkat kemampuan yang tinggi, ada pencobaan yang kuat untuk mencapainya dengan kekuatan manusia dan gagal untuk mengandalkan kekuatan Allah.

Orang-orang ini akan sering mengalami kehancuran dalam bidang-bidang kesombongan dan ketidakbergantungan pribadi. Unsur yang mencegah jenis jiwa ini tak terjinakkan adalah dorongan untuk berhasil dan mencapai hal-hal besar melalui intelek, keterampilan, karunia, dan jaringan mereka sendiri. Walaupun memiliki hasrat dan bermotivasi maju dapat menjadi sifat yang kuat, mereka dapat menggantikan tempat Allah yang seharusnya dalam hidup orang tersebut. Penghancuran, bagi orang ini, mungkin datang melalui suatu kegagalan penting atau ketidakmampuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua episode kehancuran yang saya rujuk pada bagian awal buku ini muncul pada saat ketika semua usaha pribadi saya menghasilkan baik efektivitas yang menurun atau mendatar. Tak peduli betapa keras saya mencoba, saya tidak dapat mencapai tujuan-tujuan saya. Kehancuran mungkin bahkan datang ketika anda mencapai tujuan-tujuan yang diperoleh dengan kekuatan pribadi, tetapi kemudian mengalami kebingungan ketika hasil-hasil yang anda harapkan tidak terwujud. Bagi temperamen ini, dihancurkan bukanlah sebuah kebingungan tetapi lebih merupakan suatu kehilangan ilusi, suatu orientasi ulang menuju kebenaran.

Daud menulis,

Seperti air aku tercurah,  
dan segala tulangku terlepas dari sendinya;  
hatiku menjadi seperti lilin,  
hancur luluh di dalam dadaku  
kekuatanku kering seperti beling,  
lidahku melekat pada langit-langit mulutku;  
dan dalam debu maut Kauletakkan aku.

(Mazmur 22:15-16)

Ini mengungkapkan perasaan seorang pelaku yang berusaha keras dengan kekuatan keyakinan diri, tetapi menemukan dirinya dalam kondisi ketidakmampuan yang begitu nyata. Temperamen si pelaku sering mengalami kehancuran pada bidang-bidang yang menghalangi penyerahan penuh kepada Allah. Bidang-bidang kesombongan, kekuatan ego, ambisi, dan bakat menjadi dikuduskan jika proses penghancuran diijinkan bekerja seperti yang dimaksudkan. Hasil kehancuran pada temperamen ini adalah seorang sukses yang lebih rendah hati, taat, dan rileks yang memberikan Allah keputusan akhir.

Temperamen sanguin yang aktif ceria dan memperhatikan orang mengalami kehancuran dalam bidang-bidang yang berbeda dengan pelaku kolerik. Kepribadian sanguin hidup dari hubungan dan perhatian dari orang-orang lain. Orang-orang dengan kepribadian ini cenderung menjadi pusat kehidupan pesta, karakter yang riang gembira yang menarik perhatian orang melalui kharisma dan sikap yang sopan santun. Sifat-sifat ini adalah kekuatan-kekuatan yang juga dapat menjadi kelemahan pada hati yang tidak hancur. Mereka menjadi beban ketika orang-orang tidak mampu menaati Allah dan melangkah menjauh dengan iman pada bidang-bidang yang mungkin berisiko menerima penolakan dari orang-orang lain. Jika Allah memanggil anda mengkonfrontasikan seseorang atau suatu situasi, dan beban hati anda tentang bagaimana pikiran orang mengenai anda mencegah ketaatan penuh, anda perlu dihancurkan.

Orang-orang dengan hati yang belum dijinakkan memancarkan sifat-sifat ini biasanya akan mengalami proses penghancuran pada bidang-bidang khusus yang menghalangi ketuhanan Allah, sering sekali dalam hubungan. Orang-orang mungkin mengecewakan mereka. Perceraian atau perpisahan mungkin terjadi. Teman-teman, karena alasan yang tak diketahui, mulai mengomeli



dan mengucilkan orang yang mencari perhatian ini. Semua ini adalah kesempatan bagi kepribadian ini untuk tidak mengandalkan ketrampilan hubungan dan lebih mengandalkan Allah.

Seperti pada semua temperamen, proses penghancuran yang unik pada orang sanguin mungkin sulit dipahami pada waktu terjadi. Seorang yang berorientasi pada orang namun tidak ingin merangkul kehancuran akan menyemplungkan diri pada kegiatan-kegiatan sosial dan mencoba dengan lebih keras untuk memperoleh perhatian atau akan menjadi bersikap sinis dan tidak mempercayai orang-orang lain. Maksud penghancuran ini adalah untuk menciptakan suatu kepribadian yang bergantung pada Allah dan seorang pribadi yang berserah kepada Allah dalam menggunakan karunia-karunia dan sifat-sifatnya yang unik. Menjadi hancur akan menghasilkan bukan hanya sikap ini tetapi juga kebebasan dari kebergantungan yang berlebihan pada persetujuan dan penerimaan orang-orang lain.

Seorang pribadi dengan temperamen melankolik yang bersifat analitis cenderung menjadi begitu teliti dalam kegiatan-kegiatan dan hubungan antar pribadi. Orang-orang ini membawa keteraturan kepada kegiatan-kegiatan dan proyek yang kacau balau. Mereka mengikuti dengan seksama, mengambil tugas hanya bila hal itu dapat dilaksanakan dengan kualitas dan tuntas. Sifat-sifat ini adalah kekuatan. Tetapi, sifat-sifat yang sama dapat juga menjadi kelemahan yang dapat menjadi sasaran penghancuran. Orang-orang dengan temperamen ini sering kurang menghargai harga diri mereka sendiri, yang menghasilkan pandangan diri yang rendah. Citra diri yang menyesatkan ini menghindari gagasan bahwa kita diciptakan dalam peta Allah dan oleh sebab itu membengkokkan kasih, pengampunan, dan penerimaan Allah yang penting dalam menyadari siapa kita di dalam Kristus.

Orang-orang dengan temperamen melankolik biasanya mengalami kehancuran sepanjang jalan kebergantungan pada diri sendiri dan struktur. Kadang-kadang mereka mungkin diperhadapkan dengan intensitas kasih Allah dan oleh sebab itu harus menolak keprihatinan akan harga diri. Perasaan penolakan diri ini menyebabkan mereka mempercayai Firman Allah dan Roh Kudus dan bukan proses pemikiran mereka sendiri.

Temperamen ini juga rentan terhadap kekuatiran dan sikap introspeksi, yang cenderung menjadi lawan terhadap proses iman. Dengan kekuatiran, anda menyangkal keberadaan Allah yang baik dan memegang kendali. Pada intinya anda menunjuk diri anda sendiri sebagai Allah. "Jika Allah tidak akan melakukan hal itu, lebih baik saya mengambil alih dan menguatirkan hal itu." Seorang melankolik menyukai kehidupan yang terencana, metodis dan teratur. Hasrat akan keteraturan adalah suatu usaha untuk mengambil alih hal-hal, walaupun hal itu merupakan suatu khayalan. Oleh sebab itu, bidang utama lain dalam proses kehancuran melibatkan arena iman, mempercayai Allah atas hal-hal yang tak diharapkan. Suatu kepribadian yang analitis akan dibutuhkan Allah untuk melampaui logika manusia dan apa yang kelihatan, untuk melangkah maju karena iman. Proses penghancuran menghasilkan suatu hati yang tidak bersusah hati atau bekerja keras karena zona kenyamanan manusiawinya sendiri, tetapi mampu berserah kepada pimpinan dan ketuhanan Allah. Hasilnya adalah seorang melankolik yang bebas untuk mengakui kasih Allah, bebas untuk mengambil risiko kegagalan, dan bebas untuk secara damai mengizinkan Allah mengendalikan hal-hal yang terlepas.

Jenis kepribadian utama lainnya (menurut Hippocrates) adalah kepribadian plegmatik yang damai. Kekuatan kepribadian ini mencakup jiwa yang tenang dan sentosa. Orang-orang ini adalah baik dengan orang-orang lain dan menanggapi dengan baik pada saat tertekan. Mereka suka merasa diterima dan biasanya tidak terbebani dengan kekuatiran dan tidak terlalu ambisius. Orang-orang ini cenderung menikmati wangi bunga ros dan sering tidak terbebani dengan keharusan mengejar kekayaan atau popularitas. Mereka mengusahakan kedamaian dan keselarasan. Kekuatan-kekuatan yang baik ini dihargai oleh Alkitab. Banyak di antara kita dalam kebudayaan Barat, yang cenderung memanfaatkan orang-orang dan mengejar cincin emas, dapat belajar banyak dari orang-orang ini.

Tetapi, bahkan kekuatan-kekuatan ini juga dapat menjadi kelemahan. Sifat temperamen ini yang mencintai kedamaian dapat melumpuhkan pada saat-saat ketika konfrontasi dan sikap membela keadilan dibutuhkan. Ketidaksediaan untuk "bersiap berkelahi" dapat bertentangan dengan apa yang Allah butuhkan pada saat-saat tertentu. Keadilan dan kedamaian sering bukanlah proses yang pasif. Oleh sebab itu, Allah sering sekali menggunakan situasi-situasi yang menuntut konfrontasi dan antagonisme yang penuh kasih untuk memangkas unsur ketidakberhasilan dari temperamen ini.

Sasaran proses penghancuran yang lain bagi orang plegmatik adalah tindakan yang visioner. Temperamen ini kadang-kadang rentan terhadap kemalasan dan sikap apatis. Allah memberikan misi, visi, dan proyek yang menuntut tindakan dan melangkah dalam iman. Dia akan sering membawa orang-orang ini ke dalam kontak langsung dengan situasi-situasi yang menuntut mereka melampaui rintangan-rintangan temperamen mereka. Proses penghancuran ini tidak menyenangkan, tetapi kenyamanan yang secara alami dicari oleh orang-orang dengan jenis kepribadian ini cenderung menghalangi kerinduan-kerinduan Allah bagi mereka. Orang-orang dengan kepribadian plegmatik dan santai, yang tidak merangkul kehancuran, akan menjadi enggan pada kesempatan mencoba proyek-proyek baru. Mereka akan cenderung menarik diri dari orang-orang dan menjadi para pertapa emosional. Bila orang dengan temperamen ini merangkul kehancuran, mereka akan berusaha memenuhi misi dan tujuan-tujuan pelayanan, bahkan bila hal-hal itu bertentangan dengan kecenderungan alamiah mereka.

Menghancurkan perbedaan-perbedaan temperamen tidak berarti bahwa tujuan Allah adalah agar kita semua bertindak dengan cara yang sama. Setiap individu adalah unik dan panggilanNya dalam hidup kita juga sama uniknya. Tema umum yang Dia kejar adalah agar setiap orang mengembangkan suatu kehendak yang berserah dengan roh yang peka. Allah tidak berupaya untuk mengubah pelaku kolerik menjadi seorang pendiam yang plegmatik, atau seorang pribadi sanguin yang berorientasi orang menjadi seorang pemikir melankolik, atau sebaliknya. Sebaliknya, Allah menginginkan semua kita mencapai titik kenetralan yang taat. Bila kita mengatakan kepada Allah "Saya tidak akan melakukan ..." karena hal itu bertentangan dengan temperamen kita, kita tidak sedang mengungkapkan sifat kepribadian tetapi kita sedang memperlengkapi roh yang tidak hancur. Kita biasanya merasakan kesakitan dan tekanan dalam bidang-bidang yang menolak perubahan dan berusaha menentang Allah dan RohNya. Kita mungkin mengalami kehancuran pada bidang-bidang kekuatan kita yang, bila tidak dijinakkan, pada akhirnya akan bekerja sebagai kelemahan kita. Hal itu karena kita sering mengandalkan kekuatan-kekuatan kita sebagai sumber keamanan kita dan membiarkannya menggantikan kehadiran Allah. Hasil merangkul kehancuran adalah buah Roh, yang dihasilkan dengan goresan tinta karunia-karunia dan kepribadian kita yang unik.

Bila sifat-sifat kepribadian menghalangi kita untuk menanggapi Allah dengan ketaatan, sifat-sifat itu menjadi sasaran penghancuran. Sama seperti seorang tukang kayu yang membelah kayu-kayu utama yang menyebabkan kemacetan, demikianlah Tukang Kayu Yang Ahli berfokus pada rintangan-rintangan tersebut dalam hidup kita yang mengganggu pertumbuhan. Seorang pribadi yang dewasa memberi respon dengan tepat. Seperti kata Salomo, "Segala sesuatu indah pada waktunya." Ada waktu untuk mengambil tanggung jawab dan mengkonfrontir, waktu untuk tertawa dan bersukaria, waktu untuk bersikap rinci dan analitis, dan waktu untuk bersikap tenang dan diam.

Tuhan, buatlah aku sebagai alat damaiMu,

Di mana ada kebencian, biarkanlah aku menabur kasih;

Di mana ada luka-kuka, pengampunan;

Di mana ada keraguan, iman;

Di mana ada keputusan, harapan;  
Di mana ada kegelapan, terang;  
Di mana ada kesedihan, sukacita.  
Tuan yang Ilahi, kabulkanlah agar aku dapat mencari  
bukan agar dihibur tetapi menghibur;  
dipahami tetapi agar memahami;  
dikasihi tetapi mengasihi;  
karena dalam memberilah kami menerima;  
dalam mengampunilah kami diampuni;  
dan dalam matilah kami lahir ke dalam hidup yang kekal. Amin.

Santo Francis dari Assisi

Itulah perwujudan kehancuran. Menerapkan iman dalam kehidupan. Bila kita menerjang keluar dari tembok kehidupan yang merintang – kerangkeng berpusatkan pada diri sendiri yang mencari kepuasan diri sendiri – kita menemukan kebebasan baru. Ini adalah kemerdekaan yang dihasilkan dari cari baru memandang dunia. Semacam kebebasan yang ceroboh melingkupi sikap orang dengan jiwa yang hancur. Ini bukanlah sikap tak bertanggungjawab yang mengejar sensasi seperti ditemukan di dunia. Ini lebih menyerupai perasaan bahwa "Saya tidak harus bertahan. Saya tidak harus mengendalikan takdir saya sendiri; Allah lah yang mengendalikannya. Saya tidak mampu mencapai segala yang perlu saya capai; Dialah yang mampu." Kecerobohan kita adalah suatu kerinduan yang semakin bertumbuh untuk melakukan apapun yang Allah inginkan kita lakukan, karena kita tidak dikuasai oleh tugas-tugas lain seperti peningkatan ego, mempertahankan reputasi, dan membuat diri kita sesuatu."

Masalah-masalah kelihatan kerdil. Kita merasa kebal terhadap stres kegiatan-kegiatan yang di luar kendali kita. Kita memiliki perasaan yang lebih sejati atas apa yang berada di dalam dan di luar kendali kita. Bunga-bunga ros tercium lebih manis dan burung-burung terdengar lebih riang bagi orang yang telah dibebaskan dari pengurungan tabiat lama. Kadang-kadang, anda dapat menerjang ke luar penjadar hanya dengan menjadi hancur. Tetapi buah-buah kebebasan ini bersinar lebih terang daripada hasil-hasil terbaik sekalipun dari jiwa yang tak hancur.

## BAB SEPULUH

# MENJADI PRIBADI YANG ALLAH INGINKAN

Ketika Kristus memanggil seseorang, Dia memintanya datang dan mati.

- Dietrich Bonhoeffer

**S**elama bertahun-tahun slogan Angkatan Darat adalah "Jadilah apa saja sebagaimana anda mampu." Tema pertolongan pribadi ini mengisi judul berbagai buku, artikel majalah, dan seminar-seminar pengembangan pribadi. Pada beberapa kesempatan, saya telah menyelenggarakan survei tak resmi selama konferensi dan meminta orang-orang untuk memikirkan tentang seseorang yang mereka sangat hormati dan mendaftarkan sifat-sifat dalam orang tersebut yang paling mereka kagumi dan ingin mereka tiru. Secara konsisten, sifat-sifat tersebut mencakup hal-hal seperti bersikap positif, mengasihi, percaya diri, mengampuni, jujur, rendah hati, menerima, dan membesarkan hati. Kita mengeluarkan banyak tenaga untuk memperoleh, membeli, dan mencemburui barang-barang material, pada saat, berdasarkan pengakuan kita sendiri, kita menghargai sifat-sifat watak lebih tinggi daripada ketrampilan atau harta milik. Kita memiliki gambaran mental tentang seseorang yang ingin kita tiru. Kita mempunyai kesadaran yang bersifat rahasia tentang pribadi bayangan di dalam cermin yang orang-orang lain tidak lihat.

Pada umumnya pribadi bayangan di dalam cermin tersebut lebih mengasihi, lebih bersukacita, lebih damai, dan lebih setia daripada yang ada dalam daging. Kita mencoba menyampaikan kebaikan yang lebih banyak dan kesabaran yang lebih besar, tetapi tetap berakhir tidak cukup. Jika kita pikir-pikir, sebagian besar sifat ini hanya tersedia melalui pertumbuhan rohani. Sifat-sifat ini adalah manifestasi Roh Allah yang sedang bekerja di dalam kita. Ini bukanlah sifat-sifat yang dapat kita hasilkan dengan kekuatan sendiri. Kita dapat menabur dan menyirami dan menumbuhkan, tetapi Allah yang memberikan pertumbuhannya. Kita adalah pembawa buah yang Dia hasilkan di dalam kita. Jalan menjadi orang yang sesungguhnya kita rindukan adalah mencoba lebih keras untuk tidak mencoba terlalu keras.

Kotoran biasanya memiliki reputasi yang buruk dalam perbendaharaan kata kita. Kita membenci kotoran pada karpet kita, pada pakaian kita, dan di dalam telinga anak-anak kita. Tetapi jika anda seorang petani, kotoran itu baik. Pada kenyataannya, kotoran biasanya disebut sebagai tanah bila hal itu menyangkut menumbuhkan tanaman. Negara Bagian Iowa memiliki 25 persen tanah Grade A di seluruh Amerika Serikat. Karena bertumbuh di ladang-ladang Iowa, saya dapat mengingat ayah saya mengambil sampel tanah dan mengirimnya ke kantor Departemen Pertanian Amerika Serikat di Universitas Negeri Iowa untuk dianalisis. Analisis menunjukkan jenis tanah apa yang ada dalam sampel tersebut, nutrisi dan zat-zat kimia apa yang terkandung di dalamnya, dan jenis tanaman apa yang akan paling baik tumbuh pada jenis tanah seperti itu.

Yesus berbicara tentang berbagai jenis tanah. Ada tanah berbatu-batu di mana benihnya mati. Kotoran yang mengeras tidak memberikan uap air, udara, atau pupuk, dan benih menjadi sia-sia. Tetapi tanah yang baik menghasilkan berlimpah-limpah. Banyak pekerjaan harus dilakukan untuk menyiapkan tanah agar dapat menghasilkan tanaman yang baik. Ayah saya akan mencangkul ladang setiap musim gugur, supaya sisa-sisa tanaman dapat membusuk dan menambah nutrisi kepada tanah di bawahnya. Kemudian dalam tahun itu dia akan menyangi ladang tersebut, dan akhirnya menggemburkannya untuk bersiap-siap ditanami.

Kegiatan saya sehari-hari setelah pulang sekolah mencakup membersihkan kandang-kandang ternak di gudang dan rumah babi dari anak-anak babi yang baru lahir. Karena babi potong memiliki masa kelahiran yang pendek, kami hampir selalu mempunyai anak-anak babi. Dua kali sehari kami mengizinkan anak-anak babi untuk makan, dan sementara mereka makan kami memulihkan lingkungan yang sehat untuk mereka dapat hidup. Saya akan membersihkan kotoran dengan sekop ke dalam lorong di antara kedua baris kandang. Setelah kandang semuanya bersih, saya menyekop pupuk kandang dan jerami ke dalam tumpukan besar di ujung bangunan. Kemudian saya akan membuka pintu dan melemparkan tumpukan ke dalam penyebar pupuk kandang. Kadang-kadang peralatan ini disebut sebagai "kereta madu," sebagian sebagai komentar olok-olok untuk menyembunyikan maksud sesungguhnya, tetapi juga karena para petani mengetahui manfaat pupuk kandang. Kami akan menaruh penyebar tersebut di belakang traktor dan menyebarkannya di seluruh sisi bukit, terutama pada tanah yang membutuhkan pupuk penyubur.

Dalam budaya kami, kami begitu berorientasi pada buah dan berfokus pada produksi sehingga kami gagal mengenal pentingnya "menyiapkan tanah" dalam hidup kita. Kajian dan persiapan tanah yang benar penting dalam menghasilkan buah yang Allah rindukan kita miliki dalam hidup kita. Galatia 5:16-26 berbicara tentang karakteristik yang muncul karena menjalani hidup seperti Kristus: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesetiaan, kesabaran, kemurahan. Tentu saja, hanya berkonsentrasi pada buah saja jarang menghasilkan banyak hasil. Apa yang kita perlu pahami adalah proses mengizinkan Allah menyiapkan tanah dalam hidup kita. Inilah sesungguhnya maksud kehancuran.

Kehancuran seperti pupuk kandang dalam hidup kita. Pada mulanya hal itu kelihatan seperti sesuatu yang tak menarik, tetapi hal itu menyuburkan jiwa kita sehingga akan menghasilkan banyak buah dalam melayani Tuhan. Dalam konteks menghasilkan buah, Galatia 5:24 mengatakan, "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya." Alkitab teeming dengan ayat-ayat yang mirip, memberi mandat kematian manusia lama dan perbuatan-perbuatan daging. Buah Roh bertumbuh dari tanah yang dipersubur oleh kematian tabiat lama. Sumber utama frustrasi kita dengan gaya hidup yang berpusat pada diri sendiri sebetulnya tanah humus bagi pertumbuhan rohani.

Tidak heran kata *humility* (kerendahan hati) memiliki etimologi yang sama dengan *humus*. Kerendahan hati adalah satu tanda yang paling pasti bahwa seseorang telah dihancurkan pada tempat yang tepat dan telah mematikan tabiat berdosa dari jiwa yang belum dijinakkan. Kerendahan hati sulit dipalsukan, karena kerendahan hati yang salah menunjukkan dirinya sendiri begitu cepat di bawah tekanan hubungan dan percobaan. Kerendahan hati yang sejati hanya sedikit memiliki kesamaan dengan penghargaan diri yang rendah dan perusakan diri. Kerendahan hati sangat berkaitan erat dengan kematian ambisi yang mementingkan diri sendiri dan pengejaran agenda dan kuasa pribadi. Amsal 15:33 berkata, "Kerendahan hati mendahului kehormatan." Hal itu adalah prasyarat terhadap hal-hal yang paling kita cari dalam hidup kita.

## UJIAN KERENDAHAN HATI YANG SEJATI

Ada beberapa cara untuk mendeteksi kerendahan hati, penyubur karakter yang baik, dalam diri kita atau dalam diri orang lain. Inilah tujuh cara yang umum untuk memeriksa roh yang rendah hati.

1. **Kerendahan hati tidak menuntut jalannya sendiri.** Jika anda berpikir "Jalanku atau jalan lain," atau jika anda sering merasakan kebutuhan untuk mempertahankan diri sendiri, kemungkinannya adalah tingkat kerendahan hati anda rendah.
2. **Kerendahan hati menunjukkan sikap melayani.** Anda ada di sana untuk menolong orang, bukan untuk ditolong. Yesus berkata, "Aku datang untuk melayani, bukan untuk

melayani." Ini bukanlah suasana yang berorientasi pada pelanggan di mana anda mencari-cari dengan siapa atau apa yang dapat memberikan kepada anda tawaran terbaik.

- 3. Kerendahan hati tidak mencari perhatian atau penghargaan.** Ini tidak menyangkut mengharapkan nama ditaruh dalam program, atau pada plakat khusus, atau bahkan dieja dengan tepat. Hampir selalu ada perasaan kikuk pada orang-orang yang rendah hati bilamana pusat perhatian mengarah kepada mereka.
- 4. Kerendahan hati mengampuni bila diserang, tetapi sulit untuk menyerang.** Mungkin cara terbaik untuk menghindari diserang oleh orang-orang lain adalah menjadi rendah hati. Orang-orang yang rendah hati tidak menaksir-naksir respon orang-orang lain. Oleh sebab itu, mereka bebas untuk bersikap jujur dan bersikap naif tanpa dosa terhadap kebencian yang dibangkitkan orang-orang lain. Pada saat yang sama, bilamana kebencian terbuka dan nyata, mereka bebas untuk mengampuni, untuk melepaskan orang-orang lain dari perasaan yang salah terhadap kewajiban untuk mengasihi dengan cara tertentu.
- 5. Kerendahan hati tidak mengkritik orang-orang lain.** Menunjuk dengan telunjuk, memberikan pendapat, dan penghakiman jarang muncul dari sikap tak mementingkan diri sendiri yang tulus. Sebagian besar sikap kritis berorientasi pribadi, dan berusaha untuk menghukum orang lain. Namun, orang-orang yang rendah hati tidak dikungkung oleh ketakutan untuk berbicara demi kebenaran. Mereka dapat bersikap otoritatif tanpa sikap otoriter karena Allah adalah motivasi mereka dalam memberikan saran.
- 6. Kerendahan hati menghasilkan roh yang dapat diajar.** Para pemimpin yang baik adalah pelajar-pelajar yang baik. Itulah sebabnya mengapa para pemimpin perlu belajar kerendahan hati. Orang-orang yang rendah hati mengetahui bahwa mereka tidak mengetahui segala hal, dan mengenali nuansa beragam yang bekerja bilamana lebih dari satu persepsi terlibat dalam suatu situasi. Orang-orang rendah hati mempraktekkan salah satu perilaku belajar yang terpenting – mereka banyak mendengarkan. Berhati-hatilah terhadap pemimpin angkuh yang mengakui memiliki semua jawaban. Orang-orang rendah hati mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih banyak daripada memberikan jawaban.
- 7. Kerendahan hati adalah murah hati dan bersyukur.** Mungkin inilah kualitas yang hilang dalam budaya kita. Kita semua terlalu sadar akan hak-hak kita dan menuntutnya bahkan melebihi apa yang secara normal diijinkan oleh hukum. Jika anda menerima sebuah koin dengan kerendahan hati pada satu sisi, pengucapan syukur akan berada pada sisi yang lain. Sungguh sangat sulit untuk benar-benar bersikap murah hati dan sombong. Yesus menceritakan perumpamaan tentang sepuluh orang kusta, di mana hanya seorang yang kembali untuk mengucapkan, "Terima kasih." Perjanjian Baru mengingatkan kita untuk mengucap syukur, senantiasa.

Kerendahan hati adalah ujian tahan terbaik untuk menunjukkan kepada kita apakah kita telah merangkul kehancuran. Adalah kabar baik bila humus ada, karena pembusukan tabiat berdosa yang telah mati memberikan harapan akan tanah yang subur agar berbuah. Bilamana, dan hanya bilamana, tanah telah dipersiapkan, kita dapat melangkah maju dan membebani diri sendiri dengan penanaman dan pemeliharaan tanaman.

## **TARIK TAMBANG BATINIAH**

Pergumulan utama bagi orang-orang Kristen bukanlah dalam memilih antara tabiat berdosa dan Roh Kudus. Pergumulannya adalah dalam mencoba melakukan keduanya. Galatia 5:17 mengatakan, "Keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging." Keduanya saling bertentangan satu sama lain. Inti dosa bukanlah perbuatan jahat seperti pembunuhan, berbohong, bersikap licik, bergosip, dan sebagainya. Seperti telah kita sebutkan sebelumnya, inti utama tabiat dosa kita – kedagingan kita, sebagaimana hal itu disebut dalam perikop dari Galatia – adalah kecenderungan untuk menjadi allah kita sendiri.

Inilah tema berbagai aliran sesat yang tak terhitung jumlahnya, gerakan Zaman Baru (New Age), dan bahkan beberapa aspek budaya post-modern. "Anda adalah Allah," "Anda dapat menjadi allah," "Gapailah allah yang ada di dalam anda." Gejala-gejala tabiat ini adalah keberpusatan pada diri sendiri, mencuri, kesombongan, dan sebagainya. Bahkan orang-orang yang bermoral dan "baik", yang tidak mengizinkan Sang Pencipta menjadi Tuhan atas hidup mereka juga jatuh menjadi mangsa tabiat berdosa yang mengtuhankan diri sendiri ini. Menjadi allah kita sendiri adalah dosa pertama dan berada pada akar dari setiap dosa dan percobaan lainnya.

Roh dan tabiat berdosa adalah seperti kutub magnet yang berlawanan, yang selalu saling menolak satu sama lain. Para petani menyadari bahwa tanaman tidak akan tumbuh pada jenis tanah yang sama. Mencoba menanam anggur dan jagung pada sepenggal tanah yang sama tak akan menghasilkan anggur yang baik atau jagung yang baik. Demikian juga degan orang yang ingin menumbuhkan buah rohani dari tanah watak yang tidak subur. Orang-orang yang bukan Kristen sesungguhnya tidak terlalu peduli dengan tabiat dosa mereka. Mereka tidak peduli untuk mengikuti jalan Allah. Tetapi Galatia 5:17 juga mengatakan bahwa anda harus hidup oleh Roh, "sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki." Sekarang di sinilah pertentangannya. Melakukan sesuatu yang anda senangi tidak membutuhkan daya, tidak perlu disiplin rohani, dan oleh sebab itu tidak ada konflik yang terlibat.

Plato menuliskan suatu alegori yang berjudul "Goa." Dalam cerita tersebut, beberapa orang telah dirantai pada sebuah goa sepanjang hidup mereka, terkungkung sedemikian sehingga mereka hanya menghadapi salah satu dinding goa. Di belakang mereka ada api, yang menyinarakan cahaya kepada dinding. Benda-benda yang mewakili pepohonan, hewan, dan alam dipindahkan ke dekat api, memantulkan bayangan kepada dinding. Karena hanya bentuk-bentuk inilah yang pernah dikenal oleh orang-orang ini, dunia mereka sepenuhnya hanya terdiri dari bayangan-bayangan. Inilah realitas bagi mereka. Misalkan salah seorang dari mereka dibebaskan dari rantai. Dia mampu melihat api dan dia menyadari bahwa apa yang sebelumnya dipikirkannya sebagai realitas sebenarnya hanyalah bayangan dari benda-benda di belakang orang-orang itu. Lalu, jika orang ini dikeluarkan dari goa ke dalam terang hari, dia akan melihat pepohonan, burung-burung dan hewan-hewan yang sesungguhnya, bukan sekedar simbol-simbol. Kemudian, jika orang ini dikembalikan ke dalam goa dan berbicara dengan teman-temannya yang menghadap tembok, mencoba menjelaskan apa yang telah dilihatnya dan mengatakan kepada mereka bahwa mereka sesungguhnya hanya melihat representasi dari realitas, mereka pasti tak dapat mempercayai dia. Plato menyimpulkan dengan mengatakan bahwa orang ini tidak akan pernah dapat senang untuk kembali kepada gaya hidupnya yang dulu.

Cerita tersebut berfungsi sebagai ilustrasi yang indah tentang pertumbuhan rohani. Sementara kesadaran kita akan rencana Allah bagi kita semakin mendalam, kita mendapati semakin sulit untuk berkomunikasi dengan sepenuhnya dengan orang-orang, yang pada dasarnya, sedang menghadapi dinding. Kita akan menyamakan diri dengan 1 Petrus 2:11 di mana di situ dikatakan bahwa kita adalah "pendatang dan perantau" di dalam dunia. Galatia 5 memberitahukan kepada kita bahwa hidup dalam Roh melampaui apa yang biasa kita alami dalam dunia alamiah kita. Buah rohani ini menjadi berlimpah setelah musim kehancuran dan kerendahan hati. Kemudian kita mendapati pikiran untuk kembali ke jiwa kita yang belum dijinakkan menjadi tidak menarik.

## **KEDEWASAAAN SEJATI**

Seluruh hukum Taurat disimpulkan ke dalam satu perintah ini, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan" (Galatia 5:14-15). Di sini Paulus sedang berbicara tentang kanibalisme emosi di antara orang-orang Kristen. Bila orang-orang yang berasal dari iman yang sama tidak dapat akur dalam kasih Kristiani, mereka sedang tidak hidup dalam Roh. Kekasaran interdominasi dan intra-gereja menyangkal maksud Allah agar kita menjadi satu pikiran. Hanya

bila kita mengizinkan buah rohani dalam hidup kita barulah kita akan berpindah dari memandangi dinding Plato ke dalam melihat terang realitas Allah.

Buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri) adalah sifat-sifat karakter yang berasal dari seseorang yang dipenuhi dengan dan dipimpin oleh Roh Kudus, yang dihasilkan melalui merangkul kehancuran. Menolak kehancuran sering menghasilkan harga diri yang rendah, kemarahan, depresi, kebencian, dan berbagai tingkat malpraktek moral.

Sifat-sifat watak rohani berbeda dengan sifat-sifat manusianya. Hanya namanya saja yang sama. Sifat-sifat ini memiliki tabiat yang berbeda karena berasal dari roh dan bukan manusiawi. Sebagian besar kita berpikir bahwa kita harus berusaha mengasihi dan berkonsentrasi untuk bersukacita. Tetapi kita tak mampu mencapai Ucapan Bahagia dan buah Roh dari usaha manusiawi. Sebaliknya, hal-hal ini adalah penjabaran tentang bagaimana kita jadinya bila kerajaan Allah sungguh-sungguh bertahta dalam hidup kita. Sifat-sifat ini adalah sisi-sisi yang berbeda dari mutiara yang sama, yang dengan sewajarnya dimanifestasikan secara (super)natural pada berbagai kondisi dan di mana mereka diperlukan.

Suatu pohon buah yang dewasa akan menghasilkan buah. Kedewasaan sejati berarti manifestasi buah rohani. Marilah kita meninjau sifat-sifat ini yang menjadi ciri-ciri orang yang seperti Allah inginkan.

## **Kasih**

Kasih adalah memperlakukan orang-orang lain dan diri anda sendiri sebagai sangat berharga. Kepedulian awal di balik kasih manusiawi adalah "apa yang kamu lakukan untuk saya." Selama anda baik kepada saya, atau menolong saya, atau menggairahkan saya, atau menimbulkan hasrat saya, atau mengasihi saya, maka saya akan mengasihi kamu. Tetapi tema kasih rohani adalah nilai anda yang Allah berikan. Kasih yang didorong oleh nilai didasarkan pada iman – apa yang Alkitab katakan; bukan berdasarkan pada emosi – bagaimana perasaan saya. Mazmur 86:11 berkata, "Kasih dan kesetiaan akan bertemu." Kasih manusiawi didasarkan pada citra diri pribadi. Jika saya berpikir dan merasa baik tentang diri saya sendiri, saya dapat mengasihi anda. Jika saya tidak menghargai diri saya sendiri, saya tidak dapat mengasihi anda dengan cukup, karena saya tidak dapat memberikan apa yang saya tidak miliki. Kasih rohani ditentukan oleh apa yang benar dan oleh ketaatan kepada Allah. Itu didasarkan pada citra diri yang mengenali bahwa kita diciptakan dalam peta Allah dan bahwa kasihNya bagi kita ditunjukkan melalui AnakNya (Yohanes 3:16, Roma 5:8).

## **Sukacita**

Sukacita adalah iman yang positif. Saya tidak pernah bertemu dengan seorang yang bersukacita yang pada dasarnya tidak memandang hidup dengan cara yang positif. Orang-orang yang tidak memiliki iman yang positif tidak mempunyai sukacita. Bila keadaan berjalan baik, relatif mudah untuk memasang muka yang berseri-seri dan menebar senyum. Tetapi apa yang terjadi jika keadaan tidak berjalan dengan baik?

Sukacita manusiawi didasarkan pada apa yang Allah telah lakukan bagi saya. Sukacita alkitabiah berasal dari kebaikan Allah dan pernyataan kasih karunia dan kasihNya dalam hidup kita. Hal itu berorientasi pada iman, bukan didorong oleh emosi. Itulah sebabnya Yakobus dapat menulis, "Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan." Jenis realitas seperti ini tidak masuk akal bagi mereka yang berada di dalam goa menghadap dinding, tetapi masuk akal bagi orang-orang Kristen.

Sukacita manusiawi didasarkan pada keadaan lingkungan dan peristiwa eksternal yang sering di luar kendali kita. Sukacita rohani didasarkan pada apa yang Allah dapat lakukan. Sukacita ini memberi respon kepada pengharapan yang selalu Allah sediakan dalam setiap keadaan, tak peduli apapun keadaannya. Orang-orang Kristen menyadari bahwa keadaan-keadaan hanyalah sekedar



bayangan dan mungkin tidak mewakili kenyataan, atau paling tidak kebenaran seluruhnya. Orang-orang yang telah dihancurkan pada tempat-tempat yang salah hampir selalu memiliki disposisi yang ceria dan rasa humor yang dikuduskan. Orang yang belum dihancurkan terlalu bersikap serius kepada diri sendiri, yang menghalangi gelak tawa dan keceriaan.

## **Damai sejahtera**

Damai sejahtera adalah keyakinan diri di tengah-tengah kekacauan. Tema damai sejahtera manusiawi adalah keamanan yang kita peroleh dari keyakinan diri pribadi dan lingkungan kita. Kita berpikir bahwa selama kita merasa memegang kendali dan dunia di sekitar kita lumayan stabil dan aman, kita akan memiliki damai sejahtera. Tetapi tema damai sejahtera rohani adalah mengetahui Siapa yang mengendalikan masa depan. Damai sejahtera manusiawi bergantung pada respon orang-orang lain dan keutuhan hubungan. Selama negara-negara bersahabat dan menyenangkan, damai sejahtera mungkin terpelihara. Tetapi apabila respon seseorang lain kasar atau bersifat menyerang, damai sejahtera terancam untuk menguap. Damai sejahtera rohani didasarkan pada orientasi kita pada Allah. Hal itu berasal dari keutuhan batiniah dan oleh sebab itu tidak rentan terhadap naik turun hubungan dan respon orang-orang lain.

## **Kesabaran**

Kesabaran adalah damai sejahtera karena menyadari bahwa Allah memegang kendali atas hal-hal penting dalam kehidupan. Kesabaran perlu untuk dapat mengenal Allah secara intim. Mazmur 37:5 berkata, "Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia; jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya." "Aku sangat menanti-nantikan TUHAN; lalu Ia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong" (Mazmur 40:1). Kesabaran datang dari kata *patior*, yang berarti menderita.

Hal pertama yang Yesus janjikan adalah penderitaan. "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, ...kamu akan berdukacita" (Yohanes 16:20). Tetapi Dia menyebut hal ini sebagai kesakitan waktu melahirkan. Jadi, apa yang kelihatan sebagai rintangan menjadi suatu jalan keluar; apa yang kelihatan sebagai halangan menjadi sebuah pintu; apa yang kelihatan sebagai suatu kesialan menjadi suatu batu lompatan. Yesus mengubah sejarah kita dari rangkaian acak kejadian-kejadian dan kecelakaan sedih menjadi kesempatan yang terus-menerus untuk perubahan hati.<sup>1</sup>

Salah satu sifat yang paling sulit untuk diperoleh dalam hidup adalah kesediaan untuk menunda kepuasan. Kita cenderung menjadi orang yang berjenis pengiriman dalam semalam, pesan singkat seketika, atau Anjungan Tunai Mandiri (ATM), yang merasa bahwa menunggu di jalur kasir layanan cepat dengan maksimum enam jenis barang di pasar swalayan terasa seperti kekekalan. Hidup kekal adalah sebuah konsep yang kita bandingkan dengan menunggu makanan malam kita yang beku mencair di dalam microwave. Tetapi kehancuran memberikan anestesi bagi kesakitan menunggu. Ketahanan merujuk pada kuantitas komitmen. Kesabaran merujuk pada kualitas komitmen, sikap kita sementara kita bertahan.

Pikiran di balik kesabaran manusia adalah bahwa keadaan berkembang sebagaimana kita rindukan. Selama segala sesuatu berjalan sesuai rencana, kita tak memiliki kesulitan untuk bersabar. Tetapi jika ada rintangan, penundaan, atau gangguan, kesabaran mengering. Kesabaran rohani berasal dari menyerahkan kepada Allah apa yang tidak dapat kita kendalikan. Hidup penuh dengan hal-hal yang tak dapat kita kendalikan: lampu lalu lintas, ekonomi, dan – yang paling penting – orang-orang. Kita membutuhkan hikmat untuk mencerna apa yang dapat dan tidak dapat kita kendalikan. Ketidaksabaran adalah suatu respon emosional terhadap perasaan-perasaan kita, bukan iman pada Allah.

Kesabaran manusia didasarkan pada konsep kita tentang waktu. Kesabaran rohani didasarkan pada waktu Allah. Seseorang pernah datang kepada Allah dan berkata, "Benarkah seratus tahun sama seperti satu menit bagiMu?" Allah berkata, "Ya, itu benar." Orang tersebut melanjutkan,

"Jadi pastilah sejuta dollar sama seperti satu dollar bagiMu." "Kamu benar, anakKu," jawab Allah. Orang tersebut tersenyum. "Lalu maukah Engkau memberikan satu dollar kepada saya?" tanya orang itu. "Sebentar ya," jawab Allah.

Orang-orang yang merangkul kehancuran memiliki kesabaran yang tenang. "Seluruh waktu menjadi milikmu bilamana engkau milik Kristus, saat ini dan masa datang. Sambutlah kedatangan dan kepergian waktu, karena engkau bukanlah milik waktu, engkau milik Kristus dan Dia sama kemarin, hari ini dan selama-lamanya, tak berubah, tak memudar. Dia bukanlah matahari terbenam atau bintang malam, Dia adalah bintang pagi yang cerah, matahari terbit!"<sup>2</sup>

Kesabaran bukanlah sikap masa bodoh yang pasif atau kemalasan yang apathetic. Sebaliknya, itu berarti dengan setia bekerja menurut jadual Allah. Allah tidak peduli dengan banyaknya waktu yang kita habiskan. Dia peduli bahwa waktunya tepat. Hal-hal baik dalam hidup tidak datang dalam semalam. "Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat! Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum" (Yakobus 5:7-9).

## **Kemurahan hati**

Kemurahan hati adalah menanggapi orang-orang dengan intensitas sahabat baik dan sopan-santun orang-orang asing. "(T)ambahkan kepada imanmu ...kasih akan saudara-saudara, ... Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita" (2 Petrus 1:5-8). Kemurahan hati manusia berkata, "Saya ingin kamu menyukai saya." Kita belajar etiket dan tatakrama agar kita dapat diterima secara sosial. Perilaku politis, jejaring, dan "kamu menggaruk punggungku, aku akan menggaruk punggungmu" adalah biasa. Ini tidak berarti bahwa taktik-taktik manusiawi ini salah, hanya saja hal itu terbatas dan sementara.

Kemurahan hati rohani berkata, "Saya ingin kamui menyukai Allah." Di sini, kemurahan hati lahir dari kerinduan seseorang untuk menjadi dutabesar bagi Allah. Dalam surat kepada Titus, Paulus mengatakan kepada kita supaya menjadi karyawan dan anggota gereja yang baik sehingga kita membuat Injil menark, bukan supaya kita membuat diri kita menarik. Kemurahan hati manusia didorong secara politis, bukan didorong oleh iman. Kemurahan hati manusia peduli tentang "bagaimana anda dapat menolong saya." Dia berkata, "Jika kamu tak dapat menolong saya, saya tak memiliki alasan untuk bersikap baik kepadamu. Tetapi jika kamu dapat menolong saya, atau menjadi pelanggan potensial saya, atau dapat menjadi seorang teman, saya akan baik kepadamu." Kemurahan hati rohani bertanya, "Bagaimana saya dapat menolongmu?" Dia melihat kemurahan hati sebagai suatu tujuan dengan sendirinya, bukan suatu alat untuk mencapai tujuan.

## **Kesetiaan**

Kesetiaan berarti loyalitas tak bersyarat. Saya ingat kesaksian Terry Anderson, seorang wartawan Amerika yang ditawan selama enam setengah tahun oleh teroris Islam. Ketika seorang wartawan bertanya apakah dia menginginkan balas dendam atau menginginkan para penawannya ditangkap dan diadili, Anderson menjawab, "Saya seorang Kristen, dan sebagai seorang Kristen, saya harus mengampuni mereka." Dia selanjutnya mengakui bahwa kesetiannya secara pribadi kepada Allah memberikan kepadanya energi untuk melalui penderitaan dan penawanan tersebut.

Tema kesetiaan manusiawi adalah kepercayaan yang timbal balik. Seorang pria dan isterinya memiliki sikap saling percaya bilamana masing-masing melangkah setengah jalan dan mereka bertemu di tengah-tengah. Jika yang satu mengkhianati yang lain, sikap percaya manusiawi berakhir – paling tidak selama beberapa waktu. Tema kesetiaan rohani adalah tabiat Allah yang tak berubah. "Jadi bagaimana, jika di antara mereka ada yang tidak setia, dapatkah ketidaksetiaan itu membatalkan kesetiaan Allah? Sekali-kali tidak!" (lihat Roma 3:3-4). Kesetiaan

rohani didasarkan pada sikap Allah yang selalu sama, bukan pada konsistensi kita atau konsistensi orang lain.

Kesetiaan manusia didasarkan pada persepsi. Jika saya memandang seseorang dapat dipercayai, bahkan sekalipun dia tak dapat dipercayai, saya akan cepat untuk menaruh kepercayaan terhadapnya. Jika saya memandang seseorang tidak dapat dipercayai, sekalipun dia sebenarnya dapat dipercayai, saya akan cepat untuk meragukannya. Iman rohani berorientasi pada firman Allah, berdasarkan pada catatan sejarah Allah sepanjang waktu dan apa yang Alkitab katakan tentang Dia. Kesetiaan manusiawi berdasarkan pada kepuasan saya. Selama saya puas dengan pernikahan, saya akan tetap menikah. Selama saya puas dengan pekerjaan saya, saya akan tetap bekerja di sana. Selama teman-teman saya dan sasaran-sasaran saya memuaskan saya, saya akan tetap setia. Tetapi kesetiaan menguap bilamana kepuasan saya menghilang. Kesetiaan rohani melampaui kepuasan pribadi dan didasarkan pada kesetiaan Allah.

## **Kelemahlembutan**

Kelemahlembutan adalah kekuatan yang dikendalikan yang membuahkan empati. Ketika Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi" (Matius 5:5), Dia sedang memberitahukan kepada kita bahwa kekuatan yang dikendalikan secara diam-diam akan selalu mengalahkan energi yang senonoh dan keras. Kelemahlembutan manusiawi biasanya dilihat sebagai temperamen yang dibuat tenang atau emosi yang ditekan. Orang yang menunjukkan kelemahlembutan sering dianggap orang lemah,, bukan para penggerak dan pengguncang yang berorientasi pada sasaran.

Salah satu sumber kelemahlembutan manusiawi yang lain adalah emosi yang dipendam. Beberapa orang tetap tenang di tengah-tengah situasi yang tegang dengan menekan perasaan-perasaan mereka yang sesungguhnya. Ini mirip dengan mencoba mempertahankan sebuah bola pantai tetap di dalam air. Segera, bola itu akan menyembur ke permukaan. Emosi yang ditekan pada akhirnya akan muncul dalam bentuk perilaku pasif-agresif, sakit kepala (migren), tekanan darah tinggi, sakit maag, atau serangan jantung.

Kelemahlembutan rohani adalah kepekaan yang didisiplin. Kepekaan yang tidak dilatih adalah kasih agape yang ceroboh. Sentimentalitas yang tipis sama sekali tak berdampak lebih daripada kartu Valentine yang sentimental. Kasih yang tegar membutuhkan kelemahlembutan yang dalam dan kuat. Kasih alkitabiah bukanlah bagi orang lemah yang mudah diintimidasi. Kelemahlembutan manusiawi berorientasi pada emosi, sementara kelemahlembutan rohani berorientasi pada iman. Yang pertama didasarkan pada kepribadian manusiawi, bagaimana anda mengendalikan emosi anda dan temperamen anda. Yang kedua didasarkan pada keyakinan rohani dan kekuatan yang mengasahi.

## **Penguasaan diri**

Penguasaan diri berarti kuasa untuk mengatakan tidak kepada hal-hal yang salah dan kebebasan untuk mengatakan ya kepada hal-hal yang benar. Kata untuk penguasaan diri berasal dari kata untuk kuasa, dan disiplin berarti akal budi yang aman dan masuk akal. Kita mungkin berkata bahwa konsep ini adalah kuasa dari akal budi yang masuk akal. Pandangan manusiawi tentang penguasaan diri adalah "bagaimana perasaan saya?" Jika kita merasa ingin berlari, kita akan berlari. Jika saya merasa ingin menolak donat atau potongan kue pai yang berlebih, saya akan melakukannya. Konsep manusiawi kita tentang penguasaan diri cenderung berdasar pada emosi. Kecenderungan alami kita adalah berdisiplin terutama dalam bidang-bidang di mana kita memiliki motivasi secara emosional.

Secara rohani, penguasaan diri adalah "apa yang benar?" Ketika Paulus berbicara tentang "kebenaran, penguasaan diri dan penghakiman yang akan datang, Feliks menjadi takut dan berkata: 'Cukuplah dahulu dan pergilah sekarang; apabila ada kesempatan baik, aku akan menyuruh memanggil engkau' (Kisah 24:25). Inilah respon manusia yang biasa, melakukan

sesuatu hanya bila hal itu menyenangkan. Penguasaan diri manusiawi datang melalui gigi yang digertakkan. Penguasaan diri rohani datang melalui kehendak yang diserahkan. Penguasaan diri manusiawi didasarkan pada "Aku dapat melakukannya jika saya berusaha." Penguasaan diri rohani didasarkan pada "Aku tak dapat melakukannya; tetapi Allah sanggup."

Galatia 5:22-23 mengatakan, "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu." Hukum mengikat, membatasi, membuat tidak naman. Kekristenan dimaksudkan untuk membebaskan kita dari diri kita sendiri, bukan mengikat kita kepada suatu sistem lain. Hanya bila kita mati terhadap tabiat berdosa, merangkul kehancuran, dan mengizinkan Allah untuk melakukan segala yang Dia inginkan di dalam kita, barulah kita dapat mencapai potensi kita yang sejati. Sampai saat itu, kita tak akan pernah menjadi orang-orang yang sesungguhnya kita ingin menjadi. Kita akan selalu mencoba lebih keras dan menjadi lebih baik. Bilamana sifat-sifat ini muncul dari kehidupan kehancuran, sifat-sifat tersebut adalah tabiat watak yang sejati dan bukan usaha. Hal itu muncul dari berfokus pada Allah dan melihat RohNya bekerja dalam hidup kita, yang diserahkan karena sikap kehancuran.

Allah tak pernah bermaksud agar kita mencoba mencapai potensi kita dengan kekuatan sendiri. Perjuangan kita lah yang sering sekali menghalangi kita. Hanya dengan iman yang sederhana kita dapat melepaskan usaha-usaha kita yang tulus namun sia-sia dalam mencapai kehidupan kudus dan pergumulan untuk menjadi segala yang kita bisa demi kemuliaan Allah. Pikirkan tentang kuasa apa yang dilepaskan bila sebuah atom tunggal yang sangat kecil dihancurkan.

Sering sekali, kita mengikuti seminar dan konferensi yang dirancang untuk menghasilkan buah rohani tanpa membahas isu-isu inti. Ini mirip dengan mensponsori konvensi tambang emas, lengkap dengan seminar tentang bagaimana piring penyaring untuk mendapatkan emas dan teknologi piring penyaring yang paling mutakhir. Namun, pekerjaan sesungguhnya adalah pergi ke sungai. Sasaran utama dalam menghasilkan buah rohani adalah tinggal. Jika anda tinggal, anda akan menghasilkan buah. Mazmur 66:10-12 berkata,

Sebab Engkau telah menguji kami, ya Allah,  
telah memurnikan kami, seperti orang memurnikan perak.  
Engkau telah membawa kami ke dalam jaring,  
mengenakan beban pada pinggang kami;  
Engkau telah membiarkan orang-orang melintasi kepala kami,  
kami telah menempuh api dan air;  
tetapi Engkau telah mengeluarkan kami sehingga bebas.

Kehidupan Roh adalah sayap-sayap untuk menolong kita terbang bebas, bukan borgol atau jaket ketat untuk mencegah kita melukai diri sendiri. Hanya di dalam kebebasan yang datang melalui merangkul kehancuran kita dapat memperoleh sifat-sifat karakter yang begitu kita rindukan dengan sangat dan begitu kita rindukan dengan penuh hasrat. Hanya setelah itu kita akan melampaui frustrasi karena mengetahui apa yang kita inginkan dalam hidup kita, namun tak berdaya membuat hal itu terjadi. Ketika masih seorang anak kecil, saya telah belajar jalan pintas untuk mengingat perbedaan antara mengeja desert (gurun) dan dessert (makanan penutup). Desert (dengan satu s) mempunyai pasir, dan dessert (dengan dua s) mencakup kue strawberry. Cara membuat makanan penutup (dessert) dari gurun pasir (desert) anda adalah dengan menambahkan satu s, yang merupakan singkatan dari surrender (penyerahan). Ini mungkin jelek, tetapi hal ini merupakan hal yang baik untuk mengingat.

"Kerendahan hati tidak bersandar, dalam hitungan akhir, pada kebingungan dan patah semangat dan kehilangan keyakinan diri atas hidup kita yang tercabik-cabik, sikap yang kalah, yang melarikan diri. Dia bersandar pada pengungkapan keajaiban Allah yang lengkap dan

memuaskan. Kerendahan hati bersandar pada kebutaan yang kudus, seperti kebutaan dia yang memandang secara tetap kepada matahari."<sup>3</sup>

## BAB SEBELAS

# MENJADI HAMBA

Agar menjadi seorang pemimpin-hamba, anda pertama-tama harus belajar menjadi hamba.

- Robert Greenleaf

**B**ilamana kita berpikir tentang kepemimpinan, sering sekali kita membayangkan seorang Jeneral Patton, Presiden Amerika Serikat, atau seorang CEO sebuah perusahaan Fortune 500 yang sangat menuntut dan percaya diri. Ada berbagai jenis kepemimpinan. Ada kediktatoran yang murah hati, manipulasi politik, persuasi karismatik, pemberdayaan, berjejaring, dan otoritarianisme. Sering bentuk-bentuk ini dikemas dan dicampur baur bila diperlukan. "Orang yang berulang kali menekankan otoritas hanya membuktikan bahwa mereka sama sekali tak memilikinya. Dan para raja yang berpidato tentang sikap tunduk hanya mengingkari ketakutan yang sama dalam hati mereka: Mereka tidak yakin bahwa mereka benar-benar pemimpin sejati, yang diutus Tuhan. Dan mereka hidup dalam ketakutan yang mematikan akan suatu pemberontakan."<sup>1</sup>

Tetapi bila kita berpikir tentang kepemimpinan, kita sering tidak ditarik pada gambaran mental tentang seorang berpakaian T-shirt, sedang mencuci kaki teman-teman dan murid-muridnya yang kotor. Sedikit sekali, jika ada, tentang gambaran ini yang akan mengingatkan kita tentang kepemimpinan, kesuksesan, atau keberhasilan pribadi. Beberapa pemimpin Kristen mencoba memberi alasan terhadap pendekatan manusiawi mereka dalam memimpin kelompok yang berorientasi pada pelayanan dengan mengatakan, "Saya melayani dengan memimpin." Ini tidak sama dengan seorang pemimpin-hamba.

Mencuci kaki, suatu tugas yang bahkan tidak dituntut dari seorang hamba dalam zamanNya, adalah suatu teladan yang Yesus berikan kepada kita untuk ditiru. Sementara para murid kasak-kusuk mengejar kekuasaan dan prestise, Yesus menunjukkan kepada mereka ketidakberdayaan dan kerendahan hati – atau benarkah demikian? Tak ada penaklukan yang begitu berharga seperti kemenangan atas diri sendiri. Oleh sebab itu, Yesus mempertontonkan kuasa dan kemampuan yang luar biasa dengan secara sukarela tunduk kepada Bapa melalui pelayanan kepada orang-orang lain.

Yesus bukan hanya sanggup untuk mencuci kaki, tetapi Dia juga mati di kayu salib bagi orang-orang berdosa yang tak tahu berterimakasih. Kemudian, murid-muridnya menangkap maksudnya, sampai pada titik di mana mereka menghadapi martir karena kepercayaan mereka. Telah menjadi tabiat mereka untuk melayani, mengasihi, dan hidup bagi Kristus, tanpa peduli keadaannya.

Kehancuran mengubah tabiat kita. Hal itu membebaskan kita dari kediktatoran kesombongan dan kehendak diri sendiri. Bila Roh Allah menghancurkan dinding-dinding jiwa kita, kita dibebaskan untuk menjalani gaya hidup seperti Kristus. Bunda Teresa dunia ini merangsang kekaguman dan membangkitkan keingintahuan kita. Kita memandang mereka sebagai orang-orang kudus dan aneh. Sistem dunia tidak menghasilkan orang-orang yang tak mementingkan diri sendiri seperti ini. Sistem Allah yang melakukannya.

Pelayanan sejati adalah mengorbankan diri sendiri dan muncul dari kehancuran. Ini sehat. Pelayanan yang tak sehat berasal dari berpusatan pada diri sendiri. Pelayanan yang berasal dari suatu kebutuhan untuk dibutuhkan, suatu kerinduan untuk menyenangkan, suatu pencarian terhadap perhatian, atau sikap harga diri yang rendah adalah tidak sehat. Kehancuran sejati tidak

pernah melukai harga diri seseorang. Satu-satunya bagian diri yang mati selama proses penghancuran adalah manusia lama – tabiat yang berdosa. Kehancuran mengatasi bagian diri kita yang mengalahkan diri sendiri dan bekerja berlawanan dengan Roh (Galatia 5:24-26) dan dengan penyerahan diri. Bagian tersebut dari keberadaan kita bukanlah sahabat. Itu adalah penghianat yang menjanjikan akan memuaskan dan mengasihi tetapi yang secara terus menerus mengikis kemajuan kita menuju kemurnian dan kekudusan.

“Bahaya terbesar bagi kita dalam pelayanan Kristen adalah bersandar pada diri sendiri dan bergantung pada kekuatan jiwa kita – pada bakat, karunia, pengetahuan, daya tarik, kefasihan berbicara, atau kepintaran. Pengalaman banyak orang percaya yang tak terhitung meyakinkan bahwa kecuali *souliness* kita secara pasti diserahkan kepada kematian dan kehidupannya pada segala waktu dihentikan untuk bekerja, hal itu akan paling aktif dalam pelayanan.”<sup>2</sup>

## HARGA DIRI DAN KEHANCURAN

Pada dasarnya ada dua kerangka berpikir bila menyangkut teologia harga diri. Salah satu pandangan mengatakan bahwa kita adalah cacing-caing yang tak berharga, hanya layak menerima kehancuran sebagai hukuman atas dosa-dosa kita. Tetapi karena tabiat Allah yang mengasihi, Dia telah memberikan kepada kita kasih karunia – kebaikan yang tak layak diterima – walaupun kita bukan apa-apa, Dia telah menyelamatkan kita bagi DiriNya.

Pandangan lain mengatakan bahwa kita semua telah diciptakan dalam gambar Allah, dan walaupun dosa merusak gambaran tersebut, hal itu masih ada di sana. Oleh sebab itu, setiap manusia memiliki nilai yang luar biasa, dan kasih dan kasih karunia Allah memperbaharui citra yang telah rusak tersebut. Walaupun kita tidak layak menerimanya, kita sama sekali bukan tak berharga. Kristus tidak akan mati bagi sesuatu yang tak berharga.

Walaupun saya dibesarkan dalam teologia yang pertama, saya akhirnya mempercayai sistem kepercayaan yang kedua. Saya percaya bahwa kita memiliki nilai yang luar biasa, entah itu berasal dari kasihNya bagi kita sebagai ciptaan yang tak berharga, atau karena kita dibuat menurut gambarNya. Alkitab mengatakan bahwa kita harus mengasihi sesama kita sebagaimana kita mengasihi diri kita sendiri. Terjemahan bahasa Yunani tentang tindakan ini adalah kata yang sudah dikenal *agape*. Ini adalah kasih tak bersyarat yang sama dengan mana Allah mengasihi kita. Harga diri hanyalah sekedar istilah psikologis tentang mengakui kasih Allah bagi kita.

*Agape* didefinisikan secara lebih rinci dalam 1 Korintus 13:4-8. Konsep mengasihi-sesama-seperti-diri-sendiri ini hanya mungkin bilamana psikologi dan teologia anda selaras satu sama lain. Orang dengan harga diri yang rendah akan sangat mengalami kesulitan mengasihi orang lain dengan efektif. Mereka cenderung menjadi sombong, berpusat pada diri sendiri, mudah marah, dan tak sabar. Mereka memikirkan sungut-sungut dan mengejek orang lain sementara memuji diri sendiri. Orang-orang dengan pandangan diri yang buruk akan lebih sulit lagi menghasilkan iman. Mereka mengasihi hanya untuk membalas kasih dan mendapatkan pengharapan lebih sulit lagi, yang menjelaskan mengapa depresi – keputusasaan – begitu kasar pada para korban dengan harga diri yang rendah.

Semua sifat-sifat yang baru saya sebutkan diambil secara langsung dari Alkitab (1 Korintus 13:4-8). Orang yang berpusat pada diri sendiri sesungguhnya tidak mengasihi diri sendiri. Dia membenci dirinya sendiri. Dia telah kehilangan nilai dirinya dan sedang bergumul mendapatkan perhatian dan nilai dari orang-orang lain. Dia tidak dapat melihat lebih jauh dari dirinya sendiri. Kesombongan dan narkisisme tidak ada sangkut paut dengan kasih *agape*. Keduanya adalah karikatur harga diri, suatu kasih keliru yang mencoba memenuhi kekurangan sesuatu yang nyata.

Orang yang sungguh-sungguh mengasihi (*agape*) dirinya sendiri mampu mengasihi sesamanya. Dia bebas menjangkau melampaui dirinya sendiri kepada orang-orang lain. Kita tidak dapat memberikan sesuatu yang tidak kita miliki. Kita tidak dapat mengasihi orang-orang lain dengan

memadai bila kita tidak mengasihi diri sendiri. Allah mengasihi kita dari dalam keluar. Inilah harga diri.

Orang dengan kasih diri yang rendah mengandalkan sumber-sumber daya eksternal untuk nilai. Mereka sangat peduli dengan keberhasilan dan simbol-simbol kesuksesan dan pujian dan perhatian. Semua hal ini merupakan antitesis terhadap sikap kehancuran. Harga diri yang sejati – kasih diri yang sejati – memangkas kebutuhan kita akan kasih eksternal dari orang-orang lain. Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak menyukai hal itu, atau bahkan tidak menginginkannya, tetapi bila kita mengharapkan kasih dari orang-orang lain, kita memberikan tuntutan kepada mereka yang tak mampu mereka penuhi secara terus menerus. Dan bila kita membutuhkan kasih dan mereka tidak dapat menyediakannya, kita mengembangkan hubungan yang tak sehat dan semua hal yang diakibatkannya.

Mudah-mudahan anda dapat melihat bahwa menjadi hamba, kerendahan hati, dan merangkul kehancuran menolong memulihkan citra diri kita. Ketiganya mengangkat harga diri kita dengan memperbaiki rasa nilai pribadi kita. Nilai kita bersifat mendasar. Kehancuran berusaha melepaskan kita dari permainan pikiran yang tak terkendali yang membuat kita bergerak bolak balik secara tergesa-gesa demi hal-hal sepele dari pujian yang mengelus ego. Hal itu mengikat kita ke dalam kasih Allah, yang pada gilirannya menolong kita mengasihi orang-orang lain sebagaimana mereka membutuhkan untuk dikasihi.

Ini adalah tema kehambaan. Menjadi seorang hamba dalam arti yang sesungguhnya hanya dapat terjadi bilamana seseorang memiliki harga diri yang sehat. Saya percaya hal ini mungkin hanya bilamana kita hancur. Hal itu memurnikan citra diri kita, membebaskan kita dari kebutuhan akan kasih eksternal dan kerinduan akan nilai dari orang-orang lain dan dari prestasi.

"Bila anda menyerahkan diri kepada Kristus, semua kebencian pada diri sendiri, semua ketidaksenangan pada diri sendiri, semua penolakan diri menyingkir. Bagaimana anda dapat membenci apa yang Dia kasihi? Tak ada satupun proses atau metoda yang dikenal dapat menghilangkan diri kita. Ini adalah bagian diri kita, suatu bagian yang sangat penting – itulah kita! Bila diri dikeluarkan melalui pintu, maka dia akan kembali melalui jendela, biasanya berpakaian jubah agamawi, tetapi tetap diri yang sama. Kasih tak mungkin dapat muncul tanpa penyerahan diri kepada satu sama lain. Apa yang terjadi pada diri bilamana diserahkan kepada Allah? Dia akan menghapusnya bersih dari sikap mementingkan diri sendiri. Masalahnya sama di mana-mana – diri, diri yang mementingkan diri sendiri, diri yang sibuk dengan diri sendiri, diri yang tidak diserahkan. Bila kita bertanya, 'Apakah penyerahan diri baik?' jawabannya adalah, tidak ada yang lain yang baik."<sup>3</sup>

## **KUASA TERTINGGI**

Setiap orang dipanggil untuk menjadi hamba, tetapi tidak setiap orang dipanggil menjadi pemimpin. Stephen Covey menulis, "Pemimpin-hamba yang agung memiliki sikap kerendahan hati, ciri khas agama batiniah. Saya mengenal beberapa CEO yang adalah pemimpin-hamba yang rendah hati – yang mengorbankan kesombongannya dan membagi kekuasaannya – dan saya dapat mengatakan bahwa pengaruh mereka baik di dalam maupun di luar perusahaan berlipat ganda karena hal itu. Sayang sekali, banyak orang menginginkan 'agama,' atau paling sedikit penampilannya, tanpa pengorbanan. Mereka menginginkan kerohanian yang lebih tetapi tak pernah mau kehilangan satu makanan dalam puasa yang bermakna atau melakukan salah satu tindakan pelayanan tanpa perlu dikenal untuk mencapainya."<sup>4</sup>

Yesus mengatakan, "Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia



sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu” (Matius 5:38-42).

Para hamba mempertontonkan suatu kekuatan yang melampaui kuasa tradisional. Roma 12:21 mengatakan kepada kita untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Kuasa memberikan kebebasan. Dan kebebasan bukanlah kemampuan untuk melakukan sesuai dengan keinginan kita, tetapi kemampuan untuk melakukan apa yang harus kita lakukan. Yaitu, bila kita menjadi orang-orang yang rohani dan memberikan kepada Allah kebebasan di dalam hidup kita, maka kita menjadi dimampukan untuk melakukan apa yang harus kita lakukan untuk menaatinya. Ketaatan pertama-tama adalah sikap hati, dan kedua barulah tanggapan tubuh.

Alkitab mengatakan untuk memberikan pipi yang lain bilamana seseorang menampar anda pada pipi kanan. Karena kebanyakan orang terbiasa dengan tangan kanan, terutama pada budaya masa lalu di mana kidal dipandang sebagai sesuatu yang memalukan, tamparan pada pipi kanan haruslah dilakukan dengan punggung tangan. Firman ini mengandung arti suatu penghinaan yang lebih merendahkan daripada tamparan dengan telapak tangan terbuka pada wajah. Ini adalah serangan terhadap kepribadian anda yang sesungguhnya. Bila Yesus mengatakan untuk memberikan pipi sebelah lain, Dia menganjurkan agar kita menanggapi bukannya bereaksi. Hamba mengungkapkan penguasaan diri. Seorang reaktor menyerahkan kuasa terpenting yang mereka miliki, kuasa untuk memilih.

Ketika Yesus menyuruh kita untuk “menyerahkan juga jubahmu,” Dia sedang merujuk pada hukum Musa, yang memberikan suatu hak yang tak dapat dialihkan untuk memiliki jubah seseorang. Tidak ada tuntutan hukum apapun yang dapat memaksa seseorang untuk menyerahkan jubahnya. Dan tak seorang Yahudipun akan tertangkap basah di hadapan umum hanya mengenakan pakaian dalam. Yesus sedang mengatakan kepada kita bahwa kehambaan berlaku melampaui zona nyaman. Masyarakat kita bereaksi tak siap terhadap tindakan-tindakan pengorbanan karena hal itu tidak alamiah.

Serdadu Romawi biasa menyuruh orang sipil mengangkut barang. Jarak terjauh yang dapat dipaksakan kepada seorang sipil untuk mengangkut barang seorang serdadu adalah jarak satu mil Romawi. Tetapi Yesus mengatakan bahwa jika seseorang mengganggu rencana anda dan memaksa anda berjalan satu mil, berjalanlah juga satu mil berikutnya. Pada dasarnya, Yesus mengatakan bahwa para hamba harus memberikan lebih banyak daripada yang dituntut. Mereka harus memberi – dan kemudian memberikan lebih banyak lagi. Saya tidak berpikir bahwa Dia sedang menganjurkan suatu gaya hidup masokistis tentang kematian martir yang pura-pura. Sebaliknya, Dia sedang berbicara tentang motif kasih.

## **Menjadi hamba memurnikan motivasi**

Menjadi hamba hanya mungkin setelah seseorang dihancurkan dan menyerahkan diri dengan kerendahan hati. Kita mempunyai begitu banyak motif yang bercampur baur sehingga kadang-kadang kita mengalami kesulitan mengenali maksud-maksud kita yang sesungguhnya. Melayani orang-orang lain dengan pengorbanan bukan hanya timbul dari sikap kehancuran, tetapi juga sering mengulangi pengalaman yang menyebabkannya. Hal itu membuat kita tetap rendah hati dan fokus pada Allah.

Salah satu telada kehambaan yang terbesar terdapat dalam kisah Rut. Rut kehilangan suaminya, iparnya, dan bapa mertuanya. Yang paling gampang Rut seharusnya dapat lakukan pada titik tersebut adalah kembali ke tanah air dan keluarganya yang kaya. Sebaliknya, Rut berkomitmen kepada Naomi, ibu mertuanya, dengan berkata, “Sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, ... bangsamulah bangsaku” (Rut 1:16). Inilah pernyataan seorang yang telah hancur, yang telah menyerahkan kehendaknya. Rut menjadi pekerja di ladang, mengumpulkan biji-biji yang berjatuhan di tengah terik matahari. Dalam kehancurannya, dia berubah menjadi melayani. Rut melayani Naomi. Pelayanannya menolong menyembuhkan Naomi, dan Allah menggunakan hidupnya sebagai nenek moyang Mesias.

## **Menjadi hamba juga memperjelas sasaran kita**

Salah satu hal yang paling sulit ditemukan adalah apa yang seharusnya kita lakukan dengan hidup kita. Perkataan Kristus dalam Matius 5 mengungkapkan kehendak Allah yang umum. Dia mengatakan bahwa kita harus melayani orang-orang lain. Jika tindakan-tindakan kita tidak dapat dilakukan dalam sikap seorang hamba, kita berada di luar maksud-maksud Kristus. Yesus mengatakan bahwa Dia telah datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Matius 20:28). Paulus menggunakan kata *budak*. Budak tidak memiliki hak sendiri. Identitas mereka berpusat pada melayani orang-orang lain.

## **Menjadi hamba memberikan kita hubungan yang berkualitas**

Sebagai hamba, kita menjadi peka terhadap orang-orang lain. Orang-orang yang sempurna mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain. Tak seorangpun memenuhi ekspektasi mereka dan oleh sebab itu orang-orang membuat mereka frustrasi. Mereka selamanya merasa dikecewakan dan dihianati. Hamba-hamba menyadari ketidaksempurnaan mereka sendiri dan jauh lebih sabar dengan orang-orang lain dan ketidaksempurnaan mereka. Mereka mengalami kesulitan memandang remeh orang lain karena titik pandang mereka yang rendah.

## **Menjadi hamba mengijinkan kita menjadi model dengan teladan**

Perlengkapan seorang hamba adalah sederhana: sebuah handuk dan baskom. Max DePree berkata, "Tanggung jawab pertama [seorang pemimpin] adalah menjelaskan realitas. Yang terakhir adalah mengatakan terima kasih. Di antara keduanya, sang pemimpin harus menjadi seorang hamba, seorang yang berhutang."<sup>5</sup>

Kita dapat belajar mengatakan "terima kasih" karena sopan santun, tetapi sikap pengucapan syukur yang sejati adalah kembaran kerendahan hati. Kita tidak dapat memiliki kerendahan hati dan tidak mengungkapkan pengucapan syukur. Salah satu cara yang paling pasti untuk mengenali roh yang rendah hati adalah dengan mengenali sikap yang bersyukur. Kehancuran mengembangkan kapasitas kita terhadap kasih karunia. Orang-orang yang bersyukur hanya sekedar memamerkan apa yang memenuhi mereka.

## **KEBAIKAN PENUH KASIH KARUNIA**

Kehancuran memperkenalkan kita kepada ukuran baru terhadap kasih karunia Allah, demikian juga kesadaran baru akan belas kasihan Allah dalam hidup kita. Terdapat suatu korelasi yang kuat antara mengalami kasih karunia Allah dan menunjukkan sikap yang penuh syukur. Pada dasarnya, suatu telaah tentang empat kata Yunani yang berkaitan mengungkapkan tema mendasar bagi kehidupan Kristen. Kata-kata *chara* (sukacita), *charis* (kasih karunia), *charisma* (karunia), dan *eucharist* (pengucapan syukur) semuanya berasal dari akar kata yang sama. Walaupun Alkitab, masyarakat Yunani kuno sekuler, dan jemaat abad pertama menggunakan istilah-istilah ini dengan berbagai cara, suatu tinjauan terhadap istilah-istilah ini mungkin menolong menemukan prinsip inti yang sering diabaikan dalam perjalanan hidup Kristiani kita.

*Chara* merujuk pada sukacita yang kita alami dalam hubungan kita dengan Allah. Philo merujuk kepada hal ini sebagai kecanduan agamawi. Ini adalah "suasana hati yang baik tertinggi," tersedia hanya melalui Allah. Paulus sering menggunakan kata tersebut dalam merujuk kepada sukacita di dalam penderitaan (Kolose 1:11; 2 Timotius 1:4). Ini adalah "sukacita dari Allah" yang melampaui segala situasi.

*Charis* sering diterjemahkan "kasih karunia." Kasih karunia pada umumnya didefinisikan sebagai "kebaikan yang tak layak diterima," tetapi hal itu jauh melampaui pengurangan yang sederhana tersebut. *Charis* adalah keadaan yang menyebabkan atau menyertai sukacita. Secara hurufiah, hal itu merujuk pada mendapatkan perkenanan dengan Pencipta kita. Sama seperti seorang anak bersukacita bilamana dia menyenangkan hati orang tuanya, kita mengalami sukacita (*chara*)

karena mengetahui bahwa Bapa kita berkenan kepada kita. *Charis* menyatakan suatu sikap yang murah hati dan diungkapkan dalam tindakan-tindakan yang murah hati. Ini adalah proses di mana seseorang yang memiliki sesuatu menjadi murah hati kepada seseorang yang membutuhkan. Penerima kebajikan ini menanggapi dengan *charis*, yang berarti "terima kasih." Kasih karunia sering terjadi dalam konteks pengampunan dan belas kasihan, dan pengucapan syukur harus diberikan karena pernyataan kasih karunia (Mazmur 5:7; 107:43). Pada gilirannya, orang-orang yang mengalami kasih karunia dari seorang lain harus menanggapi dengan bersikap baik kepada orang lain yang mereka temui. Pada dasarnya, *charis* adalah dasar pengalaman keselamatan, kesadaran bahwa Allah memberi dengan cuma-cuma kepada kita pada saat kita tidak layak menerimanya (Roma 3:23-24, 5:8; Galatia 2:21). Kasih karunia adalah kebajikan ilahi yang ditunjukkan dalam Kristus (Efesus 1:6-7).

*Charisma* merujuk pada hasil *charis* sebagai suatu tindakan. Misalnya, hal itu adalah bukti kebaikan kita. Manfaat. Pemberian. Paulus merujuk padanya sebagai karunia keselamatan (2 Korintus 1:11; Roma 5:15-16). Versi populer *charisma* – merujuk pada daya tarik, semangat, dan bahkan daya tarik seks pribadi – berkembang dari kepercayaan bahwa orang-orang tertentu dikaruniai Allah dan begitu menarik perhatian karena sentuhan ilahinya.

Akhirnya, kata *eucharist* berarti, pada intinya, "pengucapan syukur." Eucharist adalah nama yang umumnya diberikan kepada sakramen Perjamuan Kudus atau Perjamuan Makan Malam Terakhir. Eucharist dimaksudkan untuk dipraktikkan bilamana kita makan. Ketika kita "mengucapkan syukur" sebelum makan malam, kita mengungkapkan syukur kepada belas kasihan Allah dalam menyediakan makanan dan pemeliharaan kita. Dalam arti literal, *eucharist* berarti "menunjukkan kebajikan."

Semua arti kata-kata yang berkaitan ini adalah bagian sentral hubungan rohani kita dengan Allah. Semuanya berasal dari satu tema tunggal. Orang yang bermurah hati adalah seseorang yang telah mengalami dan menyadari kasih karunia Allah. Respon seseorang kepada kebaikan Allah adalah sukacita, yang menghasilkan sikap yang murah hati dalam pengucapan syukur dan dalam pengampunan akan orang-orang lain.

Dalam Matius 18, Yesus mengaitkan perumpamaan seorang hamba yang tak berbelas kasihan sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang seberapa sering seseorang harus mengampuni. Hamba tersebut mewakili seseorang yang telah hancur secara finansial (18:24-25) dan hancur secara emosional (18:26), tetapi yang gagal merangkul kehancuran tersebut (18:28-30). Hasilnya adalah ketiadaan pengucapan syukur dan pengampunan.

Kehancuran mengungkapkan keburukan kejatuhan kita pada tingkat yang lebih dalam, dan menetapkan suatu kebergantungan yang baru pada Allah. Pada intinya, hal itu mengembangkan sumur kasih karunia kita dengan menolong kita melihat belas kasihan Allah yang besar dalam hidup kita. Hanya jika demikian, ketika kita telah mengenali kebaikan kita dari Allah dalam terang kondisi kita yang mula-mula, barulah kita dapat menanggapi dengan gaya hidup pengampunan dan pengucapan syukur. Pengampunan adalah respon kita terhadap kasih karunia yang dituntut; pengucapan syukur adalah respon kita terhadap kasih karunia yang diterima. Keduanya muncul dari hati yang mengenali perkenanannya dengan Allah dan sukacita yang diciptakannya.

Mungkin salah satu sifat yang paling menyerupai Allah yang dapat kita nyatakan adalah roh yang murah hati – roh belas kasihan dan pengucapan syukur. Allah sangat terampil dalam hal ini. Orang yang kurang dalam bidang ini kekurangan kehancuran dalam jiwa. Orang Kristen yang merangkul kehancuran mencerminkan gambar Allah, yang penuh kasih karunia. Kehancuran memperdalam sukacita kita dan mengembangkan kapasitas kita terhadap belas kasihan dan pengucapan syukur.

Menjadi hamba merujuk terutama pada karakter lebih daripada ketrampilan, jabatan, atau besar karunia. Walaupun Allah memberikan berbagai jenis karunia dalam tingkat yang berbeda-beda, Dia biasanya tidak memilih untuk memberkati orang berdasarkan besar karunia. Dunia

alami mencari orang-orang berbakat, yang terampil dengan orang, yang berpengalaman. Dunia memuja para maha bintang yang dapat berlari lebih cepat, melompat lebih tinggi, menyanyi lebih merdu, dan menjual lebih banyak daripada pesaing. Tetapi ketika Allah mengalungkan medali pada leher seseorang, Dia tidak memandang orang yang berpenampilan paling necis dan berderajat paling tinggi. Allah mencari orang yang wataknya paling berkembang dan yang paling mampu menangani berkat-berkatNya. Allah memanfaatkan karunia dan sumber daya yang Dia sediakan bagi orang-orang, tetapi Dia lebih menyukai jiwa yang hancur. Watchman Nee berkata, "Tuhan kita tidak pernah bertanya seberapa banyak telah dilakukan. Dia hanya mencari tahu dari mana hal itu dilakukan." Yaitu sama dengan mengatakan bahwa kepedulianNya yang terutama adalah terhadap pengembangan watak, bukan bakat atau perkembangan intelektual. Sifat-sifat yang terakhir tidak terlalu bermanfaat bila yang pertama tidak tersedia.

Setelah segala yang telah disebutkan dan lakukan, para hamba berprestasi lebih baik daripada yang bukan hamba. Setelah semua keberhasilan diperhitungkan, pencapaian satu-satunya yang akan memiliki manfaat kekal adalah yang dilakukan oleh hamba. Apakah ini adil? Apakah ini benar? Saya mungkin mengatakan bahwa saya tidak tahu, tetapi itu tidaklah benar. Itu *adalah* benar. Masyarakat menyangkal kebenaran ini. Akal budi saya sendiri menggoda saya untuk mempercayai bahwa hal itu tidaklah demikian. Hanya di dalam keadaan kehancuranlah kita dapat menyadari Alkitab benar dan bahwa Yesus benar ketika Dia memberi teladan pola hidup ini. Hanya melalui penghancuran roh kita lah kita bersedia melepaskan kelaparan kita yang kuat untuk dilayani bukannya untuk melayani, dan mengandalkan watak bukannya karisma.

Amy Wilson Carmichael menulis,

Allah, keraskan daku melawan diriku,  
Si Pengecut dengan suara yang pathetic  
Yang merindukan kemudahan dan istirahat dan sukacita.  
Diriku, penghianat utama terhadap diriku,  
Sahabatku yang paling kosong,  
Musuhku yang paling mematikan,  
Sepatu kayuku, apapun jalan yang kulalui.

## BAB DUA BELAS

# PENGUTUSAN

Dosa sentral adalah dosa yang mencoba membuat diri anda Allah. Kata jahat (evil) adalah kata hidup (live) yang dieja terbalik. Hal itu adalah upaya untuk menjalani hidup menentang hidup itu sendiri. Penyerahan diri adalah lebih bersifat penawaran daripada tuntutan.

- E. Stanley Jones

**K**adang kala, setelah hari yang panjang atau peristiwa yang menegangkan, isteri saya dan saya suka menyingkir ke warung kopi lokal di mana kami menghirup kopi nikmat dan bersantai. Kami tidak merasa ada tekanan untuk menarik perhatian satu sama lain, jadi kami dapat bersantai saja. Perjalanan dalam menulis buku ini telah lebih banyak bersifat emosional daripada kognitif, lebih pribadi daripada profesional. Oleh sebab itu, saya lebih suka mengambil beberapa saat untuk mengangkat kaki dan "menjelaskan secara singkat" apa yang telah kita diskusikan. Sementara saya menyimpulkan, saya teringat akan C. S. Lewis ketika dia berkata, "Bayangkan saya sebagai seorang sesama pasien di rumah sakit yang sama, yang karena telah dirawat sedikit lebih dulu, dapat memberikan beberapa nasihat."

Walaupun buku ini ditulis dalam konteks kehancuran pribadi, saya melihat kecenderungan masyarakat yang lebih besar yang mencerminkan hasil-hasil karena tidak merangkul kehancuran. Misalnya, saya terbebani pada orang-orang Amerika. Kita hidup dalam masa-masa terbaik dalam sejarah negeri kita. Kita terdidik lebih baik dan lebih makmur daripada sebelumnya. Tetapi dalam sejarah kita baru-baru ini, kita telah dihindarkan dari peristiwa-peristiwa yang membangun watak seperti depresi atau perang dunia. Saya tidak mengharapkan peristiwa katastropik seperti ini terjadi pada kita, tetapi saya mengingatkan kita bahwa kita telah mengalami masa yang relatif mudah dibandingkan dengan yang membangun watak.

Tetapi, kita juga mengalami tingkat kejahatan dan penyalahgunaan obat-obatan terbesar dalam sejarah kita, di samping penyakit moral lainnya seperti perkosaan, pelecehan anak, dan aborsi. Saya terpaksa mempercayai bahwa sebagian besar kemerosotan moral kita terjadi karena kita belum dihancurkan. Ray Brown, profesor budaya populer di Bowling Green University mengatakan tentang dekade 1990-an, "Konsep rasa malu telah hilang. Kepercayaan seperti itu tidak datang lagi kecuali sesuatu yang drastis benar-benar terjadi. Dan saat ini saya tidak dapat membayangkan apakah hal itu."<sup>1</sup> Bila suatu masyarakat tidak mengalami kehancuran bersama, mereka harus mengandalkan kehancuran individu demi pembangunan watak. Kita mungkin tidak jauh dari pengalaman umum seperti itu, bilamana krisis ekonomi, AIDS, atau peristiwa katastropik lainnya mengguncangkan kita menghadapi realitas.

Tetapi buku ini adalah tentang pengharapan, bukan keputusan. Pengharapan selalu menjadi tujuan Allah dan hal itu kadang kala dibungkus dalam peristiwa-peristiwa yang menuntun kepada kehancuran. Saya berdoa saya tidak membuat cemoohan terhadap proses yang telah saya jabarkan. Konsep ini berdiri tegak berdasarkan kebaikannya sendiri tanpa bantuan saya. Saya tidak ingin mencemooh proses pengudusan dengan cara mendokumentasi dan menjabarkan secara buruk. Saya tidak mengatakan hal ini dalam kerendahan hati yang palsu. Saya sudah cukup dewasa untuk mengetahui bahwa saya terlalu muda untuk secara memadai mengambil tanggungjawab menjelaskan prinsip yang dalam dan penting seperti ini. Saya tidak pernah menganggap atau memberi petunjuk bahwa saya telah menuliskan suatu pekerjaan yang

konklusif tentang topik ini. Pada kenyataannya, buku sejenis ini seharusnya diterbitkan dalam bentuk folder tiga lobang, sehingga halaman-halaman baru dapat dengan mudah ditambahkan.

Mudah-mudahan, anda sekarang dapat memulai arsip pribadi tentang kehancuran. Anda akan ingin menambahkan artikel-artikel lain, lembaran kertas dengan gagasan-gagasan pribadi, ilustrasi, ayat Alkitab, doa-doa, dan anekdot. Arsip seperti ini akan menjadi sumber daya bagi pelayanan yang luar biasa baik bagi mereka yang mengalami kehancuran maupun bagi mereka yang berjuang melawan prosesnya. Dan tentu saja, arsip ini akan dapat menolong anda mengatasi kesakitan dan pertanyaan-pertanyaan anda sendiri sementara anda mengalami penghancuran anda sendiri. Mudah-mudahan hal itu akan menuntun anda dalam kehancuran yang sukarela, disiplin yang diupayakan sendiri untuk menjadikan diri anda siap sedia bagi Roh Kudus secara reguler.

Saya ingin memberikan sesuatu yang berarti tanpa membuat siapapun membuka begitu banyak bungkus sebelum sampai kepada dagingnya. Buku ini ditulis terutama bagi mereka yang saat ini sedang dihancurkan. Jika kesakitan dan darah emosional mengalir perlahan dari roh anda, anda mungkin tergoda untuk mengejar kelegaan yang segera. "Teologia bekas luka" berusaha menutupi rasa sakit dengan cepat, dan saya tak percaya bahwa hal itu sehat. Buku ini dimaksudkan untuk menolong anda disembuhkan dari dalam ke luar. Saya harap saya telah memiliki buku seperti ini untuk menolong saya memahami lebih dini bahwa kesakitan dan penderitaan dan kebingungan saya sebenarnya baik, bahwa masa-masa penghancuran saya mempunyai makna dan tujuan, dan bahwa hal itu mewakili proses yang biasa dan perlu dalam hidup.

Saya juga menulis buku ini bagi kita lainnya, orang-orang di antara kita yang mengingat masa penghancuran yang berarti dalam masa lalu kita dan akan cenderung mengalami episode lainnya pada masa mendatang. Ketika saya telah mensurvei berbagai pemimpin Kristen yang dikenal luas, kebanyakan di antara mereka telah bersaksi tentang masa-masa penghancuran pribadi. Hanya sedikit yang tidak mengenali episode-episode seperti itu dalam hidup mereka.

Proses penghancuran cenderung bersifat episodik. Proses itu memiliki awal dan akhir. Paling baik memandangnya sebagai suatu ambang, suatu lorong sementara yang membawa kita ke dalam kondisi baru. Hasil proses ini adalah hikmat yang lebih besar, keberbuaan yang lebih banyak, dan kapasitas yang diperluas bagi Roh Kudus dalam hidup anda.

Secara pribadi, saya merasa kata *kehancuran* menyampaikan terlalu banyak unsur kesakitan dan penderitaan bagi saya untuk merasa nyaman menggunakannya sebanyak yang saya lakukan dalam buku ini. Saya tidak ingin untuk menyampaikan teologia yang negatif sehingga membuat orang merasa mereka perlu ditekan. Saya sepenuhnya menyukai sukacita dan semangat. Proses merangkul kehancuran memurnikan jiwa dan melepaskan kesukacitaan seperti itu. Hal itu adalah proses kematian benih sehingga hidup baru dapat bersemi. Saya lebih menyukai gambaran tunas-tunas segar daripada kulit benih yang telah mati. Saya akan merekomendasikan agar istilah *hancur* dan *kehancuran* dicadangkan bagi masa-masa di mana keduanya paling tepat digunakan, bilamana prosesnya melibatkan pemangkasan, pengguntingan, penyempurnaan. Akan menjadi hal membahayakan bila kita keluar dengan kancing, stiker tempel, dan slogan tentang konsep ini. Cadangkan hal itu bagi masa-masa dan urutan peristiwa yang tepat. Kehancuran adalah proses yang menuntut rasa kekaguman, rasa hormat yang hening, dan kepekaan, terutama bagi mereka yang sedang melaluinya.

Saya membaca suatu kisah sederhana yang diceritakan seorang ayah tentang puterinya yang berusia dua tahun. Ketika mereka berjalan-jalan, sang puteri sering mengepalkan tangannya yang kecil di sekitar jari kelingking sang ayah. Suatu hari, dia merasa tidak puas dengan situasi ini dan menghentikan celotehnya yang biasa. "Ayah, saya tidak ingin hanya jarimu, saya mau seluruh tanganmu." Jadi sang ayah membuka seluruh tangannya dan, untuk pertama kalinya, mengizinkan anaknya "menggenggam" tangan sang ayah dalam tangan si anak. Sebagian pertumbuhan rohani

akan tiba di tempat di mana anda tidak lagi puas dengan jemari Allah dan anda merindukan seluruh tanganNya. Proses ini selalu berulang sepanjang hidup. Selama masa transisi ini, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang sebelumnya kelihatannya mengganggu, menjadi beban, dan menyakitkan sekarang kelihatannya membangun, perlu dan memperbaiki. Ini tidak mengatakan bahwa kesakitan menghilang. Sebaliknya penderitaan yang dihasilkan oleh rasa frustrasi karena tidak memahami manfaat yang dimaksudkan mulai menguap. Kesakitan kelihatan tidak begitu buruk bila hal itu ternyata mempunyai tujuan. Demikian juga dengan kehancuran.

Dalam buku C. S. Lewis, *The Screwtape Letters*, Screwtape menulis kepada Wormword peringatan ini tentang Allah: "Ketika Dia berbicara tentang merkea kehilangan diri mereka, yang Dia maksudkan hanyalah meninggalkan cengkeraman kehendak diri; sekali mereka telah melakukan hal itu, Dia sesungguhnya memberikan kembali kepada mereka semua kepribadian mereka, dan membanggakan (saya takut, sejujurnya) bahwa bila mereka sepenuhnya menjadi milikNya mereka akan menjadi diri mereka lebih dari sebelumnya."<sup>2</sup>

## **MENCAPAI POTENSI KITA**

Bila kita menyadari bahwa Allah pada akhirnya bertujuan melepaskan potensi kita melalui proses ini, kita dapat lebih menerima kesakitan karena kehancuran. Di antara sedikit artikel dan buku yang temukan dalam penelitian saya tentang bahan mengenai kehancuran, saya menemukan sebuah buku yang kaya berjudul *A Tale of Three Kings* karya Gene Edwards. Buku ini, dalam gaya narasi dan puitis, membahas salah satu episode yang membentuk watak Daud sebelum dia menjadi raja.

Daud melalui suatu masa kehancuran ketika Raja Saul berusaha membunuhnya (1 Samuel 18-26).

Daud mempunyai satu pertanyaan: Apa yang anda lakukan bilamana seseorang melemparkan tombak ke arah anda? Apakah hal itu kelihatan aneh bagi anda bahwa Daud tidak mengetahui jawaban terhadap pertanyaan ini? Lagipula, setiap orang yang lain di dunia ini mengetahui apa yang harus dilakukan bila sebuah tombak dilemparkan kepada mereka. Ya, anda mengambil tombak dan segera melemparkannya balik!

Dan dalam melakukan kegiatan kecil melemparkan balik tombak ini, anda akan membuktikan banyak hal: Anda berani. Anda membela hak anda. Anda dengan berani berdiri melawan yang salah. Anda tegar dan tidak dapat dipermainkan. Anda tidak tahan terhadap ketidakadilan atau perlakuan tak adil. Anda pembela iman, penjaga obor, pendeteksi segala bidat. Anda tidak akan diperlakukan salah. Semua sifat-sifat ini kemudian bergabung untuk membuktikan bahwa anda juga, tentu saja, seorang kandidat menjadi raja. Ya, mungkin anda adalah seorang yang diurapi Tuhan.

Ada juga kemungkinan bahwa sekitar 20 tahun setelah pentahbisan anda, anda akan menjadi pelembar tombak yang paling terampil secara luar biasa dalam seluruh jagad raya. Dan yang paling meyakinkan, ketika itu ...

Sungguh gila.<sup>3</sup>

Jadi apa yang anda lakukan bilamana anda mempunyai seorang raja atau orang yang terampil dengan tombak dalam hidup anda? Apakah anda membiarkan orang atau situasi ini melukai anda? Edwards melanjutkan:

Anda memandang pada Raja Saul yang salah. Selama anda memandang pada raja anda, anda akan menyalahkannya, dan hanya dia saja, atas neraka anda saat ini. Berhati-hatilah, karena Allah menetapkan mataNya tertuju dengan tajam pada Raja Saul yang lain. Bukan raja yang dapat dilihat dan berdiri di sana melemparkan tombaknya ke arah anda. Bukan, Allah sedang memandang pada Raja Saul yang lain. Raja yang sama bejatnya – atau bahkan lebih buruk.

“Allah sedang memandang pada Raja Saul di dalam anda.”<sup>4</sup>

Mengapa Allah mengizinkan Daud melalui masa kehancuran ini?

Daud sang gembala mungkin seharusnya telah bertumbuh menjadi Raja Saul II, kecuali karena Allah memotong si Saul dalam hati Daud. Pembedahan ini, ngomong-omong, memerlukan bertahun-tahun dan menjadi pengalaman membahayakan yang hampir membunuh sang pasien. Dan apakah pisau bedah dan jepitan yang Allah gunakan untuk membuang Saul batiniyah ini?

Allah menggunakan Saul jasmaniah.

Raja Saul berupaya menghancurkan Daud, tetapi kesuksesannya satu-satunya adalah menjadi alat bantu di tangan Allah untuk mematikan si Saul yang mengaum-aum di dalam goa besar jiwa Daud sendiri.<sup>5</sup>

Daud melarikan diri dari Saul dan bersembunyi di dalam celah goa-goa batu cadas. Dia pergi dari seorang pahlawan menjadi seorang tuna wisma, semuanya tanpa alasan yang jelas. Tetapi ...

Di sana di gua-gua tersebut, tenggelam dalam kedukaan nyanyiannya, dan dalam lagu-lagu kedukaannya, Daud secara sederhana menjadi penulis lagu pujian terbesar, dan penghibur terbesar terhadap hati yang patah yang pernah dikenal dunia.

Penderitaan sedang melahirkan. Kerendahan hati telah lahir.

Dengan ukuran duniawi dia adalah orang yang hancur berkeping-keping; dengan ukuran surgawi, seorang yang hancur.<sup>6</sup>

## **AKHIR DALAM PERSPEKTIF**

Salah satu keindahan kehancuran adalah bahwa hal itu pada akhirnya mempersiapkan kita terhadap kematian. Kematian adalah hasil akhir dari kehidupan di dalam dunia yang berdosa. Allah adalah Pencipta hidup. Kematian tidak pernah menjadi rencanaNya. Tetapi proses penghancuran membuat kita siap terhadap kematian pada setiap saat dalam perjalanan kita. Paulus mengatakan, “Hai maut, di manakah sengatmu?” Kehancuran adalah proses pematian sengat.

Apakah anda pernah bersiap-siap menghadapi kematian? Tidakkah anda selalu mati dengan musik masih tertinggal di dalam anda? Jika anda bertanya kepada kebanyakan orang, mereka akan mengakui bahwa mereka terlalu muda untuk mati. Tetapi hal itu karena kita cenderung berorientasi pada produk bukannya berorientasi pada proses. Kita memandang hidup sebagai serangkaian keberhasilan, tolok ukur, dan peristiwa-peristiwa penting.

Tetapi, Allah berorientasi pada proses. Keberhasilan dan penghasilan buah adalah bagian penting dari proses. Tetapi hanya dengan tinggal dalam Dia barulah kita menemukan apakah sesungguhnya Kekristenan tersebut. Allah tidak mengizinkan kita dihancurkan hanya supaya kita menjadi penghasil yang lebih besar, tetapi agar kita menjadi orang yang lebih besar. Dia berada



dalam bisnis mengembangkan orang. Sementara kita mengalami kehancuran, kita mulai memandang hidup sebagai suatu perjalannya bukannya suatu tujuan akhir. Sesungguhnya, tujuan akhir adalah perjalanan. Kita begitu berorientasi pada kedatangan sehingga bila seseorang meninggal tanpa tiba pada suatu tempat perhentian kereta api tertentu, kita berdukacita menangisi mereka. Bila kita memandang hidup sebagai suatu perjalanan yang sedang berlangsung, kita mempercayakan kepada Allah segala impian dan aspirasi kita. Kekuatiran kita akan berkurang, jika tidak hilang sama sekali, tentang kapan Dia akan memutuskan untuk menarik kita dari kereta. Setap saat tidak apa-apa; jika Dia memutuskan pada usia sepuluh atau dua puluh tahun, tujuh puluh atau delapan puluh tahun, hal itu tidak banyak bedanya.

Ketika kami tinggal di California, rumah kami dekat dengan sebuah danau yang berada di belakang gunung. Pada pagi dini hari, saya sering berlari di sekitar danau. Saya ingat melihat apa yang kelihatannya seperti dua gunung, satu menjulang ke atas, yang lain menekuk ke bawah. Kadang-kadang, begitu sulit untuk melihat di mana gunung dipisahkan dari bayangannya di dalam air. Tetapi pada hari di mana angin kencang, air yang bergejolak kelihatannya menolak bayangan yang jelas dari keindahan gunung. Ombak menuntut perhatian hanya bagi dirinya. Tetapi danau yang tenang mempertontonkan kemegahan puncak gunung.

Kehancuran dirancang untuk menenangkan jiwa, sehingga dalam keteduhan yang lembut hal itu akan mencerminkan kemuliaan Allah. Kita diciptakan menurut gambarNya, dan Dia bertujuan agar kita mencerminkan keserupaan dengan Dia.

Mazmur 131:1-2 mengatakan,

TUHAN, aku tidak tinggi hati,  
Dan tidak memandang dengan sombong;  
Aku tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar  
Atau hal-hal yang terlalu ajaib bagiku.  
Sesungguhnya, aku telah menenangkan dan mendinginkan jiwaku;  
Seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya,  
Ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku [*bila telah dijinakkan*].

Saya selalu berpikir aneh bila merayakan wisuda kita melakukan latihan pengutusan. Wisuda menyatakan akhir, penyelesaian suatu perjalanan. Pengutusan mengumumkan awal. Sayang sekali, tak seorangpun kita orang Kristen di bumi ini yang pernah wisuda dari sekolah Allah. Kita tetap terus memulai. Walaupun anda hampir selesai dengan buku ini dan mudah-mudahan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep kehancuran, saya percaya anda juga akan memandang diri anda dalam suatu permulaan yang baru. Saya mengucapkan selamat kepada anda karena telah mengambil perjalanan ini. Oliver Wendell Holmes berkata, "Saya tidak akan peduli dengan kesederhanaan pada kerumitan dunia ini, tetapi saya akan menyerahkan hidup saya demi kemudahan pada kerumitan dunia lain." Sekarang anda tahu solusinya. Hal itu sederhana. "KehendakMu jadilah."

Ketika Ignatius Loyola mengalami kehancuran dalam hidupnya, dia menulis doa berikut ini. Saya pikir adalah tepat mengahiri dengan doanya, yang hanya dapat dikatakan dengan oleh jiwa yang telah dijinakkan:

Ambillah, Tuhan, dan terimalah semua kebebasan saya, ingatan saya,  
pemahaman saya dan segenap kehendak saya – segala yang saya miliki dan  
yang saya sebut milikku. Engkau telah memberikan semuanya itu kepadaku.  
KepadaMu, Tuhan, saya mengembalikannya.

Segalanya adalah milikMu; lakukanlah dengan itu apa yang Engkau kehendaki. Berikanlah kepadaku hanya kasihMu dan kasih karuniaMu. Itu cukup bagiku.

# CATATAN

---

## BAB DUA

- <sup>1</sup> Gordon MacDonald, *Rebuilding Your Broken World* (Nashville, Thomas Nelson, 1988).

## BAB TIGA

- <sup>1</sup> Dikutip dalam Clarence Hall, *Portrait of a Prophet* (1933), hal. 175.
- <sup>2</sup> Hall, hal. 175.
- <sup>3</sup> Roberta Hestenes, "Personal Renewal: Reflection on 'Brokenness'" *TSF Bulletin* (Nov. – Dec., 1984), hal. 24.

## BAB EMPAT

- <sup>1</sup> Reinhold Niebuhr, *Discerning the Signs of the Times* (New York: Charles Scribner's Sons, 1946).
- <sup>2</sup> Donald McCullough, *Discipleship Journal* (Colorado Springs: NavPress, 1989), hal. 49.
- <sup>3</sup> Watchmen Nee, *The Spiritual Man* (New York: Christian Fellowship Pub., 1968), hal. 121.
- <sup>4</sup> Dikutip dalam Oswald Chambers, *My Utmost for His Highest*.
- <sup>5</sup> Gordon MacDonald, *Rebuilding Your Broken World* (Nashville: Thomas Nelson, 1988), hal. 140.

## BAB LIMA

- <sup>1</sup> Philip Yancey, *Christianity Today* (8 September 1989), hal. 25.
- <sup>2</sup> Yancey, *Christianity Today*, hal. 25.
- <sup>3</sup> Thomas à Kempis, *The Imitation of Christ*, hal. 92.
- <sup>4</sup> Larry Crabb, *Men and Women* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1991), hal. 68.
- <sup>5</sup> Larry Crabb, *Men and Women*, hal. 76.
- <sup>6</sup> W. Phillip Keller, *A Layman Looks at the Lord's Prayer* (Chicago: Moody Bible Institute, 1976), hal. 95.

## BAB ENAM

- <sup>1</sup> Henri J. M. Nouwen, *In The Name of Jesus* (New York: Crossroad, 1990), hal. 62.

## BAB TUJUH

- <sup>1</sup> Larry Crabb, *Men and Women*, (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1991), hal. 86, 29.
- <sup>2</sup> Crabb, *Men and Women*, hal. 80.
- <sup>3</sup> Ernest Becker, *The Denial of Death* (Free Press, 1975), ix.
- <sup>4</sup> Watchman Nee, *The Spiritual Man* (New York: Christian Fellowship Pub., 1968), hal. 76.
- <sup>5</sup> Oswald Chambers, *Disciples Indeed* (Fort Washington, Pa.: Christian Literature Crusade, 1960), hal. 85.
- <sup>6</sup> Henri Nouwen, *Seeds of Hope* (New York: Bantam), hal 47, 49.
- <sup>7</sup> Crabb, *Men and Women*, hal. 76.
- <sup>8</sup> J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Press, 1967), hal. 16.

## BAB DELAPAN

- <sup>1</sup> Gordon MacDonald, *Rebuilding Your Broken World* (Nashville, Thomas Nelson, 1988), hal. 47.
- <sup>2</sup> Richard Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco, Harper & Row, 1978), hal. 84.
- <sup>3</sup> Foster, *Celebration*, hal. 88.
- <sup>4</sup> Stephen Covey, *Principle-Centered Leadership* (New York: Simon&Schuster, 1991), hal. 85.

- 
- 5 Foster, *Celebration*, hal. 70.
  - 6 Foster, *Celebration*, hal. 76.
  - 7 Dallas Willard, *The Spirit of Disciplines* (San Francisco, Harper&Row, 1988), hal. 175.
  - 8 Foster, *Celebration*, hal. 30.
  - 9 C. S. Lewis, *The Screwtape Letters* (New York: Macmillan, 1961), hal. 41.
  - 10 Foster, *Celebration*, hal. 134.
  - 11 Willard, *Disciplines*, hal. 224-225.

## **BAB SEMBILAN**

- 1 E. Stanley Jones, *Victory Through Surrender* (Nashville, Tenn.: Abingdon Press, 1966), hal. 42.
- 2 Jones, *Victory Through Surrender*, hal. 31.
- 3 Larry Crabb, *Men and Women*, (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1991), hal. 53.
- 4 Watchmen Nee, *The Spiritual Man* (New York: Christian Fellowship Pub., 1968), hal. 185, 175.

## **BAB SEPULUH**

- 1 Nouwen, Henri, *Out of Solitude* (Notre Dame, Ind.: Ave Maria Press, 1974), hal. 55.
- 2 E. Stanley Jones, *Victory Through Surrender* (Nashville, Tenn.: Abingdon Press, 1966), hal. 44.
- 3 Thomas A. Kelley, *A Testament of Devotion* (New York: Harper and Row, 1941), hal. 62

## **BAB SEBELAS**

- 1 Gene Edwards, *A Tale of Three Kings*, (Auburn, Maine: Christian Books, 1980), hal. 47.
- 2 Henri J. M. Nouwen, "Compassion in the Art of Vincent Van Gogh," *The Catholic Worker* (August 1976).
- 3 E. Stanley Jones, *Victory Through Surrender* (Nashville, Tenn.: Abingdon Press, 1966).
- 4 Stephen Covey, *Principle-Centered Leadership* (New York: Simon & Schuster, 1991), hal. 85.
- 5 Max DePree, *Leadership Is an Art* (New York: Dell, 1989), hal. 11.

## **BAB DUA BELAS**

- 1 Ray Brown, dikutip dalam "Is There No More Shame?" *Orange County Register*, January 5, 1992.
- 2 C. S. Lewis, *The Screwtape Letters* (New York, Macmillan Pub., 1961), hal. 59.
- 3 Gene Edwards, *A Tale of Three Kings* (Auburn, Maine: Christian Books, 1980), hal. 15-16.
- 4 Gene Edwards, *A Tale of Three Kings*, hal. 21.
- 5 Gene Edwards, *A Tale of Three Kings*, hal. 22-23.
- 6 Gene Edwards, *A Tale of Three Kings*.

---

## PENULIS

ALLAN E. NELSON adalah pendiri dan pendeta senior Scottsdale Family Church di Arizona. Dia seorang kolumnis untuk majalah *Rev.* dan seorang penceramah/pelatih bagi organisasi seperti Willow Creek Associations, Group, dan Leadership Training Network. Dia memiliki gelar Doktor dalam bidang kepemimpinan dari University of San Diego. Gelar kesarjanaannya yang lain adalah dalam literatur alkitabiah dan psikologi/komunikasi. Dia penulis beberapa buku *Spirituality and Leadership* (NavPress), *My Own Worst Enemy*, *Leading Your Ministry*, *The Five Star Leader*, *How to Change Your Church*, dan *The Five Star Church*. Alan dan isterinya, Nancy, memiliki tiga putera. Alan dapat dihubungi pada website pribadinya, [www.LeadingIdeas.org](http://www.LeadingIdeas.org).

---

# **DIA MENGASIHI SAYA, DIA TAK MENGASIHI SAYA**

Bila anda mengalami kejadian yang menyakitkan dalam hidup anda – perceraian, kematian seorang anggota keluarga, kemerosotan keuangan – anda mungkin bertanya-tanya apakah Allah benar-benar mengasihi anda: *Jika Dia begitu memperhatikan saya, mengapa Dia membuat saya mengalami masa-masa penderitaan dan kehancuran?*

Tetapi Allah tidak menggunakan masa-masa sulit untuk menghukum anda – Dia memanfaatkannya untuk menolong anda mencapai tingkat kedewasaan rohani yang tak dapat dicapai bila sebaliknya. Apa yang terasa tak menyenangkan sekarang hanya membuat anda lebih kuat dan lebih indah kemudian. Pada kenyataannya, Allah menggunakan proses kehancuran karena kasih, berharap anda akan menanggapi dengan cara yang membuat anda semakin dekat dengan Dia.

Dalam buku Merangkul Kehancuran, Pendeta Alan Nelson menawarkan suatu tinjauan yang membesarkan hati terhadap sisi kehancuran yang memberi harapan ini. Memahami proses kehancuran tidak berarti memberhentikan kesakitan, tetapi hal itu akan membuat kesakitan itu menjadi lebih dapat ditanggung. Dan anda tidak perlu memainkan permainan "Dia mengasihi saya, Dia tak mengasihi saya," karena anda akan mengetahui secara jelas kedalaman kasih Allah bagi anda.

*"Alan telah membahas suatu isu yang tak mau dibicarakan oleh siapapun; kehancuran. Dia telah memberi pencerahan kepada kita semua tentang bagaimana caranya, dari sudut pandang Allah, kita benar-benar tak dapat hidup tanpanya."*

- Denny Bellesi, pendeta senior, Cost Hills Community Church

*"Dalam buku ini, Alan menyingkapkan misteri yang menyelimuti kehancuran dan menyediakan suatu sumber daya praktis bagi kita untuk memahami dan merangkul kehancuran yang terjadi dalam hidup kita."*

- E. Paul Allen, editor eksekutif, majalah *Rev.*

---

*"Saya percaya Merangkul Kehancuran akan mengubah kehancuran anda menjadi berkat."*

- Dale E. Galloway, dekan, Asbury Theological Seminary

**ALAN E. NELSON**, pendiri dan pendeta senior Scottsdale Family Church di Arizona, memiliki gelar Doktor dalam bidang kepemimpinan dari University of San Diego. Dia seorang kolumnis pada majalah *Rev.*, dan penulis buku *My Own Worst Enemy* dan *Leading Your Ministry*. Alan dan isterinya, Nancy, memiliki tiga putera.